

BAHASA & BUDAYA PROBOLINGGO

Membahas bahasa dan budaya Probolinggo hari ini bukanlah pilihan yang bersifat romantik semata, melainkan merupakan kebutuhan yang mendesak. Kita tidak bisa berharap masyarakat akan mencintai sesuatu yang tidak mereka kenali. Dan kita juga tidak bisa berharap generasi muda akan menjaga nilai-nilai budaya lokal jika kita sendiri tidak bersungguh-sungguh dalam menggali, mendokumentasikan, dan mengkaji keberadaannya secara kritis. Buku ini mencoba menjawab tantangan tersebut, dengan menyajikan berbagai tulisan ilmiah yang memotret berbagai sisi bahasa dan budaya Probolinggo dari beragam pendekatan dan sudut pandang keilmuan.

Editor

Dr. Rasyidah Nur Aisyah
Nuril Hidayati, M.Phil.

BAHASA & BUDAYA PROBOLINGGO

Abdurrahman, Adi Sutrisno, Ayu Khotimatun Nisa', Ela Mustika, Hosnol Wafa, Indra Tjahyadi, Koko Hari Pramono, Levi Febrianing H., Moh. Zamroni, Mohammad Arifullah, Nur Dini Prihatini, Nur Ismi Amalia, Sri Andayani, Sugeng Edy Mulyono

EDITOR:

**Dr. Rasyidah Nur Aisyah, M.Pd.
Nuril Hidayati, M.Phil.**



Fakultas Sastra dan Filsafat
Universitas Panca Marga



62-4128-2883-527



BAHASA & BUDAYA PROBOLINGGO

BAHASA & BUDAYA PROBOLINGGO

EDITOR:

Dr. Rasyidah Nur Aisyah, M.Pd.
Nuril Hidayati, M.Phil.



BAHASA & BUDAYA PROBOLINGGO

Penulis:

Abdurrahman, Adi Sutrisno, Ayu Khotimatun Nisa', Ela Mustika, Hosnol Wafa, Indra Tjahyadi, Koko Hari Pramono, Levi Febrianing H., Moh. Zamroni, Mohammad Arifullah, Nur Dini Prihatini, Nur Ismi Amalia, Sri Andayani, Sugeng Edy Mulyono

© Saatsajak, 2025

Editor:

Dr. Rasyidah Nur Aisyah, M.Pd.
Nuril Hidayati, M.Phil.

Tata Letak & Desain Sampul:

Indra Tjahyadi

Cetakan I, Mei 2025

QRCBN: 62-4128-2883-527

Penerbit:

Saatsajak Publisher

Jalan Panjaitan No. 48, Probolinggo

Bekerjasama dengan

Fakultas Sastra dan Filsafat

Universitas Panca Marga

Jalan Yos Sudarso No. 107,

Pabean, Dringu, Probolinggo

PENGANTAR EDITOR

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil kerja kolektif dan kolaboratif para dosen dan mahasiswa Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga, dan para praktisi dan akademisi kebudayaan di Jawa Timur yang memiliki kepedulian tinggi terhadap keberadaan, perkembangan, dan pelestarian bahasa serta budaya lokal di wilayah Probolinggo. Buku ini hadir sebagai sebuah bentuk tanggung jawab intelektual sekaligus kecintaan terhadap warisan kultural yang telah membentuk identitas masyarakat Probolinggo dari masa ke masa.

Probolinggo sebagai sebuah entitas geografis dan kultural memiliki keragaman yang khas. Letaknya yang berada di wilayah tapal kuda Jawa Timur menjadikan daerah ini sebagai pertemuan berbagai etnis, bahasa, dan sistem nilai budaya. Interaksi yang intens antara masyarakat Madura, Jawa, dan masyarakat lokal Pandalungan telah menghasilkan dinamika kebudayaan yang unik dan kaya. Fenomena ini tidak hanya tercermin dalam tradisi lisan dan praktik budaya masyarakat sehari-hari, tetapi juga dalam bentuk leksikon, ungkapan khas, simbol, ritual, hingga ekspresi seni yang masih hidup hingga kini.

Namun, sebagaimana wilayah-wilayah lain di Indonesia, kebudayaan lokal Probolinggo kini tengah berada dalam tekanan kuat dari arus modernitas dan globalisasi. Transformasi sosial, perkembangan teknologi digital, migrasi, dan urbanisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara mereka memandang dan menggunakan bahasa serta menghayati budaya. Dalam kondisi seperti ini, bahasa dan budaya lokal tidak hanya rentan mengalami pergeseran makna, tetapi juga bisa mengalami pelupaan atau penghilangan secara perlahan namun pasti.

Oleh karena itu, membahas bahasa dan budaya Probolinggo hari ini bukanlah pilihan yang bersifat romantik semata, melainkan merupakan kebutuhan yang mendesak. Kita tidak bisa berharap masyarakat akan mencintai sesuatu yang tidak mereka kenali. Dan kita juga tidak bisa berharap generasi muda akan menjaga nilai-nilai budaya lokal jika kita sendiri tidak bersungguh-sungguh dalam menggali, mendokumentasikan, dan mengkaji keberadaannya secara kritis. Buku ini mencoba menjawab tantangan tersebut, dengan menyajikan berbagai tulisan ilmiah yang memotret berbagai sisi bahasa dan budaya Probolinggo dari beragam pendekatan dan sudut pandang keilmuan.

Sebagian artikel dalam buku ini membahas aspek kebahasaan, seperti dialek, variasi leksikal, idiom lokal, dan fungsi sosial bahasa dalam masyarakat. Tulisan-tulisan ini tidak hanya mendokumentasikan bentuk-bentuk kebahasaan, tetapi juga menganalisis keterkaitannya dengan struktur sosial dan nilai

budaya yang mendasarinya. Sementara itu, artikel lainnya mengkaji aspek kebudayaan, baik yang bersifat material maupun immaterial, mulai dari tradisi lisan, upacara adat, praktik keagamaan, hingga ekspresi estetika seperti tari, musik, dan seni rupa lokal.

Sebagai editor, kami melihat bahwa kontribusi dalam buku ini merepresentasikan sebuah upaya kolektif untuk membangun peta awal tentang identitas kebudayaan Probolinggo, yang masih sangat terbuka untuk dieksplorasi lebih lanjut. Kami menyadari sepenuhnya bahwa satu buku tentu belum mampu mengakomodasi seluruh kompleksitas kebudayaan lokal yang ada. Namun kami percaya bahwa setiap langkah kecil dalam dunia akademik memiliki dampak yang besar, terutama dalam membangun kesadaran kritis dan rasa memiliki terhadap kebudayaan sendiri.

Kami juga ingin menekankan bahwa buku ini tidak hanya ditujukan untuk kalangan akademisi atau peneliti, tetapi juga untuk masyarakat luas, terutama masyarakat Probolinggo sendiri. Harapannya, buku ini dapat menjadi jembatan antara dunia akademik dan masyarakat, antara teks dan konteks, antara pengetahuan dan penghayatan. Lebih dari itu, kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda Probolinggo untuk terus menggali dan mencintai warisan kebudayaan lokal mereka.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh penulis yang telah berpartisipasi dengan semangat kolaboratif, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini. Semoga buku *Bahasa dan Budaya Probolinggo* ini dapat memberi manfaat, memperkaya khazanah pengetahuan tentang kebudayaan lokal, dan menjadi pijakan bagi upaya-upaya selanjutnya dalam menjaga serta mengembangkan identitas budaya masyarakat Probolinggo di masa depan.

Editor

Dr. Rasyidah Nur Aisyah

Nuril Hidayati, M.Phil.

PARA PENULIS

Abdurrahman

Bekerja sebagai guru di SMA-SMP Hati Bilingual Boarding School Kraksaan, Probolinggo. Alumni STKW Surabaya.

Adi Sutrisno

Dosen Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga. Menyelesaikan studi magister linguistiknya di UNS Surakarta.

Ayu Khotimatun Nisa'

Alumni Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga probolinggo.

Ela Mustika

Alumni Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga probolinggo.

Hosnol Wafa

Dosen Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga. Menyelesaikan studi magister linguistiknya di UNS Surakarta.

Indra Tjahyadi

Dosen Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga. Menyelesaikan studi magisternya di FIB Unair.

Koko Hari Pramono

Dosen Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.
Menyelesaikan studi doktoranya di Unnes Semarang.

Levi Febrining H.

Mahasiswa Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga. Tinggal di Probolinggo.

Moh. Zamroni

Dosen Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga.
Menyelesaikan studi magisternya di FIB Unair.

Nur Dini Prihatini

Alumni Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga probolinggo.

Sri Andayani

Dosen Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga.
Menyelesaikan studi magister linguistiknya di UNS Surakarta.

Sugeng Edy Mulyono

Dosen Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga.
Menyelesaikan studi magisternya di FIB Unair.

PARA PENULIS	v
PENGANTAR EDITOR	vii
DAFTAR ISI	xi
 Bab I Bahasa Probolinggo	 1
1 Linguistic Landscape on Coffee Shop Signboard at Probolinggo City Nur Dini Prihatini, Indra Tjahyadi, Sri Andayani	3
2 Fonetik Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo Sri Andayani	36
3 Affixes in the Selogodigan Dialect Sri Andayani, Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, Adi Sutrisno	62
4 A Pidgin Language of the People of Dusun Klanting Jatiurip Krejengan Probolinggo Ela Mustika, Sri Andayani	102
5 Pola Reduplikasi Bahasa Jawa Dialek Probolinggo Sugeng Edy Mulyono	118
 Bab 2 Budaya Probolinggo	 133
1 Tari Kiprah Glipang sebagai Representasi Identitas Masyarakat Probolinggo Indra Tjahyadi	135
2 The Structure of <i>Jheren Kencak</i> Probolinggo Traditional Art Indra Tjahyadi, Koko Hari Pramono, Abdurrahman	164
3 Representasi Masyarakat Probolinggo dalam Tradisi Taropan	184

- Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, Moh. Zamroni
- 4 **Makna Simbolik Tradisi *Oncaran* dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Probolinggo** 216
Febtri Darma Hidayati, Faninatus Sarofa,
Mohammad Tarojil Mahbub, Asroful Anam, Indra
Tjahyadi
- 5 ***Ajheru' Cabbih* Tradition in Probolinggo Society** 235
Muhammad Arifullah, Levi Febrianing H., Nur Ismi
Amalia, Ayu Khotimatun Nisa', Indra Tjahyadi

BAB BAHASA

LINGUISTIC LANDSCAPE OF COFFEE SHOP SIGNBOARDS IN PROBOLINGGO CITY

Nur Dini Prihartini

Indra Tjahyadi

Sri Andayani

Introduction

The use of a language in public spaces cannot be denied in daily life. Language is a tool to communicate with the others, state the idea or anything. In addition, information is conveyed by using the language. There are information acquisition and a process of meaning in the public space. The humans will accept information and interpret it. The information conveyed through language. The use of language in public spaces has been regulated in Law Number 24 in 2009 about flag, language, state symbol, and national song. These regulations should be the basis for the use of language in public spaces (Fatmahwati A, 2019; Wijaya & Savitri, 2021).

Indonesian people tend to be disrespect to the national language because they are proud to use foreign languages. They feel cool when use English Language. The use of English language can be seen in the social media. The users write English Language caption. On the other hand, people mix foreign languages into Indonesian or local language. It happens by groups, companies or institutions, and also individuals (Damayanti, 2019).

The use of language in the part of economic field namely business is same. Name of cafes, food, beauty products, and elite places tend to use English language. The use of English in business aims to increase sale and create business motivation for consumers. In addition, the businessman use English language to attract the attention of customers (Sahril et al., 2019). The name of product is show on the sign in the public space.

The existence of signs in public space is closely related to the study of linguistic landscapes (LL). LL is a new study of sociolinguistic and applied linguistics (Wijaya & Savitri, 2021; Yendra & Artawa, 2020). The correlation of it in this study is understands about language used in public space. LL claim sign in the landscape namely text that can be read, take the picture, and researched linguistically and culturally (Sahril et al., 2019). The topic was introduced by Landry and Bourhis for the first time in 1997. LL is a language mapping in the public space (Sahril et al., 2019; Yendra & Artawa, 2020). The example of sign is label name on stationary shop, food, drink or coffee.

Drinking coffee is a modern phenomenon that has become part of the lifestyle and culture of Indonesian urban society. This is indicated by the presence of urban and coffee shops and cafes such as Starbucks and The Coffee Bean & Tea Leaf, making drinking coffee not only a drink, but also a consumer culture. From a critical point of view, visitors to urban cafes and such cafes must present themselves as members of certain social groups, not just coming for coffee (Hendranto, 2022).

People can consume coffee at anytime and anywhere. In addition, many meetings between family and co-workers are held in coffee shops. This phenomenon can be proven by the existence of coffee connoisseurs in cafes carrying laptops or paper leaflets. The meetings and discussion taking place in cafes with some of the coffee they have ordered (Zahra et al., 2021).

Every coffee shop in Kota Probolinggo uses signboard. The signboard is a part of effort to attract the attention of consumers. Everyone who is passed the road pay attention of the sign. As a part of a social phenomenon, signboards can be studied, because the name of coffee shop gives information to be conveyed by the owner. In addition the existence of it is indicates power or goals to be achieved, and even symbolizes the meaning, but sometime the owner use signboard jus to introduce their own product. Kota Probolinggo is a one of city in East Java province. The location of this city is in the Eastern Salient of Java area and is the main north beach route that connects the islands of Java and Bali. The northern boundary is

the Madura strait and kabupaten Probolinggo on the other side. Kota Probolinggo consists of five kecamatan, namely Kecamatan Kademangan, Kecamatan Kedopak, Kecamatan Wonoasih, Kecamatan Mayangan, and Kecamatan Kanigaran.

Kota Probolinggo is a one of city in East Java province. The location of this city is in the Eastern Salient of Java area and is the main north beach route that connects the islands of Java and Bali. The northern boundary is the Madura strait and kabupaten Probolinggo on the other side. Kota Probolinggo consists of five kecamatan, namely Kecamatan Kademangan, Kecamatan Kedopak, Kecamatan Wonoasih, Kecamatan Mayangan, and Kecamatan Kanigaran.

Kota Probolinggo is unique area because the majority of the societies are Javanese speakers namely *Pandalungan* culture. The culture is rise because of assimilation process of two different tribes namely Java and Madura (Mauliddian et al., 2022). The existence of the assimilation of 2 tribes in Probolinggo does not mean that the use of language in the city is only two languages. The language use in Probolinggo is varied. Languages that found in the Kota Probolinggo are not only Javanese, Madurese, and Indonesian as a national language, but, there are others languages such as English, Kawi, and so on. It means Indonesian people are Multilanguage.

Kota Probolinggo becomes a famous city because of the language. The society can use at least three languages in daily life

namely Javanese, Madurese, and Indonesian. They can mix our languages when speak and write too. Even there is area produce weird language which is assimilation of Javanese and Madurese or Indonesian. They do that automatically without plan before or it happens naturally. Person who is not knows about the uniqueness say if that is not good, for example like Javanese native speaker. It is part of unique language that is in the Probolinggo.

The language varieties condition in Probolinggo gives an impact to the language use in coffee shop signboards. Some people use monolingual foreign language or monolingual Indonesian. Many name of coffee shop use bilingual. They mix Indonesian into foreign language or local language. Then there are local language uses on the name on coffee shop signboards. The wealth of languages in Kota Probolinggo is an interesting thing to use as an object for the linguistic landscape study.

According to Landry & Bourhis (1997), Linguistic landscape is the visibility and salience of languages on public sign and commercial sign in area or region. LL can explain how the text in the public space is created and distributed to societies. The sign in public space write by individual or group for their purpose like introduce the identity, announce the reader, or even just to mark the area. It means if language in the public space can describes meaning, message, purpose and context that is build by the writer. That is related with the Gorter statement in (Vesya & Datang, 2022) if the language in public space is very closely

related to language users, because they make design, put it, and interpret the meanings in it. They also support their opinion by saying that the presence of language in public signs influences the feeling of being a member of a language group in a bilingual or multilingual environment.

Linguistic landscape research was initially involved in the fields of language policy and contestation. Language policy in LL studies also influences the language minority research. Language policy can threaten minority languages and can also be used as a tool to protect minority languages. However, in a different perspective it is stated that there are minority languages that appear in LL often due to economic factors. Many minority languages function as decoration or as a form of effort to increase the attractiveness of visitors. An example is research conducted by Hornsby (2008) which described the use of Breton in Brittany signs. The result is the use of the language to increase the tourist attraction (Van Mensel et al., 2016; Yendra & Artawa, 2020).

Linguistic landscape is also a study that focuses on the use of language in public spaces namely monolingual, bilingual, and multilingual. Monolingual means using of only one language on the public space. Bilingual refers use of two languages. Multilingual refers to use of more than two languages on the public space or sign in public space. The study gives information to the readers about comparing language use, which is mono/bi/multilingual.

There are two function of sign in linguistic landscape namely informational function and symbolic function. The informational function is serves as a distinctive marker of the geographical territory inhabited by their given language community (Landry & Bourhis, 1997). This function gives limit of the language group. It means if language in an area is intentionally written which the purpose. The symbolic function is an effect on how feels as member of a language group, bilingual or multilingual settings. There is not a single sign that appears without bringing the ideology of a particular social group. Public signs are made as a form of expression through language and convey a discourse. The symbolic function is also closely related to the representation of an ethnic identity because space is an arena to do cultural activities.

This research is focus on language varieties that is used and informational function of the Coffee Shop Signboards in Kota Probolinggo. The limitation of this research is language on coffee shop signboards in Probolinggo. The data of this study is coffee shop that has coffee bar and barista inside. The analysis is focus on language used and informational function of sign.

There are three previous researches about linguistic landscape. First is research by Fakhroh in 2018. The title is "Linguistic Landscape of Sidoarjo City". The research describes the LL phenomenon in Sidoarjo. This research describes our language there and shows proportions of top-down and bottom-up signs in Sidoarjo City. The method used is qualitative research. The

analysis is use photography and visual analysis. This research describes functions of the signs in detail (Fakhiroh & Rohmah, 2018).

Second is research by Zahra in 2021. The title is “Linguistic Landscape on Coffee Shop Signboards in Medan”. The theory that is used is Linguistic Landscape by Landry and Bourhis (1997). The design of the research is qualitative research. Data collection method of this research is observation, interviews, and documentation. The purpose of the study determines use of language, explain characteristic used on signboards and the reason name of each coffee shop (Zahra et al., 2021).

Third is research by Mauliddian, Nurhayani, and Hamamah. The title is “Penanda Publik Bahasa Kawi Di Kota Probolinggo: Kajian Lanskap Linguistik” in 2022. The purpose of this research is knows the meaning and function of Kawi language in signs. This study include qualitative research. The data collection method by qualitative audio and visual materials use camera. The meaning of all these signs is different. The function of the sign above is as an identity or name (Mauliddian et al., 2022).

This research is more specific than previous study. The object of the research is focus on one kind of sign namely coffee shop but the data is getting by all area in Kota Probolinggo not just in main road or only public space. On the other hand, the function of linguistic study which is knows the language varieties and function of each language in sign is getting on by observation,

documentation, and interview. So, it can help readers to get information about language used in Kota Probolinggo with the valid data. This research is conducted with the title "Linguistic Landscape Analysis on Coffee Shop Signboard in Kota Probolinggo."

The Analysis of Language Varieties

Indonesian

The dominant language is Indonesian. It is because Indonesian is national language and being common language for Kota Probolinggo society. It makes the owner choose the language for simple easy to say, and easy to remember by consumers. There are coffee shop that is used Indonesian on their name namely: *Benoa*, *belikopi*, *Bro Cafe & More*, *Pinuskopi*, *Kopi Siippp & Toast*, *Sumber Rejeki Coffee & Eatery*, *Latar*, and *Alibi Cafe*. There is a picture of *Latar* coffee shop signboard in a public space:



Picture 1. "Latar" Coffe shop Signboard
(Source: Private Doc.)

According to *Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)*, *Latar* is *halaman* (Badan Bahasa & Kemendikbud, 2016). It means if *Latar* is same like yard in English. This Indonesian word choose because easy to understand by society. When the name is Indonesian, there is no translation process by society and message is received easier. The second reason is cafe location is in Indonesia. The majority of Kota Probolinggo used Indonesian as national language, except the area is many tourists who are travelling like Bali, Jogja, etc. Different with that, Kota Probolinggo haven't many tourist. On the other hand, the word is chosen because of the history and simple. It is revealed by the owner of coffee shop.

English

English is being second language that is often used for the cafes name. It is because the culture of society which is think English has high value. So, it can increase the selling value of the product. There are coffee shop that is used English on their name namely: Sure Coffee & Toast, Cactus *Kofie*, Barrel Coffee Garage, Point Coffee, and Dailydose Coffee & Satay. There is barrel coffee garage signboard in public space:



Picture 2 Barrel Coffee Garage Signboard
(Source: Private Doc.)

According to oxford dictionary, barrel is round container for liquids (MobiSystems.com, 2013). The used of the word because the owner thinks if the function of barrel is similar to this cafe because this cafe produces semi-finished ingredients to the ready for consumption. The product of it has high value than before process. The owner of coffee shop on interview stated if it is the same as the barrel used as a place for fermentation in the manufacture of whiskey and wine. The ornaments in this cafe tend to use a lot of wood which is the material of barrel is wood too.

Javanese

The mother tongue of Kota Probolinggo namely Javanese is in third position. It is because the majority of Kota Probolinggo society is used Javanese. There are coffee shop that is used Javanese on their name namely: *Luwih Cafe*, *Uyah Gulo Coffee & Eatery*, and *Putri Lingga Coffee & Roustery*. The first coffee shop is *Luwih* cafe. The language is chosen because the owner mother tongue is Javanese. According to Javanese-Indonesian dictionary, *Luwih* classified as *Ngoko* (Jasa Edukasi, 2018; Krisnanto, 2020). *Ngoko* is a dialect of Javanese that is used in speaking to inferiors or equal. *Luwih* is something more than usual which is similar like special. According to supervisor's statement, the message that is to be conveys from the owner is

the place more than cafe in general. This place has many special menu which is that is rarely found on the other.



Picture 3 *Luwih* Cafe Signboard
(Source: Private Doc.)

Madurese

Madurese used is just one as the coffee shop name. It is because Madurese is not well known by the society in Probolinggo. Comparison of Javanese and Indonesian as national language, the one of mother tongue namely Madurese is rarely used. There are coffee shop that is used Madurese on their name namely: J'bing. There is picture of signboard:



Picture 4 *J'bing* Cafe & Resto Signboard
(Source: Private Doc.)

The name of this cafe is “*J'bing*”. The word is Madurese. *J'bing* is calling for niece in madurese. Niece means for girls. The word is chosen because the owners have some daughter, there is no son. The language used is because the owner is from Madura. On the other hand, the owner assumes if majority the name of cafe is English language, so *J'bing* being a something different than the other cafe.

Spanish

The used of this language is in one cafe in Kota Probolinggo namely *Colabora*. The name of this cafe is from Spanish. The

cafe is born from two cafes namely PIC (Partner in Crime) cafe and *warung nikita*. The area of *Colabora* is *Warung Nikita* since 1994. The shop is ice corner and there is some food to. The logo of the cafe is milk cow. It is because milk as a material of third drinks. On the other hand, PIC is located in Hos cokroaminoto street Kecamatan Kanigaran that was sell coffee as a main menu. That cafe is closed now. Both cafe collaborate into one cafe namely *Colabora*.

The concept of cafe building is white color. The creative team assumes if Spanish being a country that identical with white color. On the other hand, Spanish is aesthetic than the other language with the same meaning. The name is unique and generally different with the other cafe in Kota Probolinggo. According to Spanish-English dictionary *Colabora* means collaborates; collaborate and cooperate as verb (Eflasoft, 2016). Simply, *Colabora* is same like collaboration in English. The word is chosen because of the history of cafe which is collaboration of two cafes. There is picture of this cafe signboard:



Picture 5 *Colabora* Signboard
(Source: Private Doc.)

Portuguese

Portuguese is one of foreign language that is used as the coffee shop name. The location of the cafe is in the west of PO Akas IV's garage and next to it is a hotel. The name of this coffee shop is “*Quatro*”. The word is Portuguese. According to Oxford Essential Portuguesa *Quatro* means four (Star Software Indonesia PT, 2019). It is because the location of cafe is in the west of fourth Bus Akaz parking area. There is picture of *quatro* coffee shop signboard in public space:



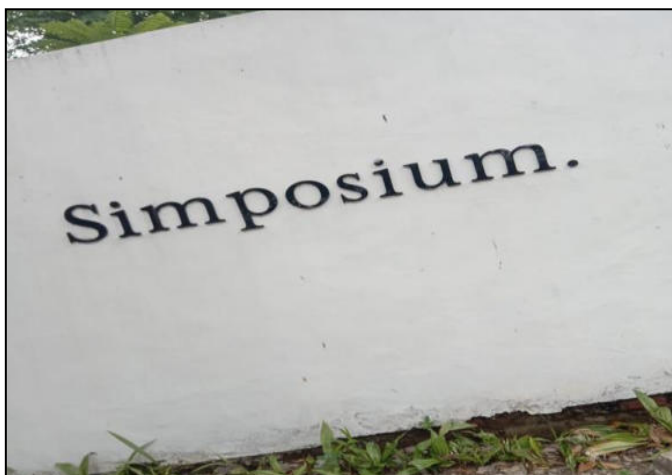
Picture 6 *Quatro* Coffee & Eatery Signboard
(Source: Private Doc.)

Greek

There is Greek used on coffee shop name in Kota Probolinggo. Greek is the oldest Indo-European language in the world. This language, which has been in use since the 16th century BC, is the root of many words in modern languages. The name of the coffee shop is “*Symposium*”. The word is taken by συμπόσιο [*Symposio*] in Greek. According to English Greek Dictionary, συμπόσιο means Symposium, feast, and banquet as noun (Innovative Apps, 2016). *Symposium* is part of a banquet that occurs after a meal, especially drinking for pleasure accompanied

by music, dancing, recitals, or conversation. *Symposium* be a forum for all people to debate, conspire, or just have fun with others. That is an activity that many people did in ancient Greece.

This place is built as a meeting point in the form of a coffee shop which is accompanied by literacy activities which is on the grand opening of this cafe program is held. This program is an activity to exchange books for coffee by Simsi. Simsi is the nickname for *Symposium* cafe consumers. This cafe wants to contribute to the rapid flow of information. This forum can be used as a place to explore various perspectives on various issues. Simply, the coffee shop hopes their place being a vessel to do anything with others as simple as having fun. There is picture of *Symposium* signboard in public space:



Picture 7. *Symposium* Signboard

(Source: Private Doc.)

Indonesian - English

The one of bilingual used as coffee shop name in Kota Probolinggo is Indonesian – English. There is picture of this coffee shop signboard in public space:



Picture 8 *Kawansociety* Signboard
(Source: Private Doc.)

According to Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kawan is orang yang sudah lama dikenal dan sering berhubungan dalam hal tertentu (Badan Bahasa & Kemendikbud, 2016). Simply, kawan is same like friend in English. According to Oxford Dictionary, society is people in general, living together in

communities; particular community of people; organization of people with a common interest; the group of people in a country (MobiSystems.com, 2013). Simply, society is people who loved coffee especially consumers.

The word is chosen by the owner to convey if the place is a friend of society. It related to the written language on their window which is stated “come on society”. The sentence is greets people use diction “society” which is they are target market is more than one person and can call “society”. The language used because the name is nice and the name has high value as the brand name.

The owner stated language used is a part of way to increase the selling price of the product. The combination between Indonesian and English language is because the word “kawan” is already born before this cafe was founded. Then English is chosen because the language has high value than Indonesian. So, the owner conducted to combine two languages namely Indonesian and English.

The cafe is comfort place to sharing with friend or just enjoy the day with some food and drink especially coffee. The menu of coffee is varied and served in hot or iced. This cafe is semi-outdoor with cactus as a decoration and the other green plants.

Indonesian – Javanese

There are two coffee shops that is used this bilingual. First, Omah Kopi & Pecel Blitar Buk Na. There is picture of this cafe signboard in public space:



Picture 9 *Omah Kopi & Pecel Blitar Buk Na* Signboard
(Source: Private Doc.)

According to Javanese-Indonesian dictionary, Omah is rumah (home in English) and that is classified as Ngoko (Jasa Edukasi, 2018; Krisnanto, 2020). According to Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kopi is minuman yang bahannya serbuk Kopi (Badan Bahasa & Kemendikbud, 2016). Buk is taken from embok in Javanese. The word used because the owner wants customer enjoy with the menu same like in the home with mother's food

and drink. The third words are ngoko dialect. Na is the name of owner. The language is chosen because the owner and Kota Probolinggo society mother tongue is Javanese. The words “Pecel Blitar” is used to inform if the place serve Pecel Blitar too as a main course.

Second, pesenkopi. The name is two words but the written on signboard without spaces. Pesen is from Javanese (Jasa Edukasi, 2018). Kopi is from Indonesian (Badan Bahasa & Kemendikbud, 2016). The use of word pesen is part of promotion. It is because nowadays, coffee is more than drink. Coffee is being habit, lifestyle, and part of urban life. So, the coffee being menu that is wants to buy by consumer. There is a picture of Pesenkopi signboard in public space:



Picture 10 *Pesenkopi* Signboard
(Source: Private Doc.)

Signboard Function

Coffee shop signboards are divided into three types, namely signboards that are attached to the wall or on the glass of building, neon boxes that are attached to the building, and neon boxes that are put in beside the road. Generally writing names on signboards uses simple fonts and is equipped with lights. It aims to increase the level of readability. If that is good, then the important informational and symbolic function of the coffee shop signboard will be conveyed. This research is focus on informational function of each signboard.

The existence of signboard has varied of informational function. Generally, the informational function of coffee shop signboard is accordance as Landry and Bourhis theory. The informational function is the basic function of each sign. The function is just about the information from the author or owner that is wants to convey. It related to the coffee shop signboard in Kota Probolinggo which is there is no specific goal from all of informational function. The function is similar like in the theory like area boundaries, area marker, and identity. There are three informational function of coffee shop signboard in Kota Probolinggo.

As Identity of Café

The signboard is used to convey identity of the brand, cafe, or coffee shop. Identity will show what cafe or who is that. This is as primary function of coffee shop because society can know and distinguish one coffee shop and others based on the name. If the coffee brand is not well known by many people, the marketing process will be difficult.

The majority identity of cafe does not think much about the identity of a social group. This can be seen from one of the cafes that gives the name to the cafe only as an identity. Identity means name of each cafe or brand name of coffee in cafe itself.

It just name, there is no special purpose of identity. It is because the owner is chosen their brand name which is simple and clear.

The first example of signboard which is as identity of the coffee shop is in *Colabora* cafe. *Colabora* uses two signboards. The first is a board with the initials of the cafe's core values, C (character) and A (attitude). This signboard is written on the fence wall at the entrance. The both aspect (C and A) is a part that must balanced on each person there like owner, employee, and all team of this cafe. The first signboard writing is simple and introducing core values of the cafe. The writing of first signboard does not out of the name itself even both sign is different. It is because two letters namely C and A is shorten form of *Colabora*. The second signboard is in the form of a series of letters from the name of this cafe in the cafe wall, specifically above the place to order and take orders. This signboard clarifies the initials of the two letters on the first sign.

The second example of signboard which is as identity of the coffee shop is in *Latar* cafe. The signboard background is round white neon box with lights inside. The signboard attached in the front wall of the cafe. There are symbol and name of this cafe. The symbol is an image of the sun, clouds and bricks. The name of this cafe is black with capital letters and simple font in the middle of the line of adobe bricks. The function of the signboard is as the identity of this cafe. The existence of a signboard can convey identity in the form of a name. On the other hand, the

cafe name be a brand name of our product there especially coffee.

As Promotion Media

Signboards can be used as advertising media for road users passing around the area. People will get to know the cafe and the products offered by reading the signboard. Therefore, the existence of a signboard is very helpful in introducing this cafe in public spaces. People who pass by the cafe will know the existence of this cafe and remember each name as written on the signboard. Then it ways (put signboard) also contributed to the achievement of popularity. This function also causes the owner not to oversimplify signboard design issues. The design of a unique signboard can also attract people's attention to come. In addition, signboard being first thing that can be seen by society.

The first example of signboard which is as identity of the coffee shop is in Barrel Coffee Garage. Barrel coffee garage signboard is a black neon box with octagonal shape and equipped with lights inside. The name of the cafe writes using white capital letters with shaded fonts. The writing of the name is written curved on top of barrel image. In addition, below the image is written the word "coffee garage" in white color and smaller font and then decorated with quotation marks on the right and left. The signboard put on the side road and attached to the cafe's gate.

The second example of signboard which is as identity of the coffee shop is in *Omah Kopi & Pecel Blitar Buk Na*. *Omah Kopi & Pecel Blitar Buk Na* signboard is a beam banner that is framed with wood. The signboard is hanging with black iron in front of this cafe. The use of color in the name is different, namely red, black, and white. *Omah Kopi* is written in red with a large font size and a simple font type. The other menu namely *pecel*, is written in black with the same font size and type. *Buk Na* is written in white with a small font. The three types of writing explain that the large font size is the main menu, while the small font is the identity. This research is focus of the name of coffee shop namely *Omah Kopi Buk Na*. It is because the cart of both product is different even the signboard is same. The function of this coffee shop signboard is attracting people's attention. It means signboard as promotion media.

As Area Marker

The signboard is used to mark the cafe area. Marker is object or sign that show the existence. So, the consumers know the area and limit of each cafe by their signboard. The signboard that put

by the owner is a tool to make a limitation between cafe and other area beside that.

The first example of signboard which is as identity of the coffee shop is in *Luwih Cafe*. The *Luwih Cafe* signboard is placed on the wall of the cafe. The signboard is a maroon neon box with lights. The neon box is placed on the front wall of the cafe specifically to the right of the cafe entrance. The use of signboards used as the marks the location of the cafe's facilities for consumers. Therefore the signboard is attached to the wall of the building, not on the side of the parking area. It is because side of cafe is the area of other cafe namely *Colabora* cafe.

The second example of signboard which is as identity of the coffee shop is in *Simposium*. The *Simposium* signboard is a series of letters attached to the cafe wall specifically in the outdoor room. The design of the signboard is very simple.

There are no pictures or symbols around the text. It's just a small decoration, namely a period at the end of a word. White walls with black letters attached with capital letters on sentence case make the signboard easy to read by people who pass through the cafe. The function of the signboard is as area marker of cafe.

Conclusion

The language used of coffee shop signboard in Kota Probolinggo that is used Linguistic Landscape theory by Landry and Bourhis (1997), there are eight language variations used. Indonesian is being dominant language that used as the name. It is because the language is known and used by Probolinggo society, simple, and memorable. The second language is English. It is because perception of people that makes English has high value than other language especially in business. The third is Javanese as a daily language used of Probolinggo society. Then the other language variations used is Madurese, Portuguese, Spanish, Greek, Indonesian – English, and Indonesian – Javanese. The language type is monolingual and bilingual on the name of cafe. From the eight language variations, seven is monolingual and two is bilingual. It is because opinion of the coffee shop owner if there is two or three language on the one of cafe's name is too imposing. The used of monolingual is easier to understand than bilingual or multilingual.

There are three kinds of signboard function in this study. First, signboard as identity of cafe, second is signboard as promotion media, and third is signboard as area marker. The first, signboard as identity of cafe means the name that is writing on signboard or logo on signboard is as identity of brand. That is not identities of particular social group. The second, signboard as promotion media means signboard used can attract society come the cafe

and enjoy the product in each cafe. The third, signboard as area marker means the signboard is mark of cafe area. That is can be seen by location of signboard, for example in the side of road, in the cafe glass, in the wall, and in the entrance of cafe.

Reference

- Badan Bahasa, & Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
<https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>
- Damayanti, W. (2019). *Fenomena Bahasa Pada Ruang Publik Sepanjang Jalan Protokol Kota Pontianak. XVII(2)*.
- Eflasoft. (2016). *Spanish-English*. Eflasoft.
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.eflasoft.espengfree>
- Fakhiroh, Z., & Rohmah, Z. (2018). Linguistic Landscape in Sidoarjo City. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching, 9(2)*, 96–116.
<https://doi.org/10.15642/nobel.2018.9.2.96-116>
- Fatmahwati A, F. A. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Media Ruang Publik Di Kota Pekanbaru. *Suar Betang, 13(2)*, 131–144. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i2.76>
- Gorter, D. (2006). *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*. Multilingual Matters.

- Hendranto, D. W. (2022). Gaya Hidup Instagram Dan Minum *Kopi*: Kajian Representasi Diri, Konsumerisme Dan Hibriditas. *Serat Rupa Journal of Design*, 6(1), 14–23.
<https://doi.org/10.28932/srjd.v6i1.3673>
- Innovative Apps. (2016). *English Greek Dictionary*. Innovative-Software.
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.hdictionary.el>
- Jasa Edukasi. (2018). *Bade.id*. jasaedukasi.com.
<https://play.google.com/store/apps/details?id=id.kopas.berkarya.kamusdaerah>
- Krisnanto, A. (2020). *Kamus Madura Dan Terjemahan*. 145 Studio.
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.iasstudio.KamusMaduraDanTerjemahan>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
<https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Mauliddian, K., Nurhayani, I., & Hamamah. (2022). *Penanda Publik Bahasa Kawi di Kota Probolinggo: Kajian Lanskap Linguistik*. 11, 130–140.
- MobiSystems.com. (2013). *Oxford Dictionary of English*. MobiSystems.
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.mobisystems.msdict.embedded.wireless.oxford.dictionaryofenglish>

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pertiwi, A., & Dr. Mulyono, M. H. (2021). *Penggunaan Bahasa Di Ruang Publik Kota Jombang Sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap)*. 8.
- Sahril, S., Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, Dan Spasial. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(2), 195.
<https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2141>
- Star Software Indonesia PT. (2019). *All Languages Translator*.
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.mobileranstorapps.all.languages.translator.free.voice.translation>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik (Pertama)*. Sanata Dharma University Press.
- Tjahyadi, I. (2021). Representasi Probolinggo dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo. *Promusika*, 8(2), 69–89. <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i2.4585>
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan: Kasus Upacara Taropan di Probolinggo. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 52–62.
<https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.52-62>
- Van Mensel, L., VandenBroucke, M., & Blackwood, R. (2016).

Linguistic Landscapes (O. Garcia, N. Flores, & M. Spotti (eds.)). OUP.

Vesya, N. F., & Datang, F. A. (2022). *Lanskap Linguistik Stasiun Mrt Lebak Bulus Grab*. 63, 232–243.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25170/kolita.20.3800>

Wijaya, T., & Savitri, A. D. (2021). Penamaan Kedai *Kopi* Di Trenggalek Kota : Kajian Lanskap Linguistik. *Bapala*, 7(8), 57—70.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/43824>

Yendra, & Artawa, K. (2020). *Lanskap Linguistik* (1st ed.). Deepublish Publisher.

Zahra, S. T., Setia, E., & Zein, T. (2021). Linguistic landscape On Coffee Shop Signboards in Medan. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 5445–5457.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2335>

FONETIK BAHASA MADURA PANDALUNGAN PROBOLINGGO

Sri Andayani

Pendahuluan

Salah satu bahasa lokal di Indonesia yang memiliki jumlah penutur paling banyak adalah bahasa Madura, yaitu peringkat ke-4 setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia (Laksono, 2009:20; Davies, 2010:1). Bahasa Madura dituturkan oleh sekitar 13,7 juta orang (Laksono, 2009:20). Pusat wilayah tutur bahasa Madura adalah di Pulau Madura. Bahasa ini juga dituturkan di pulau-pulau sekitarnya, seperti Pulau Sapudi, Kangean, Masalembu, Bawean dan pulau-pulau kecil lainnya. Karakteristik penduduk Madura yang suka merantau dan berlayar membuat bahasa Madura menyebar luas ke pulau-pulau Nusantara bahkan ke negara-negara sekitar seperti Malaysia, Singapura, bahkan Arab Saudi. Hal ini membuat bahasa Madura ini menjadi populer.

Meluasnya persebaran bahasa Madura membuat bahasa ini sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari bahasa-bahasa lain baik bahasa lokal, nasional, maupun asing yang juga digunakan pada wilayah tutur persebarannya. Sehingga, bukan hal yang mustahil jika pada bahasa Madura terjadi perubahan dari tuturan aslinya. Perubahan ini dapat terjadi pada ranah leksikal bahkan strukturalnya. Hal ini dapat terjadi pada tingkat bunyi bahasa hingga struktur kalimat. Ditambah lagi, adanya perubahan dalam hal penggunaan kata bahkan dalam pemaknaannya.

Salah satu wilayah persebaran bahasa Madura adalah pada daerah pesisir utara Pulau Jawa bagian timur. Wilayah ini terkenal dengan istilah Tapal Kuda. Wilayah Tapal Kuda meliputi daerah Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Jember, dan Lumajang. Daerah-daerah ini berada dalam wilayah administratif Provinsi Jawa Timur. Di Pulau Jawa bagian timur, bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakatnya adalah bahasa Jawa, terutama dengan dialek bahasa Jawa Jawa Timurannya dan dalam berbagai subdialeknya.

Pada wilayah Tapal Kuda ini, bahasa Madura berkembang bersama-sama dengan bahasa Jawa. Dengan kata lain, di daerah ini ada masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-harinya, ada yang bahasa Madura, bahkan ada pula yang mampu menggunakan kedua bahasa lokal ini dalam kesehariannya. Tidak hanya dalam bahasa, dalam hal budaya dan adat istiadat, pada daerah Tapal Kuda ini juga

terjadi percampuran antara budaya Jawa dan Madura. Percampuran kedua budaya tersebut memunculkan ragam budaya baru yaitu budaya Pandalungan (Sutarto, 2004). Jadi percampuran kedua budaya ini juga terjadi pada bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat Pandalungan seringkali dianggap berbeda dengan bahasa Jawa baku bahkan dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran sekalipun. Bahasa Jawa yang berkembang pada budaya Pandalungan sangat dipengaruhi oleh bahasa Madura. Hal ini dimungkinkan untuk terjadi sebaliknya. Bahasa Madura yang berkembang di budaya Pandalungan ini juga memungkinkan dipengaruhi oleh bahasa Jawa, dan memiliki perbedaan dengan bahasa Madura baku yang berkembang di wilayah tutur aslinya, yaitu Pulau Madura.

Salah satu daerah yang menjadi wilayah kebudayaan Pandalungan adalah Probolinggo. Daerah ini terdiri dari wilayah administratif Kota dan Kabupaten Probolinggo. Mayoritas penduduk Kota dan Kabupaten Probolinggo menjadi penutur bahasa Madura, baik sebagai bahasa ibu atau sebagai bahasa lokal kedua selain bahasa Jawa. Terutama bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan Kota dan Kabupaten Probolinggo, bahasa Madura sering menjadi bahasa ibu mereka. Bahkan identitas kesukuan masyarakat di Probolinggo seringkali dibedakan dari bahasa ibunya tanpa mempertimbangkan silsilah keturunannya. Bagi penutur bahasa ibu bahasa Madura akan dianggap sebagai orang Madura, sedangkan penutur bahasa

Jawa dianggap sebagai orang Jawa. Bagi penduduk asli Probolinggo, menjadi hal yang biasa jika terdapat banyak penutur bahasa Madura yang tidak paham bahasa Jawa. Namun, sebaliknya, tidak banyak penutur bahasa Jawa yang hanya menguasai bahasa Jawa. Kebanyakan dari mereka juga dapat bertutur dalam bahasa Madura, walaupun dalam logat yang sangghit atau kaku. Ini adalah istilah orang Madura untuk menggambarkan tuturan bahasa Madura pada penutur bahasa Madura dengan logat Jawa.

Sementara, bahasa Madura yang dianggap baku dari lima dialek bahasa Madura, yaitu dialek Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, dan Kangean (Sugiharti, 2020) adalah dialek Madura Sumenep. Dialek Sumenep ini menjadi patokan Balai Bahasa Jawa Timur dalam menetapkan Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan (BBJT, 2013). Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem fonetis bahasa Madura yang digunakan di wilayah kebudayaan Pandalungan Probolinggo, yang mungkin berbeda atau mengalami pergeseran dari bahasa Madura asli atau bakunya. Mendasari adanya perbedaan tersebut, penelitian dialektologi terdahulu (Andayani dan Sutrisno, 2017) menunjukkan bahwa bahasa Madura Probolinggo dan bahasa Madura Sumenep berstatus beda subdialek. Penghitungan status bahasa Madura pada penelitian tersebut berdasar pada perbedaan leksikal yang terjadi pada kosakata-kosakata bahasa Madura yang dituturkan di kedua daerah tersebut. Sementara, penelitian ini akan mendeskripsikan

tentang bunyi-bunyi bahasa Madura yang digunakan pada bahasa Madura yang digunakan pada wilayah kebudayaan Pandalungan di Probolinggo, yang mungkin mendapat pengaruh dari bahasa Jawa khususnya serta bahasa Indonesia atau bahasa asing yang berkembang juga di Probolinggo. Dengan kata lain, apakah pengaruh bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing begitu kuat sehingga dapat mengubah atau menimbulkan pergeseran pada bahasa Madura Pandalungan Probolinggo, terutama dalam hal sistem bunyi bahasanya.

Teori

Secara umum, bunyi bahasa dibedakan menjadi bunyi bahasa konsonan dan vokal (Fromkin, dkk, 2017:195). Klasifikasi bunyi menjadi kelas bunyi konsonan dan vokal didasarkan pada ada-tidaknya hambatan terhadap keluarnya udara dari paru-paru pada organ-organ wicara yang mempengaruhi produksi bunyi-bunyi bahasa ini. Selain itu, jenis organ-organ wicara yang berperan juga mempengaruhi proses produksi bunyi-bunyi bahasa. Konsonan terbentuk dari adanya hambatan udara pada berbagai organ wicara. Sedangkan vokal terbentuk dari tidak adanya hambatan udara pada berbagai organ wicara tersebut. Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Madura, konsonan diklasifikasikan menurut tempat artikulasi, cara artikulasinya, bergetar atau tidaknya pita suara, serta dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan (2014). Tempat artikulasi

berhubungan dengan tempat bunyi-bunyi konsonan tersebut diproduksi. Tempat produksi bunyi ini menunjukkan bagian-bagian organ wicara yang berperan dalam produksi bunyi-bunyi tersebut. Berdasarkan tempat artikulasinya, bunyi konsonan diklasifikasikan menjadi kelas konsonan bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar dan glottal.

Sedangkan, cara artikulasi berkenaan dengan cara atau proses produksi bunyi. Cara artikulasi dalam produksi bunyi bahasa dipengaruhi oleh posisi terbuka-tertutupnya pita suara, ada tidaknya getaran atau aspirasi, posisi naik-turunnya velum, serta bebas-tidaknya udara keluar dari paru-paru. Menurut cara artikulasinya, bunyi-bunyi konsonan diklasifikasikan menjadi kelas konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara, konsonan beraspirasi atau konsonan tak beraspirasi, konsonan hambat, frikatif, nasal, getar, dan lateral.

Sedangkan, berdasarkan bergetar atau tidaknya pita suara, konsonan terdiri dari dua kelompok, yaitu konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara. Berdasarkan dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan, terdiri dari konsonan nonkontinuan (stop) dan konsonan kontinuan.

Selain itu, terdapat bunyi semivokal yang dalam hal ini dimasukkan dalam kelas konsonan. Semivokal adalah bunyi yang secara tempat dan cara artikulasinya hampir menyerupai vokal, namun tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk suku kata

(tidak bersifat silabik) seperti vokal, yang dalam hal ini menyerupai sifat konsonan.

Sementara, kelas bunyi vokal diklasifikasikan berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang bergerak, dan bentuk bibir. Berdasarkan tinggi-rendahnya posisi lidah, bunyi vokal dibedakan menjadi vokal atas, vokal tengah, dan vokal bawah. Berdasarkan bagian lidah yang bergerak, klasifikasi bunyi vokal terdiri dari vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang. Sedangkan, berdasarkan bentuk bibir, klasifikasi bunyi vokal meliputi vokal bundar dan vokal tak bundar. Berdasarkan hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif, terdiri dari tiga kelompok, yaitu vokal tertutup, vokal semiterbuka, dan vokal terbuka. Berdasarkan panjang-pendeknya pelafalan (tense-lax), yaitu vokal panjang dan vokal pendek.

Menurut jumlah bunyi yang membentuknya, vokal terbagi dalam monoftong dan diftong. Kelompok vokal monoftong untuk bunyi-bunyi vokal yang terbentuk dari satu bunyi. Sedangkan kelompok vokal diftong untuk bunyi-bunyi vokal yang terbentuk dari dua bunyi. Dua bunyi ini biasanya merupakan satu bunyi vokal yang dilanjutkan dengan satu bunyi semivokal.

Menurut Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur pada tahun 2013, terdapat 31 simbol huruf konsonan dan sebelas huruf vokal yang

secara produktif digunakan oleh penutur bahasa Madura di wilayah tutur aslinya, yaitu Pulau Madura. Sejumlah 31 huruf konsonan ini termasuk tiga huruf semivokal. Sementara, huruf vokal terdiri dari 7 monoftong dan 4 diftong. Adapun, simbol huruf konsonan yang digunakan dalam Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan tersebut antara lain: <p, t, T, c, k, q, ‘, b, d, D, j, g, bh, dh, Dh, jh, gh, f, s, sy, kh, h, z, m, n, ny, ng, r, l, w, y>. Sedangkan simbol huruf vokal pada ejaan bahasa Madura yang digunakan adalah <a, â, i, u, è, e. o. ay. ây, uy, oy>. Sejumlah 31 simbol alfabetis konsonan dan 11 simbol alfabetis vokal tersebut, masing-masing dipadankan dengan simbol-simbol bunyi bahasa sesuai dengan simbol-simbol bunyi IPA (International Phonetic Alphabet). Jika simbol huruf alfabetis ini dipadankan dengan simbol bunyi IPA adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Padanan simbol huruf dan simbol bunyi bahasa Madura

No	Huruf Konsonan	Bunyi Konsonan	Fitur Fonetis	Huruf Vokal	bunyi vokal	Fitur Fonetis
1	p	[p]	konsonan hambat tak bersuara bilabial	a	[a]	vokal pusat bawah
2	t	[t]	konsonan hambat tak bersuara alveolar	â	[e]	vokal pusat tengah-bawah
3	T	[ɾ]	konsonan hambat tak bersuara retrofleks	i	[i]	vokal depan atas
4	c	[ç]	konsonan hambat tak bersuara palatal	u	[u]	vokal belakang atas
5	k	[k]	konsonan hambat tak bersuara velar	è	[e]	vokal depan tengah bawah
6	q	[q]	konsonan hambat tak bersuara uvular	e	[ə]	vokal pusat tengah
7	ʔ	[ʔ]	konsonan hambat tak bersuara glotal	o	[o]	vokal belakang tengah bawah
8	b	[b]	konsonan hambat bersuara bilabial	ay	[aj]	diftong
9	d	[d]	konsonan hambat bersuara alveolar	ây	[ej]	diftong
10	D	[ɖ]	konsonan hambat bersuara retrofleks	uy	[uj]	diftong
11	i	[ɖʲ]	konsonan hambat bersuara palatal	oy	[oj]	diftong
12	g	[g]	konsonan hambat bersuara velar			
13	bh	[bʰ]	konsonan hambat bersuara bilabial beraspira			
14	dh	[dʰ]	konsonan hambat bersuara alveolar beraspira			
15	Dh	[ɖʰ]	konsonan hambat bersuara retrofleks beraspira			
16	jh	[dʒʰ]	konsonan hambat bersuara palatal beraspira			
17	gh	[gʰ]	konsonan hambat bersuara velar beraspira			
18	f	[f]	konsonan frikatif tak bersuara labiodental			
19	s	[s]	konsonan frikatif tak bersuara			
20	sv	[ʃ]	konsonan frikatif tak bersuara palatal			
21	kh	[x]	konsonan frikatif tak bersuara uvular			
22	h	[h]	konsonan frikatif glotal			
23	z	[z]	konsonan frikatif bersuara alveolar			
24	m	[m]	konsonan nasal bilabial			
25	n	[n]	konsonan nasal alveolar			
26	ny	[ɲ]	konsonan nasal palatal			
27	ng	[ŋ]	konsonan nasal velar			
28	r	[r]	konsonan getar alveolar			
29	l	[l]	konsonan lateral alveolar			
30	w	[w]	semivokal bilabial			
31	y	[j]	konsonan semivokal palatal			

Konsonan Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo

Gambaran tentang pelafalan bahasa Madura Pandalungan Probolinggo (BMPP) ini salah satunya bertujuan untuk memerikan macam dan jumlah konsonan yang terdapat dalam sistem bunyi bahasa Madura yang digunakan pada wilayah kebudayaan Pandalungan di Probolinggo, yang masyarakatnya menuturkan bahasa lokal Jawa dan Madura sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Dalam pembahasan tentang pelafalan BMPP ini, semivokal menjadi satu bahasan dalam konsonan BMPP ini.

Klasifikasi Konsonan BMPP pada pembahasan ini diuraikan secara fonetis. BMPP memiliki setidaknya 26 bunyi bahasa konsonan. Bunyi-bunyi ini adalah bunyi-bunyi yang secara signifikan dan produktif digunakan dalam pelafalan kata BMPP sehari-hari. Bunyi-bunyi bahasa tersebut antara lain: [p, t, t̚, t̚ʃ, k, ʔ, b, d, d̚, d̚ʃ, g, b^h, d^h, d̚^h, d̚ʃ^h, g^h, s, h, m, n, ŋ, ɲ, r, l, w, j]. Berikut contoh kata yang mengandung 26 bunyi bahasa tersebut.

1. [əmpaʔ] 'empat'
2. [satɔndʊn] 'setandan pisang'
3. [b^hutak] 'botak/daerah kepala yang tidak ada rambutnya'
4. [t̚ʃəlləp] 'dingin'
5. [kɛttɔʔ] 'lesung pipi'
6. [tabuʔ] 'perut'

7. [bøttəs] 'betis'
8. [ɔdɛŋ] 'udang'
9. [tandʊʔ] 'tanduk'
10. [kadʒuh] 'kayu'
11. [gaga] 'gagah'
12. [b^hiru] 'biru/hijau'
13. [pəd^his] 'pedas'
14. [alɛbɛd^hi] 'melewati'
15. [dʒ^hubɛʔ] 'jelek'
16. [bək^ghɛ] 'rendam'
17. [əssa] 'sah'
18. [bukuh] 'buku'
19. [mɛra] 'merah'
20. [nɛrɔ] 'meniru'
21. [ŋɛdin] 'mendengar'
22. [aɲabɛ] 'bernapas'
23. [radʒɐ] 'besar'
24. [ɔllɛ] 'memperoleh'
25. [ab^huruwan] 'berburu'
26. [rija] 'ini'

Bunyi-bunyi konsonan tersebut dapat diklasifikasikan menurut tempat artikulasi, cara artikulasi, bergetar atau tidaknya pita suara, dan dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan.

- a) Berdasarkan tempat artikulasinya, bunyi-bunyi konsonan tersebut dapat digolongkan ke dalam enam kelompok. Enam

kelompok konsonan tersebut antara lain labial [p, b, b^h, m, w], alveolar [t, d, d^h, n, l, r, s], retrofleks [ʈ, ɖ, ɖ^h], palatal [tʃ, dʒ, dʒ^h, ɲ, j], velar [k, g, g^h, ŋ], dan glottal [ʔ, h].

- b) Berdasarkan cara artikulasinya, bunyi konsonan BMPP dapat dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu konsonan hambat plosif/oral [p, b, t, d, ʈ, ɖ, tʃ, dʒ, k, g, ʔ]; nasal [m, n, ŋ, ɲ]; lateral [l], frikatif [s, h]; getar (tril) [r]; semi-vokal [w, y]; dan konsonan beraspira [b^h, d^h, ɖ^h, dʒ^h, g^h].
- c) Berdasarkan bergetar atau tidaknya pita suara, terdiri dari dua kelompok, yaitu konsonan bersuara [b, b^h, d, d^h, ɖ, ɖ^h, dʒ, dʒ^h, g, g^h, m, n, ŋ, ɲ, l, r, w, j]; dan konsonan tak bersuara [p, t, ʈ, tʃ, k, ʔ, s, h].
- d) Berdasarkan dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan, terdiri dari konsonan nonkontinuan (stop) [p, b, b^h, t, d, d^h, ʈ, ɖ, ɖ^h, tʃ, dʒ, dʒ^h, k, g, g^h, m, n, ŋ, ɲ, l, r, w, j, ʔ]; dan konsonan kontinuan [s, h].

Keempat klasifikasi bunyi konsonan pada BMPP ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Klasifikasi Bunyi Konsonan Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo

Cara Artikulasi	Konsonan Hambat/Stop				Nonkontinuan /Frikatif	Getar	Lateral	Semivokal
	Plosif/Oral			Nasal				
	Tak Bersuara	Bersuara						
		Tak Beraspira	Beraspira					
Tempat Artikulasi								
Labial	p	b	b ^h	m				w
Alveolar	t	d	d ^h	n	s	r	l	
Retrofleks	ʈ	ɖ	ɖ ^h					
Palatal	tʃ	ɖʒ	ɖʒ ^h	ɲ				j
Velar	k	g	g ^h	ŋ				
Glottal	ʔ				h			

Sejumlah 26 bunyi konsonan tersebut adalah bunyi konsonan yang produktif digunakan pada BMPP. Selain ini terdapat bunyi bahasa yang kurang produktif yang merupakan bunyi serapan dari bahasa lain. Bunyi-bunyi tersebut antara lain [f, s^h, ʃ, x, z, θ, q] yang dipadankan dengan ejaan < f, v, sh, sy, kh, z, ts, q>. Bunyi-bunyi serapan tersebut dapat ditemukan pada contoh kata-kata berikut ini.

1. [fitamin] 'vitamin'
2. [nɒʃɛmbər] 'november'
3. [faham] 'faham'
4. [musʰɔlla] 'musholah'
5. [ʔasʰar] 'ashar'
6. [ʃɔkkɔr] 'syukur'
7. [ʃarat] 'syarat'
8. [ʔiʃaʔ] 'isya' '
9. [ʃajful] 'Syaiful'
10. [xɔirul] 'Khoirul'
11. [xitmat] 'khidmat'
12. [zainul] 'Zainul'
13. [zajnal] 'Zainal'
14. [θanawijah] 'Tsanawiyah'
15. [qur'an] 'Quran'
16. [qorban] 'Kurban'

Ketujuh bunyi konsonan tersebut juga ditemukan pada tuturan BMPP. Namun, bunyi konsonan [f, s^h, ʃ, x, z, θ, q] bukan merupakan bunyi-bunyi bahasa asli BMPP, bunyi-bunyi tersebut hanya terdengar dituturkan pada kata-kata yang merupakan

serapan dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Meskipun sebagai bahasa asing, kosakata bahasa Arab cukup banyak diserap oleh penutur BMPP. Hal ini berhubungan dengan bahasa Al-Quran sebagai kitab suci umat muslim yang dianut mayoritas penutur BMPP. Sedangkan kata-kata serapan dari bahasa Indonesia yang mengandung ketujuh bunyi tersebut, biasanya juga merupakan kata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Inggris.

Bunyi-bunyi konsonan serapan ini bersifat kurang produktif. Biasanya, keenam bunyi ini hanya digunakan pada situasi formal atau pelafalan kata secara pelan untuk memastikan cara penulisannya. Bunyi-bunyi ini seringkali digantikan dengan bunyi-bunyi konsonan asli yang secara produktif digunakan oleh penutur BMPP. Jadi, bunyi-bunyi serapan ini berkorespondensi dengan bunyi-bunyi asli yang homorgan atau mirip. Korespondensi bunyi-bunyi tersebut antara lain.

1. [f] ~ [p]
2. [s^h, ʃ, θ] ~ [s]
3. [x] ~ [h]
4. [z] ~ [j] / [ʒ]
5. [q] ~ [k]
6. Korespondensi bunyi-bunyi konsonan tersebut ditunjukkan pada kata-kata berikut ini.
7. [fitamin] 'vitamin' > [pitamin]
8. [nɒfɛmbər] 'november'
 ➤ [nɒpɛmbər]
9. [faham] 'faham' > [paham]

10. [musʕolla] 'mushollah' > [musɔlla]
11. [ʔasʕar] 'ashar' > [ʔasar]
12. [ʃukur] 'syukur' > [ʂokkɔr]
13. [ʃarat] 'syarat' > [ʂarat]
14. [ʔiʃaʔ] 'isyah' > [ʔisaʔ]
15. [ʃajful] 'Syaiful' > [ʃipʊl]
16. [xɔirul] 'Khoirul' > [hɔirul]
17. [xɪtmat] 'khidmat' > [hitmat]
18. [zainul] 'Zainul' > [ʂɛnɔl]
19. [zajnal] 'Zainal' > [jɛnal]
20. [θanawijah] 'Tsanawiah'
 - [ʂanawijah]
21. [qur'an] 'Quran' > [kur'an]
22. [qorban] 'Kurban' > [korban]

Vokal dalam Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo

Secara fonetis, terdapat 11 bunyi vokal signifikan produktif dalam Bahasa Madura baku. Bunyi bahasa tersebut terbagi dalam bunyi vokal monoftong dan bunyi vokal diftong. Bahasa Madura memiliki 7 bunyi vokal monoftong. Ketujuh bunyi tersebut adalah [a, ɐ, ə, ɛ, i, u, ɔ]. Sedangkan bunyi vokal diftong yang dimiliki adalah 4 diftong, yaitu [aj, ɐj, uj, ɔj]. Namun, BMPP hanya mengenal 10 bunyi vokal signifikan produktif yang terdiri dari enam monoftong dan empat diftong. Keenam vokal monoftong tersebut antara lain [a, ə, ɛ, i, u, ɔ]. Sedangkan, keempat vokal diftongnya adalah [aj, ɐj, uj, ɔj]. Penutur BMPP tidak dapat membedakan antara pelafalan vokal [ɐ] dan [ə].

Dengan kata lain, penutur BMPP melafalkan kedua vokal tersebut dengan cara artikulasi yang sama.

Sepuluh bunyi vokal monoftong dan diftong yang secara signifikan ditemukan pada BMPP dapat ditemukan pada contoh kata-kata BMPP berikut ini.

1. [mattuwa] ‘mertua’
2. [səloʔ] ‘cincin’
3. [sampɛr] ‘jarit’
4. [padih] ‘padi’
5. [b^huŋka] ‘pohon’
6. [mɔʔak] ‘kera’
7. [sɔŋaj] ‘sungai’
8. [ag^hebəj] ‘membuat’
9. [kərbuj] ‘kerbau’
10. [alaŋɔj] ‘berenang’

Selain kesepuluh bunyi vokal tersebut, sebenarnya ada 4 bunyi vokal lain yang dilafalkan dalam BMPP, namun bunyi vokal tersebut bukan bunyi vokal asli BMPP, tetapi serapan dari bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, yang notabene banyak mempengaruhi penggunaan BMPP di Pulau Jawa. Jadi bunyi-bunyi vokal ini hanya digunakan pada sedikit kata yang diserap dari kata-kata bahasa Jawa. Keempat bunyi vokal tersebut adalah [e, U, o, I]. Bunyi vokal tersebut dapat ditemukan pada kata, antara lain.

1. [sate] 'satai'
2. [bUk] 'ibu/nyonya'
3. [sipUI] 'Syaiful'
4. [soto] 'soto'
5. [foto] 'foto'
6. [adIʔ] 'adik'
7. [lIʔ] 'lik'

Kata-kata tersebut merupakan kata-kata serapan dari bahasa Jawa, kecuali *foto* dari bahasa Indonesia. Karena 4 bunyi serapan tersebut digunakan pada pelafalan kata-kata yang diserap dari bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, maka keempat bunyi tersebut bersifat tidak terlalu produktif digunakan dalam tuturan BMPP.

Enam bunyi vokal monoftong asli dalam BMPP tersebut memiliki ciri artikulatoris tersendiri, sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam lima kriteria, yaitu berdasarkan tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, bentuk bibir, hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif, dan panjang-pendeknya pelafalan. Kelima klasifikasi bunyi vokal monoftong BMPP adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan tingi-rendahnya lidah, terdiri dari tiga kelompok, yaitu vokal atas [i, u], vokal tengah [ɛ, ə, ɔ], dan vokal bawah [a];

2. Berdasarkan bagian lidah yang bergerak, terdiri dari tiga kelompok, yaitu vokal depan [i, ɛ, a], vokal tengah [ə], dan vokal belakang [u, ɔ];
3. Berdasarkan bentuk bibir, terdiri dari dua kelompok, yaitu vokal bulat [u, ɔ] dan vokal tak bulat [i, ə, ɛ, a];
4. Berdasarkan hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif, terdiri dari tiga kelompok, yaitu vokal tertutup [i, u], vokal semiterbuka [ə, ɛ, ɔ], dan vokal terbuka [a];
5. Berdasarkan panjang-pendeknya pelafalan (tense-lax), yaitu vokal panjang [i, u, a] dan vokal pendek [ə, ɛ, ɔ].

Kelima klasifikasi bunyi vokal monoftong BMPP tersebut ditunjukkan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Klasifikasi Bunyi Vokal Monoftong dalam Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo

	2.Depan	2.Pusat	2.Belakang		
1.Atas	[i]		[u]	5.Panjang	4.Tertutup
1.Tengah	[ɛ]	[ə]	[ɔ]	5. Pendek	4.Semiterbuka
1. Bawah	[a]			5.Panjang	4.Terbuka
	3.Tak Bulat		3.Bulat		

Keterangan:

1. Tinggi-rendah lidah
2. Bagian lidah yang bergerak
3. Bentuk bibir
4. Jarak lidah dengan langit-langit
5. Panjang-pendek pelafalan

Sementara, kelompok diftong BMPP yang berjumlah empat, yaitu [aj, əj, uj, ɔj] adalah gabungan dari empat vokal [a, ə, u, ɔ] dengan satu semivokal [j]. Penggunaan diftong pada BMPP tergolong produktif. Ditambah lagi, penggunaan keempat diftong ini termasuk resisten, dengan artian tidak dikorespondensikan dengan vokal tertentu seperti pada bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, seperti pada kasus [pulaw] > [pulɔ], [kərbaw] > [kərbɔ], [sataj] > [sate], [andaj] > [andɛ]. Pada BMPP, korespondensi semacam itu tidak terjadi. Diftong tetap dilafalkan sesuai dengan bunyi aslinya, yaitu [aj, əj, uj, ɔj], seperti pada kata [sɔŋaj] ‘sungai’, [ag^hebəj] ‘membuat’, [kərbuj] ‘kerbau’, [alanɔj] ‘berenang’.

Ejaan dalam Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo

Dalam hal ejaan, penutur BMPP jarang mengenal ejaan baku seperti pada Ejaan Baku Bahasa Madura yang Disempurnakan (BBJT, 2013). Hal ini dikarenakan, BMPP merupakan bahasa komunikasi lisan yang jarang digunakan dalam bentuk tulis. BMPP juga biasanya digunakan pada situasi informal. BMPP jarang digunakan pada situasi formal. Sehingga, bentuk tulis BMPP juga jarang digunakan. Hal ini membuat penutur BMPP tidak terlalu paham dengan ejaan baku bahasa Madura seperti pada Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan. Kalaupun, BMPP ini digunakan dalam bentuk tulis, misalnya pada pesan atau status di media sosial, atau pada *banner*, poster yang

dipasang di tempat umum, cara tulis atau ejaannya cenderung tidak mengikuti ejaan bahasa Madura baku. Bahkan, penutur BMPP seringkali mengikuti ejaan Bahasa Indonesia untuk mengekspresikan BMPP dalam bentuk tulis. Ekpresi BMPP dalam bentuk tulis dicontohkan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Contoh Ekspresi tulisan BMPP dalam Poster

Simpulan

Sistem fonetis bahasa Madura Pandalungan Probolinggo memiliki 26 bunyi konsonan signifikan yang secara produktif digunakan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Pandalungan Probolinggo. Kedua puluh enam bunyi konsonan ini merupakan bunyi-bunyi asli dalam sistem fonetis bahasa Madura. Bunyi-bunyi konsonan tersebut adalah [p, t, t̪, t̪ʰ, k, ʔ, b, d, d̪, d̪ʰ, g, bʰ, dʰ, d̪ʰ, d̪ʰʰ, gʰ, s, h, m, n, ŋ, ɲ, r, l, w, j]. Selain 26 bunyi konsonan asli tersebut, BMPP juga menggunakan 7 bunyi konsonan yang merupakan konsonan serapan dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Bunyi-bunyi serapan ini bersifat kurang produktif, biasanya digunakan pada situasi formal atau pelafalan kata secara pelan untuk memastikan cara penulisannya. Bunyi-bunyi ini seringkali dikorespondensikan dengan bunyi-bunyi konsonan asli. Ketujuh konsonan tersebut adalah [f, sʰ, ʃ, x, z, θ, q]. Sedangkan korespondensinya adalah [f] ~ [p], [sʰ, ʃ, θ] ~ [s], [x] ~ [h], [z] ~ [j] / [ʃ], [q] ~ [k].

Dalam klasifikasi bunyi vokal, BMPP memiliki 10 bunyi vokal signifikan yang secara produktif digunakan oleh penutur BMPP. Sepuluh bunyi vokal ini merupakan bunyi asli dari bahasa Madura. Bunyi-bunyi ini terdiri dari 6 bunyi monoftong dan 4 bunyi diftong. Bunyi vokal monoftong yang dimiliki BMPP adalah [a, ə, ɛ, i, u, ɔ]. Sedangkan bunyi vokal diftongnya adalah [aj, əj, uj, ɔj]. Bunyi-bunyi diftong ini bersifat retensi dan tidak dikorespondensikan dengan bunyi vokal monoftong seperti yang

sering terjadi pada bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Selain memiliki 10 bunyi vokal tersebut, BMPP juga memiliki 4 bunyi vokal serapan akibat pengaruh dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang juga digunakan oleh masyarakat Pandalungan Probolinggo. Keempat bunyi tersebut adalah [e, U, o, I]. Bunyi-bunyi serapan tersebut bersifat tidak produktif karena hanya digunakan pada sedikit kata serapan yang berasal dari bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.

Dalam hal ejaan, penutur BMPP tidak begitu paham terhadap ejaan baku bahasa Madura. Hal ini dikarenakan Hal ini dikarenakan, BMPP hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi lisan yang jarang digunakan dalam bentuk tulis. BMPP juga biasanya digunakan pada situasi informal. BMPP jarang digunakan pada situasi formal. Sehingga, bentuk tulis BMPP juga jarang digunakan dan membuat tidak banyak dipahami oleh penuturnya. Jika BMPP diekspresikan dalam tulisan, cara tulis atau ejaannya cenderung tidak mengikuti ejaan bahasa Madura baku. Bahkan, penutur BMPP seringkali mengikuti ejaan Bahasa Indonesia untuk mengekspresikan BMPP dalam bentuk tulis.

Daftar Pustaka

Laksono, Kisyani dan Agusniar Dian Savitri. (2009). *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.

- Davies, D. William. (2010). *A Grammar of Madurese*. Germany: De Gruyter Mouton.
- Sutarto, Ayu. & Yuwana Sudikan, Setya (editor). (2004). *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Pemerintah Provinsi Jawa Timur & Kompyawisda.
- Sugiharti, Dona Rahayu. *Bahasa Madura Di Kabupaten Bangkalan Madura: Kajian Geografi Dialek*. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020.
- Kemdikbud, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. (2013). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan*. Edisi Revisi.
- Andayani, Sri. & Sutrisno, Adi. (2017). PDP Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean (Kajian Dialektologi). Laporan Penelitian. PDP Kemristekdikti.
- Fromkin, Victoria, et. al. (2017). *An Introduction to Language*. Tenth Edition. Wardsworth: Cengage learning.
- Kemdikbud, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. (2014). *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Edisi Revisi.
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto, (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara

Linguistis. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

AFFIXES IN THE SELOGODIGAN DIALECT

Sri Andayani

Indra Tjahyadi

Hosnol Wafa

Adi Sutrisno

Introduction

Nowadays, local language research is still a relevant topic since the research on local languages in Indonesia still needs to be more extensive. Though the number of local languages in Indonesia reaches 143 languages, with more than 600 dialects, the research on local languages that develop in Indonesia is less than 50 research titles each year (Kemendikbud RI, 2020; Mohammad Rosyid, 2014; Mycity, 2021; Utama, 2018). It makes the research on local Indonesian languages worth to be done.

One of the local languages that is worth studying is *Selogudigan* Javanese. It is a language variation of Javanese used by the

Selogudig society. Notably, it is a part of the East Java Javanese spoken in the Selogudig area. It is the language variation of Probolinggo Javanese, whose people are well-known as multilingual speakers. As multilingual speakers, they master at least three languages; Madurese, Javanese, and Indonesian. Sometimes, they do code-mixing and code-switching of the three languages and be able to distinguish each of them (Andayani, 2021; Dewi, 2010; Mauliddian, Nurhayani, & Hamamah, 2021; Parlinda, 2018; Purwanti, 2015; Tjahyadi, Andayani, & Wafa, 2020b; Tjahyadi, Wafa, & Zamroni, 2020; Zoebazary, 2018).

This study prefers to use the term *Selogudigan* dialect instead of considering it as a language because it is only the variant of Javanese spoken by Selogudig people. A variant of language spoken in a particular geographical area is a dialect (Aini, Wibowo, & Sriningsih, 2015). This claim is also supported by previous studies, which stated that the language in the *Selogudig* area is called *Selogudigan Dialect* (Aini et al., 2015; Qalyubi, 2014). The people who use the *Selogudigan* dialect are called *Wong Selogudig* (Aini et al., 2015).

The *Selogudig* society mixes Javanese and Madurese as pidgin. The people of *Selogudig Kulon* and *Selogudig Wetan* only use the pidgin of the Selogudigan dialect. *Selogudig* people make their own new words, mixing the Javanese and Madurese. Sometimes, the roots of the words are from Javanese pronounced with the Madurese pronunciation system or vice

versa. The dialect is neither Javanese nor Madurese (Aini et al., 2015; Qalyubi, 2014).

An example is the word [ɟat-ɲuɟatan] means teenagers. It is from the Madurese word [ɟət-ɲoɟətən] that changes vowel [ə] into [a] and [ɔ] into [u] because the pronunciation is more familiar to Javanese words. Javanese and Madurese often make the correspondence of such vowels. Vowel [a] in Javanese is often corresponded with [ə] in Madurese. The examples are in words [b^hawan] ~ [b^həbən] 'shallot,' [b^hau] ~ [b^həu] 'shoulder,' [b^haran] ~ [b^hərən] 'goods.' There is also the vowel [u] correspondence into [ɔ] between Javanese and Madurese. The examples are the words [untɔ] ~ [ɔnta] 'camel,' [ud^han] ~ [ɔɟ^hən] 'rain,' [uran] ~ [ɔɟən] 'shrimp.' Another example of the *Selogudigan* dialect is the word [ɟ^hək-ɔŋɟ^həkən] mean stairs. The Madurese is [ɟ^hək-ɔŋɟ^hək] and the Javanese is [unɟak-unɟakan]. So, the *Selogudig* word for the word 'stairs' mixes the pronunciation of both languages. Such language phenomenon makes people assume that the *Selogudigan* is different from other Probolinggo languages.

Based on the uniqueness of the *Selogudigan* dialect, this research uses the dialect as the object of the study, especially in affixation. It often adopts the Javanese affixation applied to the Madurese roots and vice versa. In terms of affixation, this research focuses on studying the patterns and kinds of prefixes and suffixes found in the dialect used by the people in *Selogudig* society. Both kinds

of affixation are chosen because prefixes and suffixes are often used in the *Selogudigan* dialect. In contrast, infix has yet to be found to use in the dialect.

This study uses a morphological approach in conducting the analysis. Morphology can be understood as a field of linguistics that focuses on the internal structure of words, the rules by which words are formed, as well as the effect of changes in the word formation on the meaning and the word classes (Aronoff & Fudeman, 2011; Booij, 2007; Chaer, 2007; Katamba, 2005; Spencer, Blevins, Paster, & Etc, 2016).

From the definition above, morphology is a branch of linguistics that studies the process of word formation that makes the difference and variation in the forms of the word, including the use and construction, as well as the function and meaning. Meanwhile, affixation is one of the morphological processes besides repetition and composition (Andayani, 2019; Chaer, 2007, 2015; Fromkin, Rodman, & Hyams, 2009; Spencer et al., 2016).

When going through the process of affixation, a single word may be composed of one or more morphemes. A morpheme is a smaller unit with its meaning. Morphemes can stand alone or attach to another morpheme. There are two types of morphemes; free and bound morphemes. Free morphemes constitute words by themselves. In contrast, bound morphemes are parts of words that may be attached at the beginning, the

end, the middle, or both in the beginning or the end of a word. Bound morpheme acts as a grammatical or lexical function marker, like the singular and plural markers in the English noun (Aronoff & Fudeman, 2011; Booij, 2007; Chaer, 2007, 2015; Katamba, 2005; Spencer et al., 2016).

These bound morphemes are affixes (Andayani, 2019; Chaer, 2007, 2015; Fromkin et al., 2009; Katamba, 2005; Kridalaksana, 1993; Spencer et al., 2016). Affixes are prefixes, suffixes, infixes, and confixes. A prefix is an affix added at the beginning of a root. Example: di- (*diakses*), ke- (*kedepan*). The suffix is an affix added at the end of a root. Example: an- (*bacaan*), kan- (*melemparkan*) (Chaer, 2007, 2015). They are attached to a base morpheme, a root or free morpheme, to make a complex word. A root is a form into which the affixes are added (Anik, Islam, & Islam, 2018; Fromkin et al., 2009; Harahap & Harahap, 2018; Sari & Kadarismanto, 2021).

Several previous research were found that discussed *the Selogudig* dialect. First, the dissertation entitled *Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat Mandhalungan di Desa Selogudig Wetan dan Selogudig Kulon, Kecamatan Pajajaran, Kabupaten Probolinggo* by Qalyubi (2014). The research focuses on aspects of language use, code-switching *Selogudigan*, and factors behind the speech events that occurred in *Selogudig*. Affixation as a part of language use of the *Selogudigan* dialect is only in the use of prefix {a-}, {e-} and confix {e-/(-i) (-ne) (-ni)}. In this study, the ethnographic method of communication was used as a

methodical basis. It shows the difference in the focus of the study in this article. This article does not focus on code-switching but on affixation, especially prefixation and suffixation. In addition, other differences also appear in the use of methods. In this article, the analysis is carried out based on descriptive qualitative methods rather than the ethnographic method of communication used by Qalyubi in his research.

The research entitled *Linguistic Analysis on Javanese Language Selogudig-an Dialect in Selogudig, Pajarakan, Probolinggo* by Aini et al. (2015) is the second oldest research found. This study discusses the Selogudig Javanese dialect. It shows the difference in the focus of the language of this article. In this article, the discussion is focused on the morphological aspects of the Javanese language of the Selogudig people. Therefore, this research is more in-depth than the research conducted by Aini et al.

The third previous study was entitled *The Nasal Prefixation of the 'Selogudig' Verbs (A Phonological Analysis)* by Asia (2019). This research has different aspects from the focus of this research. The research conducted by Asia focuses on phonological aspects, while this research is research in the field of morphological studies. Therefore, this research needs to be done due to the need for more Selogudig studies specializing in morphological aspects.

Those three kinds of research are the only previous studies found to be compared with this research. More research is needed to be the reference of the Selogudig study. Thus, this research is essential to enrich the repertoire of the *Selogudigan* dialect.

About Selogodgudigan Dialect

The findings are classified into two tables; table of Selogudigan prefixes and suffixes. The table of the prefixes of the *Selogudigan* dialect is shown in table 1 below.

Table 1 The Prefixes of Selogudigan Dialect

No	ROOT	Part of speech	affixed words	Prefix	Part of speech
1	[paŋan] 'food'	noun	[maŋan] 'to eat'	{m-}	verb
	[pɛg ^h əʔ] 'hold'	verb	[mɛg ^h əʔ] 'to hold'		verb
	[buwaʔ] 'throw away'	verb	[mbuwaʔ] 'to throw away'		verb
	[wəʔɕ] 'read'	verb	[məʔɕ] 'to read'		verb
	[paʔʊl] 'hoe'	noun	[maʔʊl] 'to hoe'		verb
	[tollɪs] 'write'	verb	[nollɪs] 'to write'	{n-}	verb
2	[tandUr] 'plant'	verb	[nandUr] 'to plant'		verb
	[tamba] 'add'	verb	[namba] 'to add'		verb
	[toko] 'shop'	noun	[noko] 'to make a shop'		verb
	[dulaŋ] 'feed'	verb	[ndulaŋ] 'to feed'		verb
	[dʒaŋan] 'vegetable'	noun	[ndʒaŋan] 'to cook vegetable'		verb
	[gɛgɛr] 'rowdy'	adjective	[ŋgɛgɛr] 'often rowdy'	{ŋ-}	adjective
3					

	[ombe] 'drink'	verb	[ɲombe] 'to drink'		verb
	[rusaʔ] 'damaged'	adjective	[ɲrusaʔ] 'to damage'		verb
	[lamaʔ] 'impolite'	adjective	[ɲlamaʔ] 'to be impolite'		adjective
	[gawe] 'make'	verb	[ɲgawe] 'to make'		verb
	[kəʔʃə] 'mirror'	noun	[ɲəʔʃə] 'to look in the mirror'		verb
	[gəpUʔ] 'hit'	verb	[ɲgəpUʔ] 'to hit'		verb
	[otʃU] 'free'	adjective	[ɲotʃU] 'to release'		verb
	[arəp] 'hope'	noun	[ɲarəp] 'to hope'		verb
	[kerIm] 'send'	verb	[ɲerIm] 'to send'		verb
	[rəkəʔ] 'cigarette'	noun	[ɲrəkəʔ] 'to smoke'		verb
	[amUʔ] 'Angry'	adjective	[ɲamUʔ] 'to be angry'		verb
4	[səndəʔ] 'spoon'	noun	[ɲəndəʔ] 'to spoon'	{n-}	verb
	[sikat] 'brush'	noun	[ɲikat] 'to brush'		verb
	[siram] 'flush'	verb	[ɲiram] 'to flush'		verb
	[ʃəʔʃət] 'mouth'	noun	[ɲəʔʃət] 'captious'		adjective
	[ʃatət] 'note'	verb	[ɲatət] 'to note'		verb
5	[las] 'weld'	noun	[ɲəlas] 'to weld'	{ɲə-}	verb
	[ʃət] 'paint'	noun	[ɲəʔʃət] 'to paint'		verb
6	[dokUr] 'above'	adjective	[məndokUr] 'to go above'	{mən-}	verb
	[dajə] 'guest'	noun	[məndajə] 'to visit'	}	verb
7	[paŋan] 'food'	noun	[ipaŋan] 'to be eaten'	{i-}	verb
	[ombe] 'drink'	verb	[ijombe] 'to be drunk'		verb
	[rusaʔ] 'damaged'	adjective	[irusaʔ] 'to be damaged'		verb
	[pɛgʰəʔ] 'hold'	verb	[ipɛgʰəʔ] 'to be held'		verb
	[tuku] 'buy'	verb	[ituku] 'to be bought'		verb

	[aləm] 'spoiled'	adjective	[ialəm] 'to be spoiled'		verb
	[buwaʔ] 'throw away'	verb	[ibuwaʔ] 'to be threw away'		verb
	[gawe] 'make'	verb	[igawe] 'to be made'		verb
	[gəpUʔ] 'hit'	verb	[igəpUʔ] 'to be hit'		verb
	[otʃU] 'free'	adjective	[ijotʃU] 'to be released'		verb
	[tollS] 'write'	verb	[itolS] 'to be written'		verb
	[wəʔʃə] 'read'	verb	[iwəʔʃə] 'to be read'		verb
	[kerIm] 'send'	verb	[ikerIm] 'to be sent'		verb
	[patʃU] 'hoe'	noun	[ipatʃU] 'to be hoeed'		verb
8	[dinə] 'day'	noun	[sədinə] 'a day'	{sə-}	noun
	[miŋgu] 'week'	noun	[səmiŋgu] 'a week'		noun
9	[lakə] 'work'	noun	[alakə] 'to work'	{a-}	verb
	[kəkət] 'fight'	verb	[əkəkət] 'to fight'		verb

It is found that *the Selogudigan* dialect has nine significant prefixes that people usually use in their daily communication. They are {m-, n-, ŋ-, ɲ-, mən-, ŋə-, i-, sə-, a-}. Some of the nine prefixes are adopted from Javanese and Madurese as the original form of the prefixes. There is also a prefix whose sound changes.

The prefixes {m-, n-, ŋ-, ɲ-, ŋə-} are adopted from Javanese prefixes. They are the allomorphs or the morphophonemic variety of {N-}. However, the Madurese prefixes also have {N-}, although the allomorphs are not as much as Javanese ones. The allomorphs of Madurese prefixes {N-} are {m-, n-, ŋ-, ɲ-}. There

is no {ŋə-} in Madurese. The similarity of the prefixes of Javanese and Madurese makes the people of Selogudig can not differentiate them. They use such prefixes to the roots of Javanese and Madurese. For the examples: [paŋan] + {N-} → [maŋan], [tollɿ] + {N-} → [nollɿ], both words are from Javanese. While, [pŋgʰəʔ] + {N-} → [mŋgʰəʔ], the root is from Madurese.

All the allomorphs of prefix {N-} function as the maker of the verb, either active transitive or intransitive. While the roots that the prefix can add are nouns, verbs, or adjectives. As the maker of an active transitive verb, it is exemplified in words [paŋan] (noun) → [maŋan] (verb), [tandUr] (verb) → [nandUr] (verb), [otʃUl] (adjective) → [ŋotʃUl] (verb). So, adding the prefix {N-} to the roots can either change the word class of the affixed words or not. As the maker of an active intransitive verb, it is exemplified in words [toko] → [noko], [kəʔʃə] → [ŋəʔʃə].

Besides, the prefix {N-} functions as the maker of active transitive and intransitive verbs. It also makes the adjective. Therefore, it only occurs if it is added to the adjective root. However, it rarely occurs, as in the word [gŋgŋr] → [ŋgŋgŋr]. It means that, in this case, the affixation does not change the word class of the root into the complex word.

The other prefix of *the Selogudigan* dialect is {mən-}. It is adapted from the Javanese prefix. It is added to the Javanese roots, such as [dokUr] → [məndokUr], [dajə] → [məndajə]. The function of prefix {mən-} is to make intransitive verbs.

Besides, the *Selogudigan* dialect has the prefix {i-}. It is a unique prefix of *the Selogudigan* dialect because it does not occur in Javanese or Madurese. The prefix {i-} is like the prefix {di-} in Javanese or {ε-} in Madurese. So, it is like the Madurese prefix pronounced in the Javanese manner. The uniqueness of the prefix is that it is often added to the Javanese roots. So, it seems unusual to hear for the Javanese people, although, for the Probolinggo people, that is well-known to mix Madurese dan Javanese in their daily communication. The function of the prefix {i-} is as the maker of the passive verb. The roots that are nouns, verbs, and adjectives can be changed into passive verbs if they are added to the prefix. The examples are [paŋan] → [ipaŋan], [pŋghəʔ] → [ipŋghəʔ], [rusaʔ] → [irusaʔ].

The prefix {se-} is used in either Javanese or Madurese. The function of prefix {se-} is to state one in number. It usually does not change the word class of the root into the complex word that remains to be a noun. The examples are [dino] → [sədino], [mingu] → [səmingu].

The prefix {a-} is the prefix of Madurese. Javanese does not have such a prefix. So, it is usually added to the Madurese root. The function is to make intransitive verbs. The example is [lako] → [alako], [kəkət] → [akəkət].

Besides the prefixes, the *Selogudigan* dialect also uses eight significant suffixes. They are {-i, -an, -ane, -ni, -ən, -no, -ɔno, -e}.

The table of the prefixes of the *Selogudigan* dialect is shown in table 2 below.

Table 2. The Suffix of Selogudigan Dialect

No	ROOT	Part of speech	affixed words	Suffix	Part of speech
1	[gɔgɔr] 'Angry'	adj	[gɔgɔri] 'to be scolded'	{-i}	verb
	[lɔrɔ] 'sick'	adj	[lɔrɔi] 'make it sick'		verb
	[adɔ] 'far'	adj	[adɔi] 'make it far'		verb
	[ʔiliʔ] 'small'	adj	[ʔiliʔi] 'make it small'		verb
2	[ombe] 'drink'	verb	[ombɔni] 'drink it'	{-ni}	verb
	[isi] 'content'	noun	[isɛni] 'fill it'		verb
3	[gɔgɔr] 'Angry'	adj	[gɔgɔran] 'often angry'	{-an}	adj
	[paŋan] 'food'	noun	[paŋanan] 'food'		noun
	[ombe] 'drink'	verb	[ombejan] 'beverage'		noun
	[paja] 'tired'	adj	[pajaʔan] 'often tired'		adj
	[gəʔe] 'big'	adj	[gəʔejan] 'bigger'		adj
	[lɔrɔ] 'sick'	adj	[lɔrɔwan] 'often sick'		adj
	[adɔ] 'far'	adj	[adɔwan] 'further'		adj
	[ʔiliʔ] 'small'	adj	[ʔiliʔan] 'smaller'		adj
	[tuku] 'buy'	verb	[tukuwan] 'often to buy'		adj
	[mɔlɔʔ]	verb	[mɔlɔʔan] 'often to follow;		adj
	[dokUr] 'high'	adj	[dokoran] 'higher'		adj
	[turu] 'sleep'	verb	[turuwan] 'often to sleep'		adj
	[dino] 'day'	noun	[dinɔwan] 'daily'		noun
	[gawe] 'make'	verb	[gawejan] 'made'		noun
	[kɔʔɔ] 'mirror'	noun	[kɔʔɔwan] 'to mirror'		verb

	[suwe] 'long'	adj	[suwejan] 'longer'		adj
	[pəndeʔ]	adj	[pəndeʔan] 'shorter'		adj
	[sɔɔʔ] 'push'	verb	[sɔɔʔan] 'push tool'		noun
	[kagɪt] 'surprised'	adj	[kagɪtan] 'often surprised'		adj
	[mudɔ] 'naked'	noun	[mudɔwan] 'often naked'		adj
	[səpatu] 'shoes'	noun	[səpatuwan] 'to wear shoes'		verb
	[sandal] 'slippers'	noun	[sandalan] 'to wear slippers'		verb
	[otʃʊl] 'free'	adj	[otʃʊlan] 'often free'		adjective
	[arəp] 'hope'	verb	[arəpan] 'hope'		noun
	[diluʔ] 'short'	adj	[diluʔan] 'shorter'		adj
	[rɔkɔʔ] 'cigarette'	noun	[rɔkɔʔan] 'to smoke'		verb
	[kerɪm] 'send'	verb	[kerɪman] 'consignment'		noun
	[patʃʊl] 'hoe'	noun	[patʃolan] 'to hoe'		verb
4	[tolls] 'write'	verb	[tolesane] 'way of writing'	{-ane}	noun
	[wɔʃʊ] 'read'	verb	[wɔʃʊwane] 'way of reading'		noun
5	[pɪgəʔ] 'hold'	verb	[pɪgəʔən] 'hold it'	{-ən}	verb
	[gəpʊʔ] 'hit'	verb	[gəpʊʔən] 'hit him'		verb
	[tolls] 'write'	verb	[tollsən] 'write it'		verb
	[patʃʊl] 'hoe'	noun	[patʃolən] 'hoe it'		verb
6	[wɔʃʊ] 'read'	verb	[wɔʃʊʔnɔ] 'read it'	{-nɔ}	verb
	[tolls] 'write'	verb	[tollsɔnɔ] 'write it'		verb
7	[akɪ] 'many'	adj	[akɪjɔnɔ] 'multiply it'	{-ɔnɔ}	verb
	[pakan] 'food'	noun	[pakanɔnɔ] 'give food'		verb
	[tamba] 'add'	verb	[tambaɔnɔ] 'add it'		verb

	[tolls] 'write'	verb	[tollsɔnɔ] 'write it'		verb
8	[əmaʔ] 'mother'	noun	[əmaʔe] 'the mother'	{-e}	noun
	[anaʔ] 'child'	noun	[anaʔe] 'the child'		noun
	[buku] 'book'	noun	[bukuwe] 'the book'		noun

The *Selogudigan* suffixes adopt the Javanese suffixes. However, not all Javanese suffixes are used in *the Selogudigan* dialect. Eight suffixes are usually used in the *Selogudigan* dialect. They are {-i, -ni -an, -ane, -ən, -nɔ, -ɔnɔ, -e}.

The suffixes {-i} and {-ni} are allomorph in Javanese. The difference between both suffixes is that the suffix {-i} is only added to the roots ended with consonant sounds, such as [gəpUʔ] → [gəpUʔi], [balan] → [balanɪ]. While the suffix {-ni} is only added to the roots ended with vowel sounds. The affixation is also accompanied by the sound changing of the vowels, such as [tuku] → [tukɔni], [ombe] → [ombɛni]. However, the *Selogudigan* dialect often breaks the rules. The suffix {-i} is often added to the roots ended with vowel sounds, such as [lɔɔ] → [lɔɔi]. It should be [larani] in Javanese. There is also such sound changing of the vowels in *the Selogudigan* dialect, although it is inconsistent. So, that is why both suffixes of {-i} and {-ni} are considered different suffixes in *the Selogudigan* dialect. The function of both suffixes is to make imperative verbs. In addition, the suffix {-i-} is used to make passive verbs, but it is used only in informal oral utterances.

The suffix {-an} is adopted from the Javanese and Madurese. It means that both languages use such suffixes. There are some functions for adding the such suffix to the roots. The functions are to make adjectives, nouns, and verbs. The suffixation can either change the word-class of the roots to the complex words or not. The examples are [gəŋe] (Adj) → [gəŋejan] (Adj), [ombe] (V) → [ombejan] (N), [səpatu] (N) → [səpatuwan] (V).

The suffix {-ane} is adopted from Javanese. The function is to make the roots to be nouns, such as [tolls] → [tollsane], [wəŋɔ] → [wəŋɔane]. As the Javanese suffix, it is often added to the Javanese roots.

The suffix {-ən} is adopted from Javanese. Madurese does not use the such suffix. However, the suffix can be added not only to Javanese roots. Uniquely, it is also added to Madurese roots. The examples are [pəŋgəʔ] (Madurese) → [pəŋgəʔən], [gəpUʔ] (Javanese) → [gəpUʔən]. The function is to make imperative verbs.

The suffix {-nɔ} is also adopted from Javanese. The function is to make imperative verbs, such as [wəŋɔ] → [wəŋɔnɔ], [tolls] → [tollsnɔ].

The suffix {-ɔnɔ} is also adopted from Javanese. The function is to make imperative verb, such as [akɔ] (Adj) → [akɔɔnɔ] (V), [pakan] (N) → [pakanɔnɔ] (V), [tolls] (V) → [tollsnɔnɔ] (V). The suffixation can change the word class of the roots if they are

adjectives and nouns. However, it does not change the word class if they are verbs. The difference between {-ɔnɔ} from {-nɔ} is that {-ɔnɔ} is to ask to do the activity repeatedly.

The suffix {-e} is also adopted from Javanese. The function is to make a possessive to the noun, such as [əmaʔ] → [əmaʔe], [anaʔ] → [anaʔe].

The Prefixes of *Selogudigan* Dialect

Prefixation is a process of word forming by adding affixes to the beginning of the roots. Five prefixes are used in *the Selogudigan* dialect. They are {N-, i-, mən-, sə-, a-}. The kinds of prefixes are discussed as follows.

1. Prefix {N-}

Prefix {N-} is a nasal prefix. The prefix has six allomorphs or variations of morpheme. They are {m-, n-, ŋ-, ɲ-, ɳ-}. The allomorphs occur because of the initial sounds melting of the roots attached by the Prefix {N-}. Such melting occurs in a homorganic manner. Each allomorph is discussed below.

a. Prefix {m-}

Prefix {m-} occurs when the prefix {N-} is added to the roots that have initial consonant sound [p, b, w]. The

roots' initial consonants [p, w] melt and change into {m-}. It is the homorganic nasal sound with the sound [p] as a bilabial sound. In contrast, the consonant [b] does not melt but is only added with {m-}.

e.g.

[paŋan] → [maŋan]

[pɔ̃ghəʔ] → [mɔ̃ghəʔ]

[wɔ̃fɔ̃] → [mɔ̃fɔ̃]

[buwaʔ] → [mbuwaʔ]

The morphophonemic changing of prefix {N-} is that the nasal prefix will be changed into a nasal labial prefix if the roots having initial oral labial sounds are added with such a nasal prefix. The nasal labial prefix is {m-}, and the oral labial sounds are [p, b, w]. Then, the oral voiceless labial sounds will be deleted if the roots having such initial sounds are added with the prefix {N-}. The sounds are [p, w]. While the oral voiced labial sound will not be deleted if the roots having such initial sound are added with the prefix {N-}. The sound is [b]. It follows the pattern.

1. {N-} → {m-} / # [+labial] Roots + {N-}

2. [-nasal, - voiced, + labial] → Ø / # [p, w] Roots + {m-}

b. Prefix {n-}

Prefix {n-} occurs when the prefix {N-} is added to the roots that have initial consonant sound [t, d, ɖ]. The initial consonants [t] of the roots melt and change into {n-} as the homorganic nasal sound with the sound [t]. While, the consonant [d, ɖ] does not melt but it is only added with

{n-}.

e.g.

[tolls] → [nolls]

[toko] → [noko]

[dulaŋ] → [ndulaŋ]

[ɖʒaŋaŋ] → [nɖʒaŋaŋ]

The morphophonemic changing of prefix {N-} means that the nasal prefix will be changed into a nasal alveolar prefix if it is added to the roots having initial oral alveolar sounds. The nasal alveolar prefix is {n-}, and the oral alveolar sounds are [t, d, ɖ]. Then, the oral voiceless alveolar sound will be deleted if the roots having such initial sound are added with the prefix {N-}. The sound is

[t]. While the oral voiced alveolar sound will not be deleted if the roots having such initial sounds are added with the prefix {N-}. The sounds are [d, dʒ]. It follows the pattern.

1. {N-} → {n-} / # [+alveolar] Roots + {N-}
2. [-nasal, -voiced, +alveolar] → Ø / #[t] Roots + {n-}

c. Prefix {ŋ-}

Prefix {ŋ-} occurs when the prefix {N-} is added to the roots that have initial consonant sounds [k, g], vowels, and [l, r]. The initial consonants [k] of the roots melt and change into {ŋ-} as the homorganic nasal sound with the sound [k]. In comparison, the consonant [g] does not melt but is only added with {ŋ-}. Prefix {N-} is also changed into {ŋ-} when it is added to the roots with initial vowel sounds. Besides, it occurs also in the roots that have initial consonants [l, r]. In this case, {ŋ-} came from {ŋə-} that deletes the schwa [ə] because of the syllabicity of [l, r].

e.g.

[kəʈʃə] → [ŋəʈʃə]

[gəŋgəʈʃə] → [ŋgəŋgəʈʃə]

[ombe] → [ɲombe]

[amUʔ] → [ɲamUʔ]

[lamaʔ] → [ɲlamaʔ]

[rusaʔ] → [ɲrusaʔ]

The morphophonemic changing of prefix {N-} is that the nasal prefix will be changed into a velar nasal prefix if it is added into the roots having initial oral velar sounds, initial vowel sounds, and initial liquid sounds. The velar nasal prefix is {ɲ-}, the oral velar sounds are [k, g], the vowel sounds are all monophthong *Selogudigan* vowels, and the liquid sounds are [l, r]. Then, the oral voiceless velar sound will be deleted if the roots having such initial sound are added with the prefix {N-}. The sound is [k]. While the oral voiced alveolar, vowel and liquid sounds will not be deleted if the roots having such initial sounds are added with the prefix {N-}. The sounds are [g], all monophthong *Selogudigan* vowels, and [l, r]. It follows the pattern.

1. {N-} → {ɲ-} / #[+velar] Roots + {N-}
2. {N-} → {ɲ-} / #V Roots + {N-}
3. {N-} → {ɲ-} / #[+liquid] Roots + {N-}

4. [-nasal, - voiced, + velar] → Ø / # [k] Roots +{ŋ-}

d. Prefix {ŋ-}

Prefix {ŋ-} occurs when the prefix {N-} is added to the roots that have the initial consonant sound [s, tʃ]. Both initial consonants of the roots melt and change into {ŋ-} as the homorganic nasal sound with the sound [s, tʃ].

e.g.

[sɪndɔʔ] → [ŋɪndɔʔ]

[siram] → [ŋiram]

[tʃɔtʃɔt] → [ŋɔtʃɔt]

[tʃatət] → [ŋatət]

The morphophonemic change of prefix {N-} is the change of nasal prefix into nasal palatal prefix. It is due to prefix attachment to the roots that have initial oral voiceless palatal and voiceless fricative alveolar sounds. The nasal palatal prefix is {ŋ-}, the oral voiceless palatal sounds are [tʃ], and the oral voiceless fricative alveolar sound is [s]. Then, the oral voiceless palatal and the oral voiceless fricative alveolar sounds will be deleted if the roots having such initial sound are added with the prefix {N-}. The sounds are [tʃ, s]. It follows the pattern.

1. {N-} → {ŋ -} / # [+palatal]
Roots + {N-}
2. {N-} → {ɲ-} / # [-voiced,
+continuant] Roots + {N-}
3. [-nasal, -voiced, +palatal] → Ø / #[tʃ] Roots + {ɲ-}
4. [-nasal, -voiced, +continuant] → Ø / #[s] Roots + {ɲ-}

e. Prefix {ɲə-}

Prefix {ɲə-} occurs when the prefix {N-} is added to the roots that have a syllable only. The prefix {ɲə-} occurs when it is added to a syllable root without melting the initial sounds.

e.g.

[las]	→	[ɲəlas]
[tʃet]	→	[ɲətʃet]

The morphophonemic changing of prefix {N-} is that the nasal prefix will be changed into prefix {ɲə-} if the roots having a syllable are added with such prefix. It follows the pattern.

{N-} → {ŋə-} / a syllable Roots + {N-}

While the functions of nasal prefixation are to make active transitive and intransitive verbs, the roots can be nouns, verbs, or adjectives. Sometimes, it also makes the adjective. However, it occurs if it is added to the adjective root. These are the patterns of the prefixation.

Noun				Active
Verb				Transitive
	+	{N-	→	Verb
Adjective		}		Active
				Intransitive
				Verb

Adjective + {N-} → Adjective

2. Prefix {mən-}

Prefix {men-} is used in *the Selogudigan* dialect, although it is rarely used daily. It is adapted from the Javanese prefix. So, the prefix is added to Javanese roots.

e.g.

[dokUr] → [mëndokUr]
[dajɔ] → [mëndajɔ]

The prefix {men-} function is to make intransitive verbs. The roots can be adjectives and nouns. It is the pattern of the prefixation.

Adjective				Active
Noun	+	{mən-}	→	Intransitive Verb

3. Prefix {i-}

Prefix {i-} is not either a Javanese or Madurese prefix. It means that such a prefix is not used in both languages. The function of the prefix is to make passive verbs. From the examples below, it is known that either Javanese or Madurese roots can be added with this prefix. It is different from the prefixes mentioned before in that Javanese words are often used as the roots of the prefixed words.

As in the case of prefix {ε-} in Madurese and prefix {di-} in Javanese, it denotes that such prefix is adopted from the Madurese prefix but pronounced in a Javanese manner.

e.g.

[paŋan] → [ipaŋan] Javanese

[pŋghəʔ] → [ipŋghəʔ] Madurese
 [rusaʔ] → [irusaʔ] Javanese

The roots that are nouns, verbs, and adjectives can be changed into passive verbs if they are added with the prefix. It is the pattern of the prefixation.

Noun
 Verb + {i-} → Passive
 Adjective Verb

4. Prefix {sə-}

The prefix {se-} is adopted from the prefix used in either Javanese or Madurese. The function of prefix {se-} is to state one in number. It is usually added to the noun roots. The Javanese words are often used as the roots.

e.g.

[dinɔ] → [sədino]
 [mingu] → [səmingu]

It is the pattern of the prefixation of {sə-}.

Noun + {sə-} → Noun

5. Prefix {a-}

The prefix {a-} is adopted from the Madurese prefix. There are seven kinds of prefixes in Madurese, namely {a-}, {e-}, {ta-}, {ka-}, {sa-}, {pa-}, and {pe-} (Hasanah, Setiawati, & Nurhayani, 2022; Muslimah, Nurhayati, & Suhartatik, 2019). Javanese does not have such a prefix. So, it is usually added to the Madurese root. It is not found that such a prefix is added to the Javanese roots.

e.g.

[lakɔ] → [alakɔ]
[kɛkɛt] → [akɛkɛt]

The function is to make active intransitive verbs. The prefix can be added to the noun and verb roots. It is the pattern of the prefixation of {a-}.

Noun			Active
	+	{a-}	→ Intransitive
Verb			Verb

These are the prefixes that are used in *the Selogudigan* dialect. They are adopted from either Javanese or Madurese prefixes.

The Suffixes of *Selogudigan* Dialect

Suffixation is a process of word forming by adding affixes to the end of the roots. Eight suffixes are used in the *Selogudigan* dialect. They are { -i, -an, -ane, -ni, -ən, -nɔ, -ɔnɔ, -e}. The kinds of suffixes are discussed as follows.

1. Suffix {-i}

Suffix {-i} is adopted from the Javanese suffix. It is usually added to Javanese roots. It is only added to the roots ended with consonant sounds. However, the *Selogudigan* dialect often breaks the rules. Sometimes, it is also added to the roots ended with vowel sounds.

e.g.

[gɛgɛr] → [gɛgɛri]

[lɔɔ] → [lɔɔi]

[ʈʂiliʔ] → [ʈʂiliʔi]

The functions of this suffix are to make passive and imperative verbs. In terms of making passive verbs, the suffix is only used in the informal oral utterance, such as [gɛgɛri əmaʔ kɔən lo yɔ] 'Mom will scold you.' The suffix can be added to the noun, verb, or adjective. It is the pattern of the suffixation of {-i}.

Noun				Passive
Verb				Verb
Adjective	+	{-i}	→	Imperative
				Verb

2. Suffix {-ni}

Suffix {-ni} is the allomorph of {-i} in Javanese. The suffix {-ni} is only added to the roots ended with vowel sounds. However, in the *Selogudigan* dialect, there is also sound changing of the vowel accompanying such affixation as in Javanese. So, that is why both suffixes {-i} and {-ni} are considered different suffixes in *the Selogudigan* dialect.

e.g.

[ombe]	→	[ombɛni]
[isi]	→	[isɛni]

The function of the suffix {-ni} is to make an imperative verb. The suffix can be added to the noun, verb, or adjective. It is the pattern of the suffixation of {-ni}.

Noun				Imperative
Verb	+	{-ni}	→	Verb
Adjective				

3. Suffix {-an}

Suffix {-an} occurs in either Javanese or Madurese. However, it is possibly adopted from the Javanese suffix. It is shown by many Javanese roots that are found in the data of this affixation.

e.g.

[paŋan]	→	[paŋanan]
(N)		(N)
[səpatu]	→	[səpatuwan]
(N)		(V)
[gawe]	→	[gawejan]
(V)		(N)
[gəde]	→	[gədejan]
(Adj)		(Adj)

There are some functions of this affixation. They are to make adjectives, nouns, and verbs. It is the pattern of the suffixation of {-an}.

Noun				Noun
Verb				
				Comparative
	+	{-an}	→	Adjective
Adjective				Active
				Intransitive
				Verb

4. Suffix {-ane}

The suffix {-ane} is adopted from Javanese. Madurese has no such suffix.

e.g.

[tolls] → [tolesane]
[wɔtʃɔ] → [wɔtʃɔwane]

The function is to make the verb roots to be nouns. As the Javanese suffix, it is often added to the Javanese roots. It is the pattern of the suffixation of {-ane}.

Verb + {-ane} → Noun

5. Suffix {-ən}

The suffix {-ən} is adopted from Javanese. Madurese does not use such suffix. However, the suffix can be added not only to Javanese roots. Uniquely, it is also added to Madurese roots.

e.g.

[pɔgəʔ] → [pɔgəʔən] Madurese
[gəpUʔ] → [gəpUʔən] Javanese

The function of such affixation is to make an imperative verb. The root that this suffix can add is the verb. It is the pattern of the suffixation of {-ən}.

Verb + {-ən} → Noun

6. Suffix {-nɔ}

The suffix {-nɔ} is adopted from Javanese. It is added to the Javanese roots.

e.g.

[wɔtʃɔ] → [wɔtʃɔnɔ]
[tolls] → [tollsnɔ]

The function is to make imperative verbs. It is the pattern of the suffixation of {-nɔ}.

Verb + {-nɔ} → Imperative
Verb

7. Suffix {-ɔnɔ}

Suffix {-ɔnɔ} is adopted from Javanese. Madurese has no such suffix. The Javanese words are the roots of the affixation process.

e.g.

[akꠊ] → [akꠊ꠵ꠋ꠵]
(Adj)
[pakan] → [pakan꠵ꠋ꠵]
(N)
[tamba] → [tamba꠵ꠋ꠵]
(V)
[tolls] → [tolls꠵ꠋ꠵]
(V)

The function is to make imperative verbs. It is to ask to do the activity repeatedly. It is the pattern of the suffixation of {-꠵ꠋ꠵}.

Verb
Noun + {-꠵ꠋ꠵} → Imperative
Adjective Verb

8. Suffix {-e}

The suffix {-e} is adopted from Javanese because it has an allomorph in Javanese. Therefore, it is the suffix {-ne}. Usually, {-e} is added to the roots with final consonant sounds, and {-ne} is added to the roots with final vowel sounds. However, there is no suffix {-ne} in *the Selogudigan* dialect. Therefore, the suffix {-e} is added to the roots with either final consonant sounds or vowel sounds.

e.g.

[əmaʔ] → [əmaʔe]
[anaʔ] → [anaʔe]
[buku] → [bukuwe]

The function is to make a possessive to the noun. It is the pattern of the suffixation of {-e}.

Noun + {-e} → Possessive
Pronoun

In this research, although the dialect is from Javanese and Madurese, it does not adopt all Madurese or Javanese affixation. They use only five significant prefixes and eight significant suffixes. The five prefixes are {N-, i-, mən-, sə-, a-}. The prefix {N-} has allomorphs {m-, n-, ŋ-, ɲ-, ŋə-}. The eight suffixes are {-i, -an, -ane, -ni, -ən, -nɔ, -ɔnɔ, -e}. Moreover, some affixes are used in Javanese or Madurese, but the *Selogudig* people can not differentiate them. The dialect also often breaks the rules of the original language grammar.

While the first previous study by Qalyubi (2015) discusses only the use of prefixes {a-}, {e-}, and confix {e-/(-i) (-ne) (-ni)}. It needs to be focussed on the affixation of *the Selogudigan* dialect. Thus, this research provides an in-depth discussion of the use of affixes, the function of the affixation, and the change in the word classes caused by such affixation. The research also

describes the morphophonemic process of the allomorphs of the nasal prefix occurring in homorganic manners.

Then, the second previous study by Aini et al. (2015) does not discuss the *Selogudigan* dialect's affixation. From the side of the morphological process, the article focuses on the *Selogudigan* word repetition. In terms of affixation, it connects the repetition with the suffix {-an}. This research divides the discussion into the repetition of a word with {-an} and without the suffix. The article states that the repetition influenced by the Madurese, which is well-known for partial repetition, is the characteristic of the *Selogudigan* dialect. It is not solely the characteristics of the *Selogudigan* dialect. However, such repetition also occurs in the Javanese Pandalungan, spoken by most of the Probolinggo people, not only by *Wong Selogudig*.

In this case, Aini's research is different from this research. It discusses the patterns and the kinds of prefixes and suffixes used in the *Selogudigan* dialect, as well as the function and the change of the word classes caused by the affixation.

Conclusion

Based on the discussion above, the study concludes that five significant prefixes and eight significant suffixes are used in the *Selogudigan* dialect. The five prefixes are {N-, i-, mən-, sə-, a-}.

The prefix {N-} has five allomorphs. They are {m-, n-, ŋ-, ɲ-, ŋə-}. They occur in homorganic manners that depend on the initial sounds of the roots. While, the eight suffixes are {-i, -an, -ane, -ni, -ən, -nɔ, -ɔnɔ, -e}. The prefixes and the suffixes are adopted from Javanese and Madurese affixes. Most of them are from Javanese. Some of them are used either by Javanese or Madurese affixation.

The roots are most from Javanese words besides the Madurese ones. However, the *Selogudigan* society can not differentiate them. They do not know whether the roots and the affixes are from Javanese or Madurese. So, they naturally thought of it as their daily language. Besides, there is an affix that is unique and different from both languages. Prefix {i-} is similar to prefix {ɛ-} in Madurese and prefix {di-} in Javanese. So, it can be stated that this prefix is adopted from the Madurese prefix but pronounced in Javanese.

This study only reaches the patterns and kinds of prefixes and suffixes of *the Selogudigan* dialect. Therefore, the other researchers should extend the study to the other affixes of the dialect.

References

Aini, L. N., Wibowo, A., & Sriningsih, M. G. (2015). Linguistic

Analysis on Javanese Language Selogudig-an Dialect in Selogudig, Pajarakan, Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 117–133. Retrieved from <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JIBS/article/view/1148>

Andayani, S. (2019). Kekerabatan dan Kebinekaan Bahasa Madura pada Wilayah Kebudayaan Pandalungan, Madura, dan Bawean. In *Seminar Internasional Kebahasaan*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan. Retrieved from <http://repository.upm.ac.id/866/>

Andayani, S. (2021). Sistem Fonetis Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo. *Medan Bahasa*, 15(2), 203–215. Retrieved from <http://repository.upm.ac.id/2598/1/Makalah>

Anik, M. S. H., Islam, M. A., & Islam, A. B. M. A. Al. (2018). Based Verb Identification And Root Word Analysis. In *2018 5th International Conference on Networking, Systems and Security (NSysS)*, (pp. 1–9). IEEE: IEEE. <https://doi.org/10.1109/NSysS.2018.8631383>

Aronoff, M., & Fudeman, K. (2011). *What is Morphology?* West Sussex: Blackwell Publishing Ltd.

Asia, N. (2019). *The Nasal Prefixation of the 'Selogudig' Verbs (A Phonological Analysis)*. Universitas Panca Marga.

Booij, G. (2007). *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*. Oxford: Oxford University Press.

- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia . Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., & Etc. (2018). *Handbook of Qualitative Research*. (N. K. Denzin & Y. S. Lincoln, Eds.) (5th ed.). London: Sage Publication Ltd.
- Dewi, F. R. (2010). *Geografi Dialek Bahasa Madura Di Daerah Pesisir Probolinggo*. Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from https://eprints.umm.ac.id/2016/1/Geografi_Dialek_Bahasa_Madura_Di_Daerah_Pesisir_Probolinggo.pdf
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2009). *An Introduction to Language*. Boston: Wadsworth.
- Harahap, A. N., & Harahap, N. S. (2018). Affixes in Javanese Language on Pojok Kampung News Programs at Jtv. In *Proceedings of the 1st International Seminar on Foreign Language Teaching, Linguistics, and Literature (ISFLATEL-1) 2018* (pp. 0–94). Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/31582/3/full>
- Hasanah, H., Setiawati, E., & Nurhayani, I. (2022). Afiksasi Verba Bahasa Madura Dialek Pamekasan berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi. *Jurnal Diglosia*, 5(3), 557–588.

<https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.472>

Katamba, F. (2005). *Morphology*. London: Macmillan Limited LTD.

Kemendikbud RI. (2020). *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mauliddian, K., Nurhayani, I., & Hamamah. (2021). Penanda Niaga Bahasa Jawa di Kota Probolinggo: Kajian Lanskap Linguistik Wilayah Dialek Pandalungan. In *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia* (pp. 101–186). Makassar: Masyarakat Linguistik Indonesia.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51817/kimli.vi.48>

Mohammad Rosyid. (2014). Urgensi Penelitian Bahasa di Tengah Punahnya Bahasa Lokal. *Jurnal Arabia*, 6(2), 177–200.
<https://doi.org/10.21043/arabia.v6i2.1400>

Muslimah, D., Nurhayati, E. A. A., & Suhartatik, S. (2019). Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 19–30.
<https://doi.org/10.36379/estetika.v1i1.3>

Mycity. (2021). Berapa Total Jumlah Bahasa Daerah di Indonesia? Ini Jawabannya. <https://Maluku.Mycity.Co.Id/>.

Retrieved from

<https://maluku.mycity.co.id/2021/10/21/berapa-total-jumlah-bahasa-daerah-di-indonesia-ini-jawabannya/>

Parlinda, Y. (2018). *The Use Of Pendhalungan As Language Variation Of Javanese And Madurese In Probolinggo*.

Universitas Brawijaya. Retrieved from

<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/166751>

Purwanti, A. T. (2015). *Pemetaan Bahasa Pandhalungan Pada Masyarakat Kabupaten Probolinggo : Kajian Dialektologi*.

Universitas Airlangga. Retrieved from

<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/14332>

Qalyubi, I. (2014). *Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat Mandalungan di Desa Selogudig Kulon dan Selogudig Wetan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo*.

Universitas Gajah Mada. Retrieved from

<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/77686>

Sari, K. P., & Kadarismanto. (2021). Proses Morfologis dan Aspektualitas Bahasa Jawa. *Jurnal An Nuur*, 11(2), 48–64.

<https://doi.org/https://doi.org/10.58403/annuur.v11i2.39>

Spencer, A., Blevins, J. P., Paster, M., & Etc. (2016). *The Cambridge Handbook of Morphology*. (A. Hippisley & G. Stump, Eds.). Cambridge: Cambridge University Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*.

Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sutama, P. (2018). Politik Bahasa, Regulasi, dan Eksistensi Bahasa Lokal. *Jurnal Seminar Internasional APBL*.

Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020a). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan dan Probolinggo: Pagan Press dan FSF UPM Probolinggo.

Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020b). Representasi Probolinggo dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo. *Promusika*, 8(2), 64–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/promusika.v1i2.4585>

Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan: Kajian Upacara Taropan di Probolinggo. *Jurnal Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 52–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.52-62>

Zoebazary, M. I. (2018). *Orang Pandalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/84097>

PIDGIN LANGUAGE OF DUSUN KLANTING PEOPLE IN PROBOLINGGO

Ela Mustika

Sri Andayani

INTRODUCTION

In Indonesia, There are many ethnical languages. One of them are Javanese and Madurese. According to Wikipedia, in 2000, the number of Javanese speakers are 84,3 million and Madurese speakers are 13,6 million. Based on it, Javanese has many speaker of language. As the language who have many speakers of language, Javanese have many variations. It also occurs in Madurese, Madurese also have many speakers of language. They can be live inside Madurese or outside Madurese. In Tapal Kuda area, some of the society probably speak Madurese and Javanese (Tjahyadi, Andayani, & Wafa, 2021).

Probolinggo as one of Tapal Kuda area used Madurese and Javanese as a means of communication. Both of Madurese and Javanese used by Probolinggo society are different from the standard language. Madurese that develop in Probolinggo often mixed with Javanese so the speaker of this language is called as pendhalungan society (Tjahyadi, Wafa, & Zamroni, 2020).

Generally, the society around Probolinggo call pendhalungan as the assimilation and interaction between Madurese and Javanese society. Their continual interaction creates a new variety of language that have differentiation such as in vocabularies and structure from Javanese and Madurese in general. Their differentiation is caused of society interaction for a long time. Dusun Klanting lies on Desa Jatiurip Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo. Most of people in Jatiurip speak Madurese. But, it different from the people at Dusun Klanting. Usually, they just speak Madurese with people outside Dusun Klanting. Meanwhile, they speak Javanese with people inside Dusun Klanting Jatiurip Krejengan Probolinggo. But, their Madurese and Javanese are not in standard.

They speak Madurese that is influenced by Javanese and they speak Javanese that is influenced by Madurese. Sometimes, they combine Madurese and Javanese till create a new word. Madurese and Javanese combination then called as pidgin because a new word that created from them are simplified the grammar and the vocabularies of the languages. A pidgin is therefore sometimes regarded as a 'reduced' variety of a 'normal'

language, i.e., one of the aforementioned dominant languages, with simplification of the grammar and vocabulary of that language, considerable phonological variation, and an admixture of local vocabulary to meet the special needs of the contact group (Wardhaugh, 2000).

From the statement above, it can be conclude that pidgin is a reduction of normal language. The form of its reduction is simplification. Because pidgin consist of dominant language and subdominant language, so that the dominant language (superstrate) gives more impact to the language. It supplies most of the vocabulary of pidgin. (Holmes, 2001: 83). The dominant language simplifies such grammar and vocabulary of its language.

Based on the explanation above, pidgin used by people at Dusun Klanting Jatiurip Krejengan Probolinggo is interesting to be studied because it combines the two big ethnic languages, they are Madurese and Javanese and modify it as simple. Their modification creates a new variety of the words and make a new structure by it self.

Sociolinguistics can views from the relation among language variation, language function and language use along with the alteration as the result of their three constantly interact. Fishman also limites Sociolinguistics as the study among the characteristics of language variation, language function, and language use of the speaker in their interaction within a speech community.

(Fishman in Rohmadi, 2011) It means that sociolinguistics concern with social interaction. The speaker of language can speak different language in such social context. Their change of speak can make the language varied.

Sociolinguistics is concerned with the relationship between language and the context in which it is used. The social factor influence the choice appropriate ways of speaking in different social context. (Holmes, 2001). The primary concern of Sociolinguistics scholarship is to study correlations between language use and social structures. (Coulmas, 1998) It means that sociolinguistics concern with language use in the society. The language uses in the society include the varieties of language. The varieties occur because of some factors, such as geographies and social interactions.

The term 'pidgin' is a contact language that causing a language change. Therefore, pidgin has no one first language. There is no one who speaks pidgin as a mother tongue. Pidgin is kind of language mixing in a simple form. Nevertheless, pidgins develop their own rules and norms of usage. (Mesthrie, R., Swann, J., Deumert, A. & Leap. W.L, 2001) In addition, Holm also states that Pidgin is a reduced language that result from extended contact between groups of people with no language in common; it evolves when they need some means of verbal communication. (Holm, 2000)

Pidgin usually combines elements of the native languages of its user and is typically simpler than those native languages insofar as it has fewer words, less morphology, and a more restricted range of phonological and syntactic options." (Rickford in Coulmas, 1998), Pidgin languages are created from the combined efforts of people who speak different languages. All languages involved may contribute to the sounds, the vocabulary, and grammatical features (Holmes, 2001). The explanation above underlines that pidgin are spoken by people with different languages. Their different languages are combined and reduced to be a new variety of language, called pidgin. They contribute to the such lexical items, sounds and grammatical feature.

Analysis of Pidgin Used by People at Dusun Klanting Jatiurip Krejengan Probolinggo

Pidgin used by people at Dusun Klanting Jatiurip Krejengan Probolinggo have many similarities to the vocabularies of Madurese and Javanese. They also have differentiation. Their differentiation are in the pronunciation and in the word formation. The differences in the pronunciation is influenced by changing one consonant into another consonant and change one vowel into another vowel. The differences in word formation of pidginized word used by people at Dusun Klanting Jatiurip

Krejengan Probolinggo is influenced by getting affixes of another language and it is influenced by Madurese reduplication.

From the conversation's script there are pidginized words that are used by people at Dusun Klanting Jatiurip Krejengan Probolinggo. The pidginized words are classified as the table below:

Table 1. The pidginized words used by people at Dusun Klanting Jatiurip Krejengan Probolinggo

No Data	Pidginized Words	The Differences from the Standard Language		Meaning
		Pronunciation	Word Formation	
1.	Settere [sətere]		√	Steering wheel
2.	Padenne [paɔɔne]		√	Like
3.	Loroen [loroɔn]		√	Two things
4.	Prak [praʔ]	√		Just
5.	Cet-oncete [tʃət#ɔnʃɔte]		√	Top of tree
6.	Jerbatan [dʒəɔɔɔɔɔn]	√		The sound of Fell thing
7.	Deggek [dɔggɪʔ]	√		Later
8.	Soroe [soroe]		√	Because of that
9.	Dol-adol [dɔl#ʌdɔl]		√	Sell
10.	Gek [gɪʔ]	√		Still (in process)
11.	Ngape'ah [ŋapeʔʌh]		√	Take
12.	Lebbu [ləbbu]	√		Enter
13.	Monyene [mɔɔene]		√	The sound

14.	Lecange [lɛŋʃʌŋɛ]		√	The sap of tree
15.	Setompo'en [sətompoʔən]	√		Pile
16.	Onggo [ɔŋɡɔ]	√		Really
17.	Ngabek [ŋʌbɛʔ]	√		Capable
18.	Ngumbhel [ŋumbʰəl]	√		Get up hurriedly
19.	Putel [putəl]	√		Break
20.	Meddhemo [mɛddhəmo]		√	Close eyes
21.	Makkene [makkenɛ]		√	Although
22.	Mlulu [mlulu]	√		Always
23.	Kio [kiɔ]	√		Also
24.	Me-ramme [mɛ#rammɛ]	√		Crowded
25.	Pancenge [pʌncɛŋɛ]		√	The fishhook
26.	Dheddhelno [dʰəddʰəlno]		√	Dip with finger
27.	Taccekno [tʌŋʃʃəkno]		√	Embed (floor it)
28.	Dek-pendek [dəʔ#pəndəʔ]	√		Sort
29.	Pok-kopok [pok#kopok]	√		kind of bat (invisible animal)
30.	Ngelimber [ŋəlimbər]	√		Go everywhere
31.	bu-burru [bu#burru]	√		Bat
32.	Wuwungan [wuwuŋʌŋ]	√		Roof
33.	Tolong [tolon]	√		Take away

As shown in table above, it finds 36 pidginized word used by people at Dusun Klanting Jatiurip Krejengan Probolinggo. The pidginized word have many similarities to the vocabularies of Madurese and Javanese. It also has the differences from the standard Madurese and Javanese. Their differences seen from the different pronunciation and word formation by getting affixes from the other languages that influenced the based language and influenced by Madurese reduplication.

There are twenty one of pidginized word that have differentiation in the pronunciation they are: *prak* [prʌʔ], *jerbatan* [dʒərɒtʌn], *deggek* [dægglʔ], *gek* [glʔ], *lebbu* [ləbbu], *setompo'en* [sətompoʔən], *onggo* [ɔŋgɔ], *ngabek* [ŋʌbɛʔ], *ngumbhel* [ŋumbhel], *putel* [putəl], *mlulu* [mlulu], *kio* [kijɔ], *me-ramme* [mɛ#rʌmmɛ], *dek-pendek* [dɛʔ#pəndɛʔ], *pok-kopok* [pok#kopok], *ngelimber* [ŋəlimbər], *bu-burru* [bu#burru], *wuwungan* [wuwuŋʌn], *tolong* [tolon], *jeh* [dʒɪh] and *pocet* [poʃɪt].

There are fifteen of pidginized word that have differentiation in the word formation by getting affixes, they are: *settere* [səttɛrɛ], *padenne* [pʌdɛnnɛ], *loroen* [loroən], *cet-oncette* [tʃɛt#ɔntʃɛtɛ], *soroe* [soroe], *ngape'ah* [ŋʌpɛʔʌh], *monyene* [mojɛnɛ], *lecange* [lɛʃʌŋɛ], *meddhemō* [mɛddhəmo], *makkene* [makkenɛ], *pancenge* [pʌncɛŋɛ], *dheddhelno* [dhəddhəlno], *taccekno*

[tʌŋʃəkno] and *kidolen* [kidolən] and influenced by Madurese reduplication in the word *dol-adol* [dɔl#ʌdɔl]. The changing of one vowel into another vowel can be determined as follows;

1. $\theta \rightarrow \Lambda$: *jherbhethen* [dʒhərbhəðhən] → *jerbatan* [dʒərbʌtʌn].
2. $i \rightarrow I$: *degghik* [dægghiʔ] → *deggek* [dægglʔ], *ghik* [ghiʔ] → *gek* [glʔ] and *jih* [dʒih] → *jeh* [dʒlh].
3. $\text{ɔ} \rightarrow u$: *mloloh* [mlɔlɔh] → *mlulu* [mlulu], *potel* [pɔtəl] → *putel* [putəl] and *ngombhel* [ŋɔmbhəl] → *ngumbhel* [ŋumbhəl].
4. $i \rightarrow \varepsilon$: *ngabik* [ŋʌbiʔ] → *ngabek* [ŋʌbɛʔ].
5. $\Lambda \rightarrow \text{ɔ}$: *kiah* [kijʌh] → *kio* [kijɔ].
6. $\varepsilon \rightarrow \theta$: *dek-pendek* [dɛʔ#pɛndɛʔ] → *dek-pendek* [dɛʔ#pəndɛʔ].
7. $\text{ɔ} \rightarrow o$: *pok-kopok* [pɔk#kɔpɔk] → *pok-kopok* [pɔk#kopɔk], *setompo'an* [sɛtɔmpɔʔʌn] → *setompo'en* [sɛtɔmpɔʔən] and *pocet* [pɔʃɛt] → *pocet* [pɔʃlt].
8. $\varepsilon \rightarrow i$: *ngelembher* [ŋɛləmbhɛr] → *ngelimer* [ŋəlimbər].
9. $\varepsilon \rightarrow I$: *pocet* [pɔʃɛt] → *pocet* [pɔʃlt].
10. $\varepsilon \rightarrow \emptyset$: *perak* [pɛrʌʔ] → *prak* [prʌʔ].
11. $u \rightarrow \text{ɔ}$: *ongghu* [ɔŋghu] → *onggo* [ɔŋgɔ]

The changing of pidginized word in the word formation are influenced by Madurese reduplication like in the word *dhol* [ghɔl] → *dol-adol* [dɔl#ʌdɔl] and it is influenced by getting affixes. The word formation that influenced by getting affixes have fourteen words. The word that getting affixes are in the class of Adjective, Noun, Conjunction and Verb.

The combination of Madurese and Javanese used by people at Dusun Klanting Jatiurip Krejengan Probolinggo have many similarities to the vocabularies of Madurese and Javanese. Beside, they have such differentiation. The differentiations are in

the pronunciation and the word formation. For the differentiation in pronunciation, it is influenced by changing one vowel into another vowel and changing one consonant into another consonant. Every pidginized word that have final sound *h* are reduced when they are getting affixes. For the differentiation in the word formation, it influenced by getting affixes of another language. Madurese based language imitates Javanese by getting suffix {-e}, {-ne}, {-o} and {-no}. Javanese based language imitates Madurese by getting suffix {-lah} and {-en}. And it also influenced by Madurese reduplication.

The changing of pidginized word in pronunciation used by people at Dusun Klanting Jatiurip Krejengan Probolinggo are classified as follows:

Table 2. Sample of different pronunciation of pidginized words

No Data	Pidginized Word	The Standard Word	The Differences from the Standard Language		Process
			Pronunciation	Word Formation	
4.	Prak [prɛʌʔ]	Perak [pɛɾɛʌʔ]	√		<i>perak</i> [pɛɾɛʌʔ] → <i>Prak</i> [prɛʌʔ] <i>prak</i> [prɛʌʔ] comes from standard Madurese <i>perak</i> [pɛɾɛʌʔ] that reduces the vowel <i>ɛ</i> . It has a meaning 'just'.
6.	Jerbatan [dʒəɾbatan]	Jherbheden [dʒʰəɾbʰədʰən]	√		<i>jherbheten</i> [dʒʰəɾbʰədʰən] → <i>jerbatan</i> [dʒəɾbatan] <i>jerbatan</i> [dʒəɾbatan] comes from standard Madurese <i>jherbheten</i> [dʒʰəɾbʰədʰən] that reduces the aspirates and change the sound <i>ə</i> into <i>ɪ</i> . It means 'a sound of a fell thing'

7.	Deggek [dɔggɪʔ]	Degghik [dɔgg ^h ɪʔ]	√		<i>degghik</i> [dɔgg ^h ɪʔ] → <i>deggek</i> [dɔggɪʔ] <i>deggek</i> [dɔggɪʔ] comes from standard Madurese <i>degghik</i> [dɔgg ^h ɪʔ] that reduces the aspirate and change the sound <i>I</i> into <i>e</i> . It has a meaning 'later'.
10.	Gek [gɪʔ]	Ghik [g ^h ɪʔ]	√		<i>ghik</i> [g ^h ɪʔ] → <i>gek</i> [gɪʔ] <i>gek</i> [gɪʔ] comes from standard Madurese <i>ghik</i> [g ^h ɪʔ] that reduces the aspirate and change the sound <i>i</i> into <i>I</i> . It means 'still'

From the table above, it known there are twenty one of pidginized word that have differentiation from the standard word in the pronunciation. it finds some pidginized words that change one consonant into another consonant and change one vowel into another vowel.

The pidginized words that change one consonant into another consonant are *b* → *w* in the word *wuwungan* [wuwuŋʌŋ], *h* → *∅* in the word *lebbu* [lɛbbu], *mlulu* [mlulu], *kio* [kijɔ], *me-ramme* [mɛ#rʌmmɛ] and also *bu-burru* [bu#burru] and

aspirated→unaspirated in the word *jerbatan* [dʒərbʌtʌn], *deggek* [dægglʔ], *dol-adol* [dɔl#ʌdɔl], *gek* [glʔ], *lebbu* [ləbbu], *onggo* [ɔŋgɔ], *ngelimber* [ŋəlimbər] and *bu-burru* [bu#burru]. There are pidginized words that change one vowel into another vowel. They are sound ə → ʌ like in the word *jerbatan* [dʒərbʌtʌn]. Sound / → e in the word *deggek* [dægglʔ]. Sound i → / in the word *gek* [glʔ]. Sound ɔ into u in the word *mlulu* [mlulu], *putel* [putəl] and *ngumbhel* [ŋumbhel]. Sound l → ɛ in the word *ngabek* [ŋʌbɛʔ]. Sound ʌ → ɔ in the word *kio* [kijɔ]. Sound e → ə in the word *dek-pendek* [dɛʔ#pəndəʔ]. Sound ɔ → o in the word *pok-kopok* [pok#kopok], *setompo'en* [sətompoʔən] and *pocet* [poʔtʃɪt].

Sound ɛ → / in the word *ngelimber* [ŋəlimbər]. Sound b → w in the word *Sound ɛ → e* in the word *pocet* [poʔtʃɪt]. Sound / → e in the word *jeh* [dʒɪh] and the sound u → ɔ in the word *onggo* [ɔŋgɔ]. The last, there is a pidginized word of Javanese that is influenced by Madurese reduplication. The word is *dol-adol* [dɔl#ʌdɔl].

There are fifteen word of pidgin that change the standard word in word formation. It influenced by Madurese reduplication in the word *dhol* [dʒhɔl]→*doladol* [dɔl#ʌdɔl] and by getting affixes. It finds some pidginized word that get suffix {-e}, {-ne}, {-ɔ}, {-nɔ}, {-ʌh} and suffix {-ən} in imitating the other language.

The pidginized words that get suffix {-e} are *settere* [səttɛrɛ], *cet-oncete* [ʃɛt#ɔntʃɛtɛ], *lecange* [lɛʃʌŋɛ], *pancenge* [pʌncɛŋɛ]

and also *soroe* [soroe]. The pidginized word that get suffix {-ne} are *padenne* [pʌdɒnne], *monyene* [moɲene] and *makkene* [makkeɲɛ]. The pidginized word that get suffix {-no} are *dheddhelno* [dhɛddhəlno] and *taccekno* [takɛkno]. Then, the pidginized word that get suffix {-o} is only a word, it is *meddhemmo* [mɛddhəmo]. The pidginized word that get suffix {-ah} is only a word too. It is the word *ngape'ah* [ŋapɛʔah]. The last, the pidginized word that get suffix {-ən} are *loroen* [loroən] and *kidolen* [kidolən].

CONCLUSION

From the conversation's script, the most language used by people at Dusun Klanting Jatiurip Krejengan Probolinggo are Madurese and Javanese. Even they combine between Madurese and Javanese till become a pidginized word. Pidginized words used by people at Dusun Klanting Jatiurip Krejengan Probolinggo have many similarities to the vocabularies of Madurese and Javanese. Beside, they have such differentiation. The differentiations are in the pronunciation and the word formation. For the differentiation in pronunciation, it is influenced by changing one vowel into another vowel and changing one consonant into nother consonant (*b*→*w*, *h*→*∅* , *aspirated*→*unaspirated*).

Every pidginized word that have final sound *h* are reduced when they are getting affixes. For the differentiation in the word formation, it influenced by getting affixes of another language. The affixes are {- e}, {- ne}, {- ɔ}, {-nɔ}, {-ʌh} and {-ən}. Madurese based language imitates Javanese by getting suffix {-e}, {-ne}, {-ɔ} and {-nɔ}. Javanese based language imitates Madurese by getting suffix {-ʌh} and {-ən}. And it also influenced by Madurese reduplication. In the superstrate analysis, it found there are thirty two of pidginized words that have Madurese as the based language and four of pidginized words that have Javanese as the based language. Because of Madurese supplies most of the vocabularies and gives more contributions to the pidginized words, so that Madurese is the superstrate of pidgin used by people at Dusun Klanting Jatiurip Krejengan Probolinggo.

REFERENCE

- Coulmas, F, Ed. (1998). *The handbook of Sociolinguistics*. Blackwell.
- Holm, J. (2000). *An Introduction to Pidgin and Creole*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics (Second*

Edition) New York: Longman.

Jackson, H. (2007). *Key Terms in Linguistics*. New York: Continuum.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2014). *Tata Bahasa Bahasa Madura (Edisi Revisi)*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Knapik, A. (2009). *On the Origins of Pidgin and Creole Language: An Outline*. Wroclaw, Poland.

Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis (Second Edition)* California: Sage.

Manuaba, Ida Ayu Chandra Purnama Sari. 2013. *The Use of Pidginized English By Vendors in Seminyak Beach Kuta Bali*. English Department, Faculty of Letters Udayana University.

Mesthrie, R., Swann, J., Deumert, A. & Leap. W.L. 2004. *Introducing Sociolinguistics (Second Edition)*. Great Britain: Edinburgh University Press.

Pastika, I Wayan. 2008. *Bahasa Pijin dan Bahasa Kasar dalam Acara TV Indonesia*. Jurnal e-utama.

- Rohmadi, Dedi. 2011. *Pemakaian Bahasa dalam Rubrik Celathu Butet pada Surat Kabar Suara Merdeka. Suatu Tinjauan Sociolinguistik*. Fakultas Sastra dan Senu Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan dan Probolinggo: Pagan Press dan FSF UPM Probolinggo
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan: Kasus Upacara Taropan di Probolinggo. *Suluk : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 52-62.
<https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1>. 52-62
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). Representasi Probolinggo dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 8(2), 69–89

POLA REDUPLIKASI BAHASA JAWA DIALEK PROBOLINGGO

Sugeng Edy Mulyono

Pendahuluan

Jawa Timur merupakan wilayah administratif di pulau Jawa yang memiliki penutur bahasa Jawa terbesar kedua setelah Jawa Tengah. Menurut Andayani (2014) meskipun dikenal sebagai wilayah multilingual, Jawa Timur, masih merupakan provinsi di Pulau Jawa yang memiliki penutur bahasa Jawa yang relatif besar. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari di berbagai daerah di wilayah Jawa Timur. Oleh karena itu, Jawa Timur merupakan wilayah bahasa Jawa terbesar setelah Jawa Tengah.

Probolinggo merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Dalam konteks kebudayaan, Probolinggo dikenal sebagai wilayah kebudayaan Pandalungan. Menurut Tjahyadi (2020) Pandalungan merupakan bentuk kebudayaan berjenis hibrida.

Kebudayaan tersebut berkembang di masyarakat hidup di kawasan wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur, seperti Probolinggo, Jember, dan Situbundo. Masyarakat pendalungan mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Jawa dan Madura.

Di masyarakat Pendalungan, latar belakang budaya Jawa dan Madura mengalami pencampuran. Hal tersebut menyebabkan hadirnya bentuk budaya yang unik dan khas di masyarakat Pendalungan. Begitu juga yang terjadi di masyarakat Pendalungan yang tinggal di wilayah Probolinggo. Oleh karena itu, dalam kebudayaan masyarakat Pendalungan Probolinggo keberadaan kebudayaan Jawa dan Madura dapat dijumpai keberadaannya dalam satu entitas budaya (Tjahyadi, 2020).

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, bentuk hibrida kebudayaan Pendalungan juga berdampak pada munculnya varian bahasa Jawa yang berkembang di wilayah tersebut. Bahasa Jawa yang berkembang di wilayah Pendalungan Probolinggo hadir dengan dialek yang khas dan pola-pola kebahasaan Jawa yang unik. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa Jawa dengan dialek yang terdapat dalam pola tuturan bahasa Madura. Hal tersebut menjadikan bahasa Jawa dialek Pendalungan di Probolinggo menjadi varian bahasa Jawa yang khas (Witasari & Murdiyanto, 2019).

Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada pengaruh morfologi bahasa Madura terhadap proses reduplikasi bahasa Jawa dialek

Pendalungan di Probolinggo. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses reduplikasi bahasa Jawa dalam dialek Pendalungan Probolinggo yang dipengaruhi oleh morfologi bahasa Madura. Adapun urgensi dilakukannya penyusunan penelitian ini tidak hanya sebatas agar masyarakat mengetahui keberadaan bahasa Jawa dialek Pendalungan di Probolinggo, tetapi juga memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai identitas kebahasaan masyarakat di wilayah Pendalungan Probolinggo. Oleh karena itu, upaya penulisan penelitian ini merupakan upaya yang penting dan harus dilakukan.

Reduplikasi merupakan pengulangan bentuk satuan kebahasaan. Reduplikasi dapat dikenali pada keberadaan pengulangan atau repetisi pada satuan kebahasaan. Adapun repetisi tersebut bertujuan untuk menciptakan bentuk kata baru atau menghasilkan kata turunan. Reduplikasi satuan bahasa dapat dilakukan secara penuh ataupun sebagian. Oleh karena itu, dalam reduplikasi, bentuk gramatikal yang berujud penggandaan sebagian atau seluruh bentuk dasar sebuah kata dapat dijumpai (Sumarsih, 2013).

Dalam penelitian ini reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo dianalisis dengan menggunakan pendekatan morfologis dan fonologis. Pendekatan morfologis adalah pendekatan yang memfokuskan analisisnya pada proses morfologi kata (Rofiq & Nuzula, 2021). Dalam penelitian ini, pendekatan morfologis digunakan untuk

menganalisis aspek morfologis reduplikasi kata dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan. Adapun pendekatan tersebut diperlukan untuk mengungkap bentuk reduplikasi kata dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan yang digunakan oleh penutur di Probolinggo.

Selain pendekatan morfologis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fonologis. Secara umum, pendekatan fonologis dapat dipahami sebagai pendekatan yang menekankan pada proses perubahan bunyi yang terjadi pada kata (Anasti et al., 2020). Pendekatan fonologi digunakan dalam penelitian ini untuk mentranskripsi setiap kosakata yang mengandung reduplikasi. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan pengucapan yang tepat dan tidak menimbulkan salah penafsiran atas bunyi dan makna kata yang dijadikan objek material analisis dalam penelitian ini.

Bahasa Jawa Dialek Probolinggo

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang berkembang di Indonesia. Bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat suku Jawa. Dalam konteks proto bahasa, bahasa Jawa dapat dikategorikan ke dalam bahasa Austronesia (Hananto, 2014). Menurut Andayani (2014) bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki penutur terbanyak di pulau Jawa.

Dalam keberadaannya bahasa Jawa memiliki beragam dialek. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* kata dialek diberi arti sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya. Menurut Chaer (dalam Junaidi et al., 2016) dialek dapat didefinisikan sebagai variasi bahasa yang dimiliki oleh sekelompok penutur berjumlah relatif yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Pada setiap dialek terdapat standar yang mencirikan daerah penutur atau variasi bahasa yang bersifat regional dan merupakan sebuah bahasa standar. Dialek umumnya memiliki perbedaan-perbedaan kecil dalam tataran fonologi, morfosintaksis, dan semantikal merujuk pada daerah pemakaiannya.

Salah satu ragam dialek bahasa Jawa adalah bahasa Jawa dengan ragam dialek Pendalungan. Dialek Pendalungan adalah model tuturan yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Tapal Kuda Jawa Timur, seperti Pasuruan, Jember, Probolinggo, ataupun Situbondo. Umumnya, dialek tersebut terbentuk dari pengaruh tuturan bahasa Jawa dan bahasa Madura (Purwanti, 2015; Ayuningsih, 2018; Witasari & Murdiyanto, 2019). Maka, ragam bahasa Jawa dialek Pendalungan adalah ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa di wilayah kebudayaan Pendalungan, seperti Jember, Pasuruan, ataupun Probolinggo.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa bahasa Jawa dialek Pendalungan merupakan dialek bahasa Jawa yang mendapatkan pengaruh dari bahasa Madura. Hal tersebut menyebabkan

hadirnya bentuk dan pola tuturan bahasa Jawa yang khas. Pada proses reduplikasi, bahasa Jawa dialek Pendalungan berbeda dengan proses reduplikasi bahasa Jawa secara umum. Hal tersebut sebagaimana tampak pada analisis berikut.

Reduplikasi Bahasa Jawa Dialek Probolinggo

Reduplikasi dapat dipahami sebagai proses perulangan perulangan bentuk atau kata dasar. Perulangan tersebut dapat terjadi secara penuh, dan parsial. Selain itu perulangan atau reduplikasi juga terjadi dengan proses perubahan bunyi ataupun tanpa perubahan bunyi. Umumnya, reduplikasi digunakan untuk menyatakan bentuk jamak sebuah kata (Sumarsih, 2013; Poedjosoedarmo et al., 2016: 32).

Menurut Poedjosoedarmo et al. (2016: 33--35) reduplikasi kata tanpa imbuhan dalam bahasa Jawa terjadi dalam proses reduplikasi penuh. Hal tersebut tidak seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo. Bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo memiliki sistem reduplikasi parsial. Hal tersebut sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 1 Reduplikasi Kata Dasar Tanpa Imbuhan

No	Kata-kata bahasa Jawa	Reduplikasi Penuh	Reduplikasi Sebagian	Arti
1	mlaku [mlaku]	mlaku-mlaku [mlaku-mlaku]	ku-mlaku [ku-mlaku]	jalan-jalan
2	mangan [manan]	manga-mangan [manan-manan]	ngan-mangan [nan-manan]	makan-makan
3	melok [meloʔ]	melok-melok [meloʔ-meloʔ]	lok-melok [loʔ -meloʔ]	ikut-ikut
4	ndelok [ndaloʔ]	ndelok-ndelok [ndaloʔ -ndaloʔ]	lok-ndelok [loʔ -ndaloʔ]	melihat-lihat
5	gedde [gədhe]	gedde-gedde [gədhe -gədhe]	de-gedde [dhe -gədhe]	besar-besar
6	siji [siji]	siji-siji [siji-siji]	ji-siji [ji-siji]	satu-satu
7	niru [niru]	niru-niru [niru-niru]	ru-niru [ru-niru] Dan seterusnya	meniru-niru

Pada tabel 1 tampak terdapat penyimpangan kaidah reduplikasi dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo. Reduplikasi kata tanpa imbuhan yang dalam bahasa Jawa secara umum dilakukan penuh, pada bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo dilakukan secara parsial. Pada tabel di atas tampak pada reduplikasi kata bahasa Jawa *mlaku*. Kata tersebut dalam bahasa Jawa direduklipikasi secara penuh, yakni *mlaku-mlaku*. Namun, dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo kata tersebut direduklipikasi sebagian, sehingga bukan *mlaku-mlaku*, melainkan *ku-mlaku*.

Pengulangan sebagian tersebut tidak hanya terjadi pada kata ulang *mlaku-mlaku*. Namun, juga pada kata lainnya, seperti pada kata ulang *mangan-mangan*. Pada kata ulang bahasa Jawa tersebut, perulangan atau reduplikasi dilakukan secara penuh atau utuh. Itu berbeda dengan apa yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan. Pada bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo, kata ulang *mangan-mangan* disimpangkan menjadi *ngan-mangan*. Proses reduplikasi parsial atas kata dasar tanpa imbuhan dalam bahasa Jawa dalam dialek Pendalungan tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari morfologi bahasa Madura.

Menurut (Zainudin et al., 1978: 40) dalam morfologi bahasa Madura tidak terdapat reduplikasi utuh atau reduplikasi penuh. Reduplikasi parsial dengan suku kata terakhir merupakan kaidah reduplikasi kata dasar tanpa imbuhan dalam morfologi bahasa Madura. Adapun kaidah tersebut hadir dalam proses reduplikasi bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo seperti kata ulang dalam bahasa Jawa yang seharusnya berbentuk *mlaku-mlaku*, mengalami penyimpangan menjadi *ku-mlaku* merupakan bukti adanya pengaruh morfologi bahasa Madura pada kaidah reduplikasi bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo.

Pada kata ulang *mlaku-mlaku*, terjadi pelenyapan suku kata awal yang menyebabkan kata ulang tersebut berubah menjadi *ku-mlaku* dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo. Hal tersebut sebagaimana kata lainnya yang juga terdapat dalam tabel 1, yakni kata ulang *gedhe-gedhe*. Dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo kata ulang tersebut mengalami

penyimpangan bentuk menjadi *dhe-gedhe*. Pengulangan kata dikenakan tidak secara utuh pada kata, melainkan hanya pada suku kata akhir saja. Oleh karena itu, terdapat perbedaan bentuk kata ulang hasil reduplikasi bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo dengan bahasa Jawa pada umumnya.

Selain reduplikasi kata tanpa imbuhan, bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo juga memiliki pola dan kaidah reduplikasi berakhiran *-an* yang mempunyai arti menyatakan *saling*. Namun, sebagaimana pola reduplikasi bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo pada kata tanpa imbuhan, reduplikasi dengan akhiran *-an* juga mengalami penyimpangan. Reduplikasi sebagian dilakukan dengan cara menghilangkan suku kata awal. Itu sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 2 Reduplikasi kata berakhiran *-an*

No	Kata-kata bahasa Jawa	Reduplikasi Penuh	Reduplikasi Sebagian	Arti
1	Jiwit [jiwit]	jiwit-jiwitan [jiwit-jiwitan]	wit-jiwita [wit -jiwitan]	saling mencubit
2	ijol [ijol]	ijol-ijolan [ijol -ijolan]	jol-ijolan [jol -ijolan]	saling menukar
3	gepuk [gəpuʔ]	gepuk-gepukan [gəpuʔ - gəpuʔan]	puk-gepukan [puʔ - gəpuʔan]	saling memukul
4	surung [sorɔŋ]	surung-surungan[sorɔŋ - sorɔŋan]	rung-surungan[rɔŋ - sorɔŋan]	saling mendorong
5	godak [gɔdaʔ]	godak-godakan [gɔdaʔ - gɔdaʔan]	dak-godakan [daʔ - gɔdaʔan]	saling mengejar
6	guyon [guyɔn]	guyon-guyonan [guyɔn - guyɔnan]	yon-guyonan [yɔn - guyɔnan]	saling guyon
7	rəbut [rəbut]	rebut-rebutan [rəbut - rəbutan]	but-rebutan [but - rəbutan] Dan seterusnya	saling berebut

Reduplikasi kata dengan akhir *-o* pada bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo yang mempunyai arti *silahkan* atau *perintah* juga mengalami penyimpangan dari kaidah reduplikasi bahasa Jawa. Pengaruh morfologi bahasa Madura membuat proses pembentukan kata ulang sebagian didasarkan pada kaidah pengilangan suku kata awal. Menurut (Zainudin et al., 1978: 40) reduplikasi dalam bahasa Madura dilakukan dengan cara menghilangkan suku kata awal. Dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo hal tersebut tampak sebagai berikut:

Tabel 3 Reduplikasi kata berakhiran -o

No	Kata-kata bahasa Jawa	Reduplikasi Penuh	Reduplikasi Sebagian	Arti
1	turu [turu]	turu-turuo [turu – turuo]	ru-turuo [ru –turuo]	silahkan tidur
2	mangan [manan]	mangan-mangano[majan – manano]	ngan-mangano[nan – manano]	silahkan makan
3	melok [meloʔ]	melok-meloko [meloʔ – meloʔo]	lok-meloko [loʔ – meloʔo]	silahkan ikut
4	ndelok [ndeloʔ]	ndelok-ndeloko [ndeloʔ – ndeloʔo]	lok-ndeloko [loʔ – ndeloʔo]	silahkan lihat
5	adus [adus]	adus-aduso [adus – aduso]	dus-aduso [dus – aduso]	silahkan mandi
6	tutup [totop]	tutup-tutupo [totop – totopo]	tup-tutupo [top – totopo] Dan seterusnya	silahkan tutup

Selain itu, pengaruh morfologi bahasa Madura juga tampak pada reduplikasi kata dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan Probolinggo yang mendapat akhiran (-en) yang berarti *silahkan*. atau *perintah*. Hal tersebut tampak pada tabel berikut:

Tabel 4 Reduplikasi kata berakhiran *-en*

No	Kata-kata bahasa Jawa	Reduplikasi Penuh	Reduplikasi Sebagian	Arti
1	Jupuk [jupuʔ]	jupuk-jupuk en [jopoʔ - jopoʔ en]	puk-jupuk en [poʔ - jopoʔ en]	silahkan ambil
2	Delok [deloʔ]	delok-delok en [dɛloʔ - dɛloʔ en]	lok-delok en [loʔ - dɛloʔ en]	silahkan lihat
3	Tutup [totop]	tutup-tutup en [totop - totop en]	tup -tutup en [top - totop en] Dan seterusnya	silahkan tutup/di tutup

Pada tabel di atas tampak bahwa pada kata ulang bahasa Jawa jupuk-jupuk**en**, juga terdapat penyimpangan kaidah. Dalam bahasa Jawa dialek Pandalungan Probolinggo, kata ulang tersebut diproses dengan menghilangkan suku kata awal pada kata dasar jupuk. Hal tersebut menyebabkan hadirnya bentuk puk-jupuk**en** pada kata ulang jupuk-jupuk**en**. Oleh karena itu, pengaruh morfologi bahasa Madura begitu kuat dalam kaidah pembentukan kata ulang dalam bahasa Jawa dialek Pandalungan Probolinggo.

Penutup

Dalam prosedur morfologis adalah melalui proses reduplikasi. Dalam bahasa Jawa Pandalungan di Probolinggo ini ditemukan

ada tujuh macam proses reduplikasi baik itu reduplikasi penuh maupun reduplikasi sebagian. Diantaranya adalah 1) Reduplikasi yang hanya menghilangkan suku kata pertama pada bagian kata yang diulang pada reduplikasi penuh terhadap reduplikasi sebagian, contoh: (*mlaku- mlaku* menjadi *ku-mlaku*), 2) Reduplikasi yang mendapat akhiran (-an), baik pada reduplikasi penuh maupun reduplikasi sebagian pada bahasa Jawa dan bahasa Madura dan mempunyai arti menyatakan *saling*, contoh: (*ijol-ijiolan* menjadi *jol-ijolan*), 3) Reduplikasi yang mendapat akhiran (-o) pada akhir kata yang mempunyai arti *silahkan*, atau *perintah* contoh: (*turu-turuo* menjadi *ru-turuo*), 4) Reduplikasi yang mendapat akhiran (-en) pada akhir kata, mempunyai arti *silahkan* atau *perintah* contoh: (*tutup-tutupan* menjadi *tup-tutupan*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anasti, R. R., Ridanta, S., & Ramadhan, S. (2020). Proses Fonologis Generatif Bahasa Prokem Remaja di Indonesia. *Deiksis*, 12(01), 69.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.3799>
- Andayani, S. (2014). *Bahasa Jawa “Jawa Timuran” Yang Dianggap Baku Dalam Persepsi Masyarakat Jawa Timur Di Surabaya (Kajian Sociolinguistik)* [Universitas Sebelas Maret Surakarta].
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/36965/Bahasa-Jawa-Jawa-Timuran-Yang-Dianggap-Baku-Dalam-Persepsi->

Masyarakat-Jawa-Timur-Di-Surabaya-Kajian-Sosiolinguistik

- Ayuningsih, W. (2018). The Language Variation of Pandalungan Jember. In *The Asian Conference on Arts & Humanities 2018 Official Conference Proceedings*.
http://papers.iafor.org/wp-content/uploads/papers/acad2018/ACAH2018_40528.pdf
- Hananto, A. (2014). *Bahasa Jawa, dan Berbagai Variasinya yang Luar Biasa*.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/03/22/bahasa-jawa-dan-berbagai-variasinya-yang-luar-biasa>
- Junaidi, Yan, J., & Rismayeti. (2016). Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau Di Kecamatan Pulau Merbau. *Pustaka Budaya*, 3(1), 1–17.
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/582>
- Poedjosoedarmo, B., Dwijatmoko, B., Sugianto, I., Nung Atasana, T., & Ngdiman, A. (2016). Morfologi Bahasa Jawa. In *Jakarta* (Issue 1).
- Purwanti, A. T. (2015). Pemetaan Bahasa Pandhalungan Pada Masyarakat Kabupaten Probolinggo: Kajian Dialektologi.
<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/14332>
- Rofiq, A., & Nuzula, K. A. (2021). Proses Morfologis Reduplikasi Dalam Buku Generasi Optimis Karya Ahmad Rifa'i Rif'an. *Peneroka*, 1(01), 151–170.
<http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/737>

- Sumarsih, N. (2013). Tipe-Tipe Reduplikasi Semantis Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna. *Widyaparwa*, 41(01), 81–90.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v41i1.68>
- Tjahyadi, I. (2020). Representasi Probolinggo dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo. *Promusika*, 8(2), 64–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/promusika.v1i2.4585>
- Witasari, M. C., & Murdiyanto. (2019). Tembung Rangkep Sajrone Basa Jawa Dhialek Pendhalungan Ing Kutha Probolinggo. *Baradha*, 7(2), 1–15.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/27971/25593>
- Zainudin, S., Soegianto, Kusuma, A., & Barijati. (1978). *Bahasa Madura* (Issue 9). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. <https://repodikbud.blogspot.com/2020/07/bahasa-madura.html>

BAB BUDAYA

TARI KIPRAH GLIPANG SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS MASYARAKAT PROBOLINGGO

Indra Tjahyadi

Pendahuluan

Identitas merupakan hal penting bagi sebuah masyarakat. Tanpa identitas sebuah masyarakat tidak akan dikenali keberadaannya. Kepemilikan sebuah identitas tidak saja memperlihatkan kekhasan yang membedakan sebuah masyarakat dengan masyarakat-masyarakat lainnya, namun juga menegaskan keberadaan masyarakat tersebut di dalam kehidupan manusia. Hal tersebut tampak pada fungsi identitas yang tidak hanya sebagai ciri pembeda sebuah masyarakat, namun juga sebagai penanda jati diri sebuah masyarakat. Oleh karena itu, identitas merupakan aspek yang melekat dalam kehidupan sosial manusia (Barker, 2011: 88).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata “identitas” diartikan sebagai “ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang, 'atau jati diri.” Secara etimologi, kata “identitas” dalam bahasa Indonesia tersebut berasal dari kata “identity” dalam bahasa Inggris. Kata tersebut memiliki empat arti, yaitu: 1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, mirip satu sama lain, 2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda, 3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda, dan 4) menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”.² Dalam konteks ilmu budaya, identitas dipahami sebagai cerminan kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi “satu” meskipun dari luar tampak berbeda.³

Namun, identitas yang dimiliki sebuah masyarakat tidak bersifat terberi. Menurut Foucault (dalam Culler, 1997: 113) identitas merupakan produk pengonstruksian yang dilakukan melalui

¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 415.

² Dinda Imani Khamasasyiah, “Pentingnya Identitas Sebuah Negara dalam Menghadapi Tuntutan Globalisasi”, http://www.academia.edu/5983545/PENTINGNYA_IDENTITAS_SEBUAH_NEGARA_DALAM_MENGHADAPI_TUNTUTAN_GLOBALISASI, diakses pada tanggal 21 Februari 2015.

³ Aditya Ari Prabowo, “Konstruksi Identitas”, lib.ui.ac.id/file?file=digital/127003-RB11P361ki-Konstruksi%20identitas, diakses pada tanggal 21 Februari 2015.

praktik kewacanaan. Itu berarti bahwa identitas bukan sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat tersebut sejak lahir. Identitas adalah sesuatu yang dibangun dan dikenakan kepada sebuah masyarakat. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Barker (2011: 12) bahwa identitas merupakan hasil konstruksi kewacanaan, produk wacana atau cara bertutur tentang dunia ini.

Sebagai hasil konstruksi kewacanaan, identitas tidak bersifat stabil. Hal tersebut disebabkan oleh sifat ketidakmungkinan identitas untuk terfiksasi secara mutlak. Kerelativan relasi unsur-unsur wacana yang menetapkan identitas merupakan penyebab ketidakstabilan makna identitas sebuah masyarakat. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Laclau dan Mouffe (2001: 113) berikut.

Since all identity is relational--even if the system of relations does not reach the point of being fixed as a stable system of differences--since, too, all discourse is subverted by a field of discursivity which overflows it, the transition from 'elements' to 'moments' can never be complete. The status of the 'elements' is that of floating signifiers, incapable of being wholly articulated to a discursive chain. And this floating character finally penetrates every discursive (i. e. social) identity.

Ketidakmungkinan identitas dapat difiksasikan secara penuh tersebut juga tampak pada pemahaman Lacan. Lacan (dalam Faruk, 2008: 21) beranggapan bahwa identitas tidak pernah memiliki separangkat ciri yang kukuh. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan subjek identitas yang tidak pernah dapat direpresentasikan secara penuh. Kemungkinan adanya misinterpretasi dan misrekognisi dalam praktik pengonstruksian identitas merupakan faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Itu berdampak pada praktik pengonstruksian identitas yang selalu mengalami ketegangan. Oleh karena itu, identitas tidak pernah dapat terfiksasikan secara mutlak.

Sifat tidak stabil identitas masyarakat tersebut merupakan faktor pertama yang mendorong peneliti untuk mengajukan penelitian ini. Sifat tersebut menjadikan topik identitas sebagai topik yang selalu menarik untuk diteliti. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kemungkinan diperolehnya temuan-temuan baru. Oleh karena itu, identitas menjadi topik penting yang dipilih peneliti untuk diteliti.

Faktor kedua diajukanya penelitian ini adalah masih berkaitan dengan sifat identitas yang dipilihnya sebagai topik penelitian ini. Selain tidak stabil, identitas juga bersifat dinamis. Dinamika makna konsep identitas disebabkan oleh kebergantungan pemaknaan konsep tersebut pada kesadaran manusia. Dinamika kehidupan manusia berpengaruh terhadap pengonstruksian makna identitas. Setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia mempengaruhi

pengonstruksian makna konsep identitas. Dampak yang ditimbulkan oleh hal tersebut adalah tidak tetapnya makna konsep identitas di setiap zaman yang terdapat dalam kehidupan manusia.

Dinamika makna konsep identitas disebabkan oleh keberadaan identitas yang selalu mengalami pemikiran ulang, pendiskusiian kembali, atau pemodifikasiian. Hal tersebut sebagaimana yang diperlihatkan oleh Kellner. Kellner (2003: 231-232) menyatakan bahwa konsep identitas di zaman tradisional dan di zaman modern memiliki perbedaan makna. Di zaman tradisional makna konsep identitas terkonstruksi secara pasti, utuh, dan stabil. Adapun di zaman modern makna konsep identitas terkonstruksi secara relatif. Itu berarti di zaman modern, makna konsep identitas tidak dapat terstabilkan secara mutlak. Itu tampak pada pernyataan Kellner (2003: 231-232) berikut.

... in traditional societies, one's identity was fixed, solid, and stable. Identity was a function of predefined social roles and a traditional system of myths which provided orientation and religious sanctions to define one's place in the world, while rigorously circumscribing the realm of thought and behavior. One was born and died a member of one's clan, of a fixed kinship system, and of one's tribe or group with one's life trajectory fixed in advance. In premodern societies, identity was unproblematical and not subject to reflection or discussion. Individuals did not undergo identity

crises, or radically modify their identity. One was a hunter and a member of the tribe and gained one's identity through these roles and functions.

In modernity, identity becomes more mobile, multiple, personal, self-reflexive, and subject to change and innovation.¹ Yet identity in modernity is also social and other-related

Indeed, in modernity, self-consciousness comes into its own; it becomes possible to continually engage in reflection on available social roles and possibilities and gains a distance from tradition (Kolb 1986). One can choose and make—and then remake—one's identity as one's life-possibilities change and expand or contract. Modernity also increases other-directedness, however, for as the number of possible identities increases, one must gain recognition to assume a socially validated, recognized identity. In modernity, there is still a structure of interaction with socially defined and available roles, norms, customs, and expectations, among which one must choose and reproduce to gain identity in a complex process of mutual recognition. In this way, the other is a constituent of identity in modernity and, consequently, the other-directed character is a familiar type in late modernity, dependent upon others for recognition and thus for the establishment of personal identity (Riesman et al. 1950).

In modernity, identity therefore becomes both a personal and a theoretical problem. Certain tensions appear within and between theories of identity, as well as within the modern individual. On one hand, some theorists of identity define personal identity in terms of a substantial self, an innate and self-identical essence which constitutes the person

Identity in modernity was also linked to individuality, to developing a uniquely individual self. Whereas traditionally, identity was a function of the tribe, the group, or a collective, in modernity identity was a function of creating a particularized individuality.

Selain faktor topik, problematisnya identitas masyarakat Probolinggo merupakan faktor berikutnya yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Masyarakat Probolinggo merupakan masyarakat yang tinggal di sebuah wilayah timur di Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini terbagi dalam dua wilayah administrasi, yaitu Kota Probolinggo dan Kabupaten Probolinggo. Kedua wilayah administratif tersebut merupakan bagian dari wilayah Probolinggo.

Letak Kota Probolinggo berada pada 7° 43' 41" sampai dengan 7° 49' 04" Lintang Selatan dan 113° 10' sampai dengan 113° 15' Bujur Timur dengan luas wilayah 56,667 Km². Disamping itu Kota Probolinggo merupakan daerah transit yang menghubungkan kota-kota (sebelah timur Kota): Banyuwangi,

Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, dengan kota-kota (sebelah barat Kota): Pasuruan, Malang, Surabaya.⁴

Kota Probolinggo memiliki batas wilayah administratif. Adapun batas wilayah administrasi Kota Probolinggo meliputi: 1) Sebelah Utara: Selat Madura; 2) Sebelah Timur: Kecamatan Dringu, Probolinggo Kabupaten Probolinggo; 3) Sebelah Selatan: Kecamatan Leces, Probolinggo, Wonomerto, Probolinggo, Sumberasih, Probolinggo Kabupaten Probolinggo; dan 4) Sebelah Barat: Kecamatan Sumberasih, Probolinggo Kabupaten Probolinggo. Selain batas wilayah, Kota Probolinggo juga memiliki luas wilayah.⁵

Luas wilayah Kota Probolinggo tercatat sebesar 56.667 Km. Secara administrasi pemerintahan Kota Probolinggo terbagi dalam 5 (lima) Kecamatan dan 29 Kelurahan yang terdiri dari Kecamatan Mayangan terdapat 5 Kelurahan, Kecamatan Kademangan terdapat 6 Kelurahan, Kecamatan Wonoasih terdapat 6 Kelurahan, Kecamatan Kedopok terdapat 6 Kelurahan, dan Kecamatan Kanigaran terdapat 6 Kelurahan.⁶

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Probolinggo juga memiliki wilayah administratif yang disebut

⁴ Wikipedia. Com, “Kota Probolinggo”, http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Probolinggo, diakses pada tanggal 22 februari 2015.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

kabupaten. Kabupaten Probolinggo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia dengan ibukota kabupaten dan pusat pemerintahan berada di Kota Kraksaan. Kabupaten ini dikelilingi oleh Gunung Semeru, Gunung Argopuro, dan Pegunungan Tengger. Kabupaten Probolinggo mempunyai semboyan "Prasadjaja Ngesti Wibawa". Makna semboyan: Prasadjaja berarti bersahaja, blaka, jujur, bares, dengan terus terang. Ngesti berarti menginginkan, menciptakan, mempunyai tujuan. Wibawa berarti mukti, luhur, mulia. Jadi, "Prasadjaja Ngesti Wibawa" dapat diartikan sebagai dengan rasa tulus ikhlas (bersahaja, jujur, bares) menuju kemuliaan.⁷

Kabupaten Probolinggo memiliki luas sekitar 1.696,166 Km persegi, tepatnya pada 112° 51' - 113° 30' Bujur Timur dan 7° 40' - 8° 10' Lintang Selatan, berada pada ketinggian 0 - 2500 m dpl. Wilayah Kabupaten Probolinggo adalah daerah pantai yang sangat Asri seperti Kecamatan Tongas, Sumberasih, Dringu, Pajarakan, Kraksaan, Paiton dan terdapat Wisata Pantai Pasir Putih dengan Panorama Ikan dan Trumbu Karang. Sedangkan daerah pegunungan berpotensi untuk pengembangan sektor perkebunan dengan berbagai komoditinya.⁸

Masyarakat Probolinggo dikenal dengan sebutan masyarakat pandalungan. Wilayah kebudayaan pandhalungan

⁷ Wikipedia.Com, "Kabupaten Probolinggo", http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Probolinggo, diakses pada tanggal 22 Februari 2015.

⁸ Ibid.

(pandalungan) merujuk kepada suatu kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Madura. Secara budaya, yang disebut masyarakat pandalungan adalah masyarakat hibrida, yakni masyarakat berbudaya baru akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan. Dalam konteks kawasan “tapal kuda” Jawa Timur, budaya pandalungan adalah percampuran antara dua budaya dominan, yakni budaya Jawa dan budaya Madura. Pada umumnya orang-orang pandalungan bertempat tinggal di daerah perkotaan. Secara administratif, kawasan kebudayaan pandalungan meliputi Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang.⁹

Secara etimologis, kata “pandhalungan” berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa dhalung yang berarti “periuk besar”. Pengertian simbolik-kultural kata “pandhalungan” adalah kawasan yang menampung beragam kelompok etnik dengan berbagai latar belakang budaya, yang kemudian melahirkan tipologi kebudayaan baru yang mengambil unsur-unsur budaya yang membentuknya. Istilah tersebut juga dapat diartikan “berbicara/berkata dengan tiada tentu adabnya/sopan-santunnya”.¹⁰

⁹ Ayu Sutarto, “Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan”, <http://www.lontarmadura.com/sekilas-masyarakat-pandalungan>, diakses pada tanggal 22 Februari 2015.

¹⁰ Ibid.

Dalam konteks realitas masyarakat dan kebudayaan di kawasan tapal kuda, definisi itu bisa berarti bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat bersangkutan adalah bahasa yang kasar (ngoko) atau bahasa yang struktur gramatiknya belum mapan, seperti ditandai dengan intensitas interferensi leksikal dan gramatikal. Kekurangmapanan aspek gramatika ini terjadi karena interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dilakukan oleh masing-masing pemilik kebahasaan (Jawa dan Madura) yang kedudukannya sama kuat atau sama dominan.¹¹

Berdasarkan perilaku sehari-hari, masyarakat pandalungan sangat akomodatif dan menghargai perbedaan. Di kawasan ini hampir tidak pernah terjadi konflik antarkelompok etnik. Jika terjadi konflik, akar konflik lazimnya berupa kecemburuan sosial yang bernuansa pribumi dan nonpribumi, atau bernuansa keagamaan. Orang pandalungan juga dikenal tidak suka basa-basi. Jika merasa tidak senang, mereka akan segera mengungkapkannya. Sebaliknya, jika merasa senang, mereka pun akan segera mengatakannya. Seperti halnya masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kebudayaan Arek, orang pandalungan juga suka mengucapkan kata-kata makian, baik untuk mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan maupun untuk mengiringi ucapan selamat atau ekspresi kegembiraan.¹²

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

Etika sosial, seperti tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti orang pandalungan berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang mewarnainya, yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Dalam perkembangan selanjutnya, budaya orang pandalungan sangat sarat dengan nuansa Islam. Hal itu disebabkan di wilayah ini ulama dan kiai bukan hanya menjadi tokoh panutan, melainkan juga tokoh yang memiliki akar kuat pada beberapa kekuatan politik.¹³

Secara garis besar, ciri-ciri masyarakat pandalungan adalah sebagai berikut.

1. Sebagian besar agraris tradisional, berada di pertengahan jalan antara masyarakat tradisional dan masyarakat industri; tradisi dan mitos mengambil tempat yang dominan dalam kesehariannya.
2. Sebagian besar masih terkungkung oleh tradisi lisan tahap pertama (*primary orality*) dengan ciri-ciri suka mengobrol, ngrasani (membicarakan aib orang lain), takut menyimpang dari pikiran dan pendapat yang berlaku umum.
3. Terbuka terhadap perubahan dan mudah beradaptasi.

¹³ Ibid.

4. Ekspresif, transparan, tidak suka memendam perasaan atau berbasa basi.
5. Paternalistik: keputusan bertindakya mengikuti keputusan yang diambil oleh para tokoh yang dijadikan panutan
6. Ikatan kekeluargaan sangat solid sehingga penyelesaian masalah seringkali dilakukan dengan cara keroyokan
7. Sedikit keras dan temperamental.¹⁴

Faktor berikutnya yang mendorong dilakukannya penelitian ini adalah keberadaan Tari Kiprah Glipang. Tari tersebut merupakan bagian dari kesenian tradisional masyarakat Probolinggo yang telah ada sejak lama. Adapun dipilihnya tari tersebut sebagai objek dari penelitian disebabkan oleh kedekatan yang dimiliki oleh tari tersebut dengan keberadaan masyarakat Probolinggo.

Faktor terakhir yang menjadi pertimbangan pemilihan Tari Kiprah Glipang sebagai objek kajian dalam penelitian adalah masih sedikitnya penelitian mengenai tarian tersebut. Hal tersebut tampak dari hanya tiga tulisan ilmiah tentang tarian tersebut yang ditemukan oleh peneliti. Pertama, skripsi berjudul

¹⁴ Ibid.

“Seni Tari Glipang Probolinggo Sebuah Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna dengan Pendekatan Folklor”.¹⁵ Kedua, tulisan berbentuk artikel ilmiah Royyan Muhammad yang berjudul “Seni Tari Glipang di Kabupaten Probolinggo (Studi Deskriptif Makna Simbolik Tari Glipang dari Sudut Pandang Pelaku)”.¹⁶ Ketiga, tulisan berbentuk artikel ilmiah jurnal yang berjudul “Kesenjangan Antara Nilai-Nilai Pendidikan Seni Tari Kiprah Glipang pada Sanggar Andhika Jaya di Desa Pendil Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo” karya Yuliana.¹⁷

Dalam penelitian ini, Tari Kiprah Glipang dihadapi sebagai sebuah teks yang konstruksi maknanya merepresentasikan identitas masyarakat Probolinggo. Itu berarti bahwa makna yang terdapat dalam Tari Kiprah Glipang mencitrakan kenyataan jati diri masyarakat Probolinggo. Pemahaman tersebut diambil dari pemahaman teks dalam paradigm bidang kajian *Cultural Studies*.

¹⁵ Agus Hidayat, *Seni Tari Glipang Probolinggo sebuah Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna dengan Pendekatan Folklor*. Skripsi tidak Diterbitkan. (Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2007).

¹⁶ Royyan Muhammad, “Seni Tari Glipang di Kabupaten Probolinggo (Studi Deskriptif Makna Simbolik Tari Glipang dari Sudut Pandang Pelaku)”, http://journal.unair.ac.id/filerPDF/abstrak_4384134_tpjua.pdf, diakses pada tanggal 21 Februari 2015.

¹⁷ Yuliana, “Kesenjangan Antara Nilai-Nilai Pendidikan Seni Tari Kiprah Glipang pada Sanggar Andhika Jaya di Desa Pendil Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo”. <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel48AF318C755BF4B92E6E25A7CC95D3E5.pdf>, diakses pada tanggal 21 Februari 2015.

Dalam konteks kajian *Cultural Studies*, teks tidak hanya dipahami sebagai manifestasi dari praktik kebahasaan tulis verbal semata. Dalam konteks kajian tersebut, teks dipahami sebagai hasil dari berbagai bentuk praktik penandaan dan penetapan makna atas suatu hal. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Barker (2011: 12) berikut.

Konsep teks bukan hanya mengacu pada kata-kata tertulis, meski ini adalah salah satu arti dari kata itu, melainkan semua praktik yang mengacu pada makna (*to signify*). Ini termasuk pembentukan makna melalui berbagai citra, bunyi, objek (seperti pakaian) dan aktivitas (seperti tari dan olahraga). Karena citra, bunyi, objek dan praktik merupakan sistem tanda, yang mengacu suatu makna dengan mekanisme yang sama dengan bahasa, maka kita dapat menyebut semua itu dengan teks kultural.

Tari Kiprah Glipang sebagai Representasi Jiwa Nasionalisme Masyarakat Probolinggo

Tari Kiprah Glipang Probolinggo merepresentasi identitas masyarakat Probolinggo yang cinta tanah air, atau memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Hal tersebut tampak pada wacana kesejarahan yang terdapat dalam tarian tersebut. Adapun penciptaan tarian tersebut pada mulanya adalah untuk

mengekspresikan ketidaksukaan masyarakat Probolinggo terhadap penjajahan.

Glipang berasal dari kata gholiban dari bahasa arab yang artinya “kebiasaan”. Kebiasaan ini adalah kebiasaan dari keluarga Bapak Soeparmo dalam menciptakan kesenian, karena keluarga ini merupakan keluarga yang berdarah seni. Namun karena perubahan artikulasi yang dipakai oleh masyarakat Desa Pendil yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Madura, maka kata “Gholiban” berubah menjadi “Glipang”. Masyarakat Probolinggo lebih mengenal kesenian ini dengan nama glipang.

18

Secara umum, Tari Kiprah Glipang merupakan sebuah tarian yang menggambarkan olah keprajuritan ketika akan menuju ke medan perang. Tarian ini menunjukkan begitu gagah beraninya para prajurit yang mau melakukan peperangan dengan Belanda. Pada awalnya tarian tersebut tidak lepas dari sejarah Mbah Sanderi yakni kakek buyut dari Bapak Soeparmo (pencipta tari kiprah glipang). Pemuda yang berasal dari Desa Omben Sampang Madura bermigrasi ke daerah di Kabupaten Probolinggo. Alasan Mbah Sanderi meninggalkan tanah kelahirannya yaitu Pulau Madura karena mengalami perselisihan dengan anggota keluarganya.

¹⁸ H Khoirul A.Blogspot.Com, "Kesenian Asli Probolinggo--Tari Glipang", <http://h-khoirul-a.blogspot.com/2012/08/budaya-asli-probolinggo-tari-glipang.html>, diakses pada tanggal 21 Februari 2015.

Di wilayah Jawa Timur Kabupaten Probolinggo tepatnya di Desa Pendil, Mbah Sanderi menetap dan memulai kehidupan barunya. Mbah Sanderi mengajarkan seni (tarian topeng gethak) dan ilmu bela diri kepada masyarakat Desa Pendil Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo terutama pada anaknya sendiri. Kesenian itu tidak diterima dengan baik oleh sebagian besar masyarakat Desa Pendil karena kesenian topeng gethak ini menggunakan alat musik berupa gamelan. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan masyarakat Pendil yang mayoritas beragama Islam yang menganggap bahwa music gamelan merupakan alat musik yang identik dengan agama Hindu-Budha sehingga dilarang dimainkan oleh orang yang beragama Islam.

Agar keseniannya diterima masyarakat setempat, Mbah Sanderi mengubah alat musiknya (gamelan) dengan menggunakan alat musik Terbang Gending. (rebana) yang ukurannya besar. Begitu juga dengan tariannya, yang semula dari tari topeng gethak diubah menjadi kesenian hadrah, terbang gendhing, saman, dan rudat. Beliau mewariskan ilmu bela diri dan keseniannya kepada anaknya yang bernama Sari Truno.

Pada masa penjajah Belanda banyak dibangun pabrik gula di Kabupaten Probolinggo. Pada waktu itu petani selalu diberlakukan dengan tidak adil. Mbah Sari Truno membuat perkumpulan dari masyarakat Desa Pendil untuk mengajarkan ilmu bela diri yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk melawan Belanda. Perkumpulan itu oleh Mbah Sari Truno dinamakan perkumpulan kesenian tari. Kesenian yang diciptakan

oleh Mbah Sari Truno yang berlatar belakang dari ketidakpuasan terhadap penjajahan Belanda diturunkan kepada putri satu-satunya, yakni Ibu Asiah yang merupakan ibu dari Bapak Soeparmo. Ibu Asiah mengajarkan kesenian itu kepada Bapak Soeparmo, dari situlah kemudian Bapak Soeparmo menciptakan kesenian baru yang dinamakan Glipang pada tahun 1950.

Tari Kiprah Glipang sebagai Representasi Watak Pemberani dan Beradab Masyarakat Probolinggo

Tari Glipang merupakan tarian yang mempunyai ciri khas, yaitu tarian dengan mengolah nafas, yang diartikan sebagai ungkapan rasa ketidakpuasan terhadap penjajah pada masa itu. Hal tersebut pada tercermin pada riasan yang sangar, dan kostum yang digunakan untuk menggambarkan seorang prajurit, serta dipertajam aksesoris yang dipakai.

Tata rias pada tarian tersebut membedakan dengan tarian lainnya, yaitu dengan karakter wajah sangar, berkumis, dan bergodek. Instrumen pada riasan ini terdiri dari celak, sedo, dan bedak. Hal tersebut bertujuan untuk memperlihatkan keangkeran watak masyarakat Probolinggo. Makna yang ingin dikonstruksikan berdasarkan riasan tersebut adalah bahwa masyarakat Probolinggo adalah masyarakat yang tidak mengenal takut. Sebagaimana yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Pertunjukan Tari Kiprah Glipang

(sumber: <http://h-khoirul-a.blogspot.com/2012/08/budaya-asli-probolinggo-tari-glipang.html>)

Busana Penari Glipang. Warna pada busana penari Glipang ini merah dan hitam (Gambar 1). Merah yang melambangkan orang Madura yang berani dan tidak takut mati. Adapun warna hitam melambangkan kegelapan pikiran yang pada akhirnya tidak bisa mengontrol hawa nafsu. Berdasarkan makna tersebut, representasi yang dihadirkan adalah masyarakat Probolinggo itu merupakan masyarakat yang memiliki persamaan watak dengan orang Madura. Oleh karena itu, identitas masyarakat Probolinggo juga dapat dipahami memiliki keserupaan dengan identitas masyarakat Madura.

Selain kostum berwarna merah hitam, tarian tersebut juga memiliki busana kostum yang lain. Saat ini, busana kostum Tari Kiprah Glipang yang sering dipakai berwarna merah dan biru, serta busana warna kuning dan hijau. Aksesoris yang dipakai yaitu rompi, sabuk blandang, sampur, lancor, celana, jarit, keris, gungseng. Sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 2. Busana Tari Kiprah Glipang
(Sumber: <https://www.flickr.com/photos/eastjava/3193983822/?rb=1>)

Selain kostum busana tari, Tari Kiprah Glipang juga memiliki busana Baris Glipang. Busana Baris Glipang. Busana baris terdiri dari ikat kepala (sorban), plat bahu, simbar, baju piyama,

samper, dan celana panjang merah. Busana Papakan Glipang. Untuk penari laki, merupakan perpaduan dari busana Kiprah dan Baris, yaitu baju piyama, celana panjang, dan samper. Aksesori yang dipakai yaitu odeng dan sabuk blandang. Busana perempuan yaitu baju kebaya, stagen, samper, dan aksesoris sunggar bunga, dan gungseng. Sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 3. Pawai Tari Kiprah Glipang

(Sumber: <http://arul21artriley.blogspot.com/2012/07/tari-glipang-kabupaten-probolinggo.html>)

Perepresentasian identitas masyarakat Probolinggo yang memiliki persamaan watak dengan masyarakat Madura yang pemberani

juga tampak pada gerakan silat yang digunakan dalam tarian tersebut. Sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 4. Gerakan Pencak Tari Kiprah Glipang
(Sumber: <http://igozigozza.blogspot.com/2012/08/tari-glipang.html>)

Secara umum, jenis gerakan Tari Glipang ada tiga yaitu Kiprah, Baris, dan Papakan. Adapun untuk Kiprah sendiri terbagi dari 16 yaitu : Jelen Telasan, Soge'en, Sergep, Penghormatan Pertama, Silat Teng-teng, Ngongngang Salang, Suweng, Hadarah, Glipangan, Kembengan, Semar, Samman, Nyengngok, Penghormatan Terakhir, Duduk di kursi, Kembeng Taleh. Gerakan Baris ada dua, yaitu gerakan Melangkah, dan Kobe'en, dan yang terakhir yaitu gerakan Papakan yang terdiri dari dua gerakan juga, yaitu Gerakan Bersukaria, dan Ngen-angen.

Gerakan silat yang terdapat dalam tarian tersebut tidak hanya merepresentasikan mengidentifikasikan masyarakat Probolinggo sebagai masyarakat yang pemberani, namun juga sebagai masyarakat yang tangguh. Adapun gerakan penghormatan mengidentifikasikan identitas masyarakat Probolinggo sebagai masyarakat yang menjunjung sopan santun. Dengan kata lain, masyarakat Probolinggo bukan hanya masyarakat yang pemberani dan tangguh, namun juga masyarakat yang masih memiliki etika kesopanan.

Tari Kiprah Glipang sebagai Representasi Watak Religius Masyarakat Probolinggo

Representasi identitas masyarakat Probolinggo yang dikonstruksikan oleh makna dalam Tari Kiprah Glipang adalah identitas masyarakat yang taat dalam beragama. Masyarakat Probolinggo dalam tarian tersebut diidentifikasi sebagai masyarakat yang taat dalam memeluk agama yang dianut, dalam hal ini adalah agama Islam. Hal tersebut tampak pada pemilihan alat musik yang digunakan sebagai pengiring tarian tersebut. Sebagaimana pada gambar berikut.



Gambar 5. Alat Musik Tabuh Tari Kiprah Glipang
(Sumber: <http://linggasadewa.blogspot.com/2012/09/tari-glipang-kabupaten-probolinggo-jawa.html>)

Alat Musik yang dipakai terdiri dari lima jenis alat musik yang berbeda, yaitu, terbang hadrah, serepoh, tongtongan, ketipung, dang jidor. Kelima jenis alat musik tersebut merupakan alat-alat musik yang merepresentasikan kebudayaan Islam dalam masyarakat Probolinggo. Hal tersebut mengidentifikasikan keberadaan identitas masyarakat Probolinggo sebagai masyarakat Islam.

Terbang hadrah merupakan alat musik pertama yang digunakan dalam Tari Kiprah Glipang. Alat musik tersebut jumlahnya antara tiga sampai lima terbang hadrah, dengan berbentuk lingkaran dengan diameter 30 cm. Makna dari jumlah terbang yang dipakai yaitu menandakan bahwa rukun islam ada lima, dan

jumlah tiga maksudnya adalah rukun islam, rukun iman, dan rukun ikhsan.

Alat kedua dalam Tari Kiprah Glipang adalah serepoh. Serepoh yang menyerupai terompet, yang berfungsi sebagai pengiring irama nada syair yang dibawakan oleh penembang. Makna dari serepoh ini adalah ketika terompet sangkakala ditiup oleh malaikat, maka dunia ini akan berakhir atau kiamat. Dan tiupan yang kedua bahwa manusia yang ada di alam kubur akan dihidupkan kembali untuk dimintai pertanggungjawabannya selama hidup di dunia.

Tongtongan biasanya digunakan oleh banyak orang untuk kegiatan siskamling di desa. Ide muncul dari benak pencipta bahwa tongtongan ini bisa dijadikan alat musik Glipang. Makna alat ini adalah pemberitahuan kepada warga untuk berkumpul.

Ketipung berfungsi untuk penanda setiap gerakan dan terdiri dari dua jenis yaitu ketipung laki, dan perempuan. Makna dari alat ini adalah bahwa di dunia ini ada dua hal yang saling berlawanan, misal ada siang dan malam, laki perempuan, ada buruk dan baik. Adapun makna yang lain bahwa seorang perempuan harus taat kepada suami, dan perempuan tidak boleh menjadi imam. Jumlah pemain ketipung ini ada dua, yaitu penabuh ketipung perempuan dan penabuh ketipung laki.

Jidor berfungsi sebagai penggema suara pada kesenian Glipang karena suaranya yang menggema. Maknanya adalah

melambangkan bahwa tuhan itu ahad, dan agung, sehingga Jidor diletakkan paling atas daripada alat musik yang lain.

Penutup

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa identitas masyarakat Probolinggo yang direpresentasikan dalam Tari Kiprah Glipang sebagai sebuah teks kebudayaan adalah 1) masyarakat Probolinggo sebagai masyarakat yang memiliki nilai nasionalisme, 2) masyarakat Probolinggo sebagai masyarakat yang memiliki watak pemberani dan menjunjung etika kesopanan, dan 3) masyarakat Probolinggo sebagai masyarakat yang taat beragama.

Keberadaan identitas masyarakat Probolinggo sebagai masyarakat yang memiliki nilai nasionalisme tampak pada wacana kesejarahan Tari Kiprah Glipang. Tujuan tarian tersebut adalah untuk memperlihatkan rasa ketiddaksukaan masyarakat Probolinggo terhadap penjajah. Keberadaan identitas masyarakat Probolinggo sebagai masyarakat yang memiliki watak pemberani dan menjunjung etika kesopanan tampak pada pemilihan riasan, busana, dan gerakan yang ditampilkan oleh tarian tersebut. Adapun masyarakat Probolinggo sebagai masyarakat yang taat beragama tampak pada pemilihan alat musik yang digunakan sebagai pengiring tarian tersebut.

Referensi

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metoddologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terj. Nurhadi. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- _____. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Terj. B. Hendar Putranto. Jogjakarta: Kanisius.
- Culler, Jonathan. 1997. *Literary Theory: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Faruk. 2008. *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- H Khoirul A.Blogspot.Com. 2015. "Kesenian Asli Probolinggo—Tari Glipang".<http://h-khoirul-a.blogspot.com/2012/08/budaya-asli-probolinggo-tari-glipang.html>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2015.
- Hall, Stuart (Ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Hidayat, Agus. 2006. *Seni Tari Glipang Probolinggo sebuah*

Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna dengan Pendekatan Folklor. Skripsi tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Malang.

Khamasasyiah, Dinda Imani. 2015. "Pentingnya Identitas Sebuah Negara dalam Menghadapi Tuntutan Globalisasi".
http://www.academia.edu/5983545/PENTINGNYA_IDENTITAS_SEBUAH_NEGARA_DALAM_MENGHADAPI_TUNTUTAN_GLOBALISASI. Diakses pada tanggal 21 Februari 2015.

Kellner, Douglas. 2003. *Media Culture*. London: Routledge.

Laclau, Ernesto dan Chantal Mouffe. 2001. *Hegemony dan Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. London: Verso.

Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhammad, Royyan. 2015. "Seni Tari Glipang di Kabupaten Probolinggo (Studi Deskriptif Makna Simbolik Tari Glipang dari Sudut Pandang Pelaku)".
http://journal.unair.ac.id/filerPDF/abstrak_4384134_tpjua.pdf, diakses pada tanggal 21 Februari 2015.

Prabowo, Aditya Ari. 2015. "Konstruksi Identitas".
lib.ui.ac.id/file?file=digital/127003-RB11P361ki-Konstruksi%20identitas. Diakses pada tanggal 21 Februari 2015.

Sutarto, Ayu. 2015. "Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan".
<http://www.lontarmadura.com/sekilas-masyarakat-pandalungan>. Diakses pada tanggal 22 Februari 2015.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wikipedia.Com. 2015. "Kabupaten Probolinggo",
http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Probolinggo.
Diakses pada tanggal 22 Februari 2015.

Wikipedia. Com. 2015. "Kota Probolinggo".
http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Probolinggo. Diakses
pada tanggal 22 Februari 2015.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia.

Yuliana. 2015. "Kesenjangan Antara Nilai-Nilai Pendidikan Seni Tari Kiprah Glipang pada Sanggar Andhika Jaya di Desa Pendil Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo".
<http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel48AF318C755BF4B92E6E25A7CC95D3E5.pdf>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2015.

Zaimar, K.S.. 2008. *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

THE STRUCTURE OF *JHEREN KENCAK* PROBOLINGGO TRADITIONAL ART

Indra Tjahyadi

Koko Hari Pramono

Abdurrahman

Introduction

Indonesia is an artistic nation with a thriving traditional art. Based on official news released by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia that in 2022, there are more than five hundred varieties of traditional arts spread across all provinces in Indonesia (Kemendikbud RI). However, the large variety of Indonesian traditional arts has not captured much attention of the Indonesian, especially from academics (Siburian et al.; Tjahyadi, Andayani, and Hosnol Wafa; Tjahyadi, Wafa, and Mohammad Zamroni; Tjahyadi, Wafa, and Moh. Zamroni). This shows that research on Indonesian traditional art is still relevant to be conducted.

This research focused on the performance structure of *Jheren Kencak* traditional art that developed in Probolinggo Regency. Two factors led to the decision of this study's focus. First, the locals of Probolinggo Regency. At the anthropological level, their existence themselves can be understood as a unique culture due to their hybrid character.

Probolinggo Regency is one of the regencies in East Java Province. This regency has an area of approximately 169,616.65 Ha or +1,696.17 km² or 1.07% of the land and sea area of East Java Province. Geographically, it has some boundaries which include: (1) to the north: the Madura Strait, (2) to the east: Situbondo Regency and Jember Regency, (3) to the west: Pasuruan Regency, (4) to the south: Lumajang Regency and Malang Regency, and (5) to the north of the central part there is the autonomous region called Probolinggo City. At the level of government administration, Probolinggo Regency consists of 24 sub-districts, 325 villages and 5 sub-districts, with 1,642 community units and 5,864 neighborhood units (Probolinggo district government).

The locals of Probolinggo Regency are a unique society. This uniqueness can be seen in the hybrid character of each of them. Their cultural hybridity is caused by the mixing of elements from Javanese culture with Madurese culture. The elements from the two cultures were assimilated, resulting in a new cultural form known as the culture (Zoebazary; Tjahyadi, Wafa, and Moh.

Zamroni; Tjahyadi, Andayani, and Hosnol Wafa; Prakrisno Satrio et al.; Sudikan)

According to cultural science, a type of culture known as *Pendalungan* experiences absorption followed by the establishment of a new culture. The elements of the original culture are still discernible in the *Pendalungan* culture, but they have undergone mutation and alteration to become a new culture (M. Ilham Zoebazary; Tjahyadi, Wafa, and Mohammad Zamroni; Tjahyadi, Wafa, and Moh. Zamroni; Tjahyadi, Andayani, and Hosnol Wafa; Sudikan; Prakrisno Satrio et al.). As a result, the *Pendalungan* culture is unique.

The culture that evolved in Probolinggo reflects the *Pendalungan* culture itself. Although they have undergone transition and adaptation, the features of Javanese or Madurese culture may still be seen in these societies. As a result, it is impossible to categorically attribute the culture of the locals of Probolinggo Regency to either Javanese or Madurese culture. Although having recognizable components of Javanese and Madurese culture, this inability turn them into an independent and unique culture (Tjahyadi, Andayani, and HosnolWafa; Sudikan; Tjahyadi, Wafa , and Mohammad Zamroni; Tjahyadi, Wafa, and Moh. Zamroni; Zoebazary).As a result, Probolinggo Regency's locals have a unique culture. Therefore, conducting a research on traditional art, which is an integral part of the culture of Probolinggo's local communities, is relevant to do.

The second factor that prompted the choice of *Jheren Kencak's* structure performance as the focus of this research was due to the lack of research on it. Based on the analysis, only three previous studies were found and they were conducted in the last five years. First, the previous research, in the type of thesis, entitled "*Development of the Performing Arts of the Jaran Kencak Sinar Remaja Association of Probolinggo Regency in 2002-2020 (Study of Form and Function)*" written by Fitriya (2020). This research focused on historical aspects of Jaran Kencak's development which were carried out by the traditional arts group Paguyuban Sinar Remaja, Probolinggo Regency. The previous study therefore revealed the discrepancy with the present study. This study examines JherenKencak traditional art performance's structure rather than its historical development.

Moreover, the difference between this research and the thesis entitled "*Development of the Performing Arts Jaran Kencak Sinar Remaja Association of Probolinggo Regency 2002-2020 (Study of Form and Function)*" written by Fitriya (2020) lies in the research subject. Fitriya's research took Jaran Kencak artists, who are members of the Sinar Remaja Association group, as the research subjects. Meanwhile, this study chose the performers of the Jheren Kencak art "*Cinta Budaya*" as the research subjects. It shows that there are differences between the current and previous study.

However, the research written by Fitriya (2020) is still used as a reference and a source of bibliographical data since it has the

historical data of Jheren Kencak Probolinggotraditional art. Thus, Fitriya (2020) study is still necessary and extremely beneficial for this current study.

The second study, “The Function of Presenting Jaran Kencak Art to the Community in Probolinggo Regency” published by Fitriya(2021), is anotherprevious study that used as a referencefor this study. The earlier study focusedon the functional aspect of Jaran Kencak traditional art presentation.It contrasts with the current study, which focuses on the investigation of the structure performance found in Jheren Kencak Probolinggo.The second difference between Fitriya's research and this research lies in the research location. Fitriya'ss tudy was conducted in the research location was in Pedagangan Village, Tiris District, Probolinggo Regency. Meanwhile, the location of this research is in Sumberdawe Village, Maron District, Probolinggo Regency. Thus, it shows the differences between these two studies.

Even though it shows the difference between the current and previous study, Fitriya's study is still used as library data regarding the structure of Jheren Kencak Probolinggotraditional art performance. Therefore, the research entitled “*The Function of Presenting Jaran Kencak Art tothe Community in Probolinggo Regency*” written by Fitriya (2021) is still necessary and extremely beneficial for this current study.

The third study used as a reference for previous study is a scientific article entitled *"Law Enforcement of Article 69 of Law Number 13 of 2003 concerning Employment Related to Working Requirements for Children (Study on Jaran Kencak Art Dancers in Probolinggo Regency)"* written by Septiyowati and Rusdiana (2021). That study focused on the legal aspects contained in the traditional performing arts Jheren Kencak in Probolinggo which is different from the current study. This current study does not focus on the legal aspects of the Jheren Kencak Probolinggo traditional art, but on the analysis of structure performance. Nonetheless, study conducted by Septiyowati and Rusdiana (2021) became a reference in this study since it contained information about the attitude of Probolinggo Regency Government towards the Jheren Kencak art. Therefore, the research entitled *"Law Enforcement of Article 69 of Law Number 13 of 2003 Concerning Employment Related to Working Requirements for Children (Study on Jaran Kencak Art Dancers in Probolinggo Regency)"* written by Septiyowati and Rusdiana (2021) was used as a data source literature in this study.

The History of Jheren Kencak Probolinggo

Jheren Kencak is a traditional performing art that developed in Pasuruan, Probolinggo, Jember, Banyuwangi, Bondowoso and Tengger regions. According to Cak Mojer (interview, 12

February 2022) the terms '*Jheren Kencak*' were driven from two Madurese words '*jheren*' and '*kencak*'. In Indonesian, the word '*jheren*' means horse and the word '*kencak*', in Indonesian, means dancing. Thus, lexically the word '*Jheren Kencak*', in means a dancing horse.

According to Cak Mojer (interview, 12 February 2022) Jheren Kencak's traditional performing arts have developed since the 1960s. The pioneer figure in Probolinggo was Mr. Surojo. At the beginning, this performing art was done only for sacred event because there was a certain ritual procession. However, since 1995, there has been a development in the traditional Jheren Kencak performing arts. The low enthusiasm of the locals forced the Jheren Kencak art groups to make modifications by adding an entertainment aspect called '*lawakan*' (comedy) element. The addition of entertainment aspect to the traditional performing arts of Jheren Kencak has brought it back to the local's interest. Therefore, since 1995, the element of comedy in structure performance of Jheren Kencak has been maintained to this day (Cak Mojer, interview, 12 February 2022).

The Structure of *Jheren Kencak* Probolinggo

According to Cak Mojer (interview on 12 February 2022) as a performing art, *Jheren Kencak* Probolinggo has particular elements that compose it. These elements become inseparable

parts of the traditional performing arts of Jaran Kencak Probolinggo. The following description presents each of the element:

Giro Ketipungan

Giro ketipungan is an element of exposition in the performance structure of Jheren Kencak Probolinggo. This element is known as the beginning procession of *Jheren Kencak* art performance. In this element, the audience is presented with an introductory narrative regarding the contents and objectives of the event. The narrative is presented in the form of Madurese singing accompanied by the typical wasp music of the locals played by Jheren Kencak *ketipung* musicians. The *Giro Ketipungan* functions as musical accompaniment during the procession of the bride and groom to the destined house of the wedding ceremony (Cak Mojer, interview, 12 February 2022;).



Figure 1. The *Giro Ketipungan* Musicians
(Source: Private Doc)

Jheren Kember

Jheren Kember is the second element contained in the performance structure of *Jheren Kencak*. This element is part of *Jheren Kencak* Probolinggo which presents the attraction of two horses that have previously been made up in clothes of colorful patterned cloth and decorated with tassels and accented with several accessories. It is as shown in the image below:



Figure2. Jheren kember
(Source: Private Doc)

In this part, the horse attraction is presented when the horse is dancing with the handler and wasp accompaniment only, without any awe or *gending* lyrics. This part is usually done at the beginning of *Jheren Kencak* art performance after the giro ketipungan has been played. The handler of the twin horses is usually done by members of the community, not the main handler or the leader of the *Jheren Kencak* art (Cak Mojer, interview, 12 February 2022).

Jheren Tonggel

The next part is *Jheren Tonggel*. *Jheren Tonggel* is a horse attraction with a *Janis* who dances to the accompaniment of typical Probolinggo-style *gending* and also the *jhung kejhungan* sung by *Janis* (the main handler in Jaran Kencak Probolinggo show). According to Cak Mojer (interview 12 February 2022), this part differs from the previous part in *Jheren Kember* performance. *Jheren Kember* is done to enliven the flow of the performance structure as well as for entertainment, while *Jheren Tonggel* is the sacred part. This is because in *Jheren Tonggel* there is a *ruwat* ceremony which functions as a "*ngersakno niat*" ritual or asking permission from the owner to start the ruwatan event.



Figure3. *Jheren tonggel* with a *Janis*
(Source: Private Doc)

Tapel-Napel

In *Jheren Kencak* performing arts, *Tapel-Napel* is the climax part of the performance structure. This section has *saweran* activities or giving money from the invited audience. The *saweran* activity is given to the owner of the event or the bride and groom. It is also accompanied by the singing of a rhyme type called *jhung-kehungan*. In Indonesian, *jhung-kehungan* is an art of reciting

rhyme-type texts (Muhri). In the *Tapel-Napel* section, the *sawerancan* be given to the bride or dancers by attaching money to their bodies. There are several ways to give it, whether giving it directly or providing a tray and the money will later be taken by the *remo* dancers (Cak Mojer, interview, 12 February 2022).



Figure 5. *Lawakan* (comedy) section in *Jheren Kencak*
(Source: Private Doc)

Rak-Arakan

Rak-Arakan is parading activity of the bride and groom by horse to the local relatives and community leaders' houses. During the trip, this procession is accompanied by wasps and followed by the relatives' children or the neighbors' sons to enliven the event. This procession also serves as proof and social image to

the public that the owner is capable of accomplishing *ruwatan* ceremony. Besides, it is also an event for gathering and asking for the relatives' blessing so that only good prayers and wishes continue to flow to someone who is being treated as well the owner.



Figure6. Rak-Arakan Preparation in *Jheren Kencak* performance
(Source: Private Doc)

Mang Temangan

Temangan Malam is usually carried out after the procession of the bride and groom who have returned from the community leaders' houses such as the village head and the close relatives. This event is used as a closing of a series of *Jheren Kencak* art performances. That is what Cak Mojer stated (interview, 12 February 2022) as follows:

“Mang temangan biasana e laksana agi salastarena prosesi rak-arakan komantan se pon pleman deri romanah kepala desa kalaben tan taretannna sohibul hajat. Acara panika kangguy panotopan serangkaian pertunjukan jheren kencak. E dhelem mang temangan paneka jheren se ampon pleman ngarak deteng akompol ka terob ben anggota salanjutteh a karjeh sareng ri tarian ben e yerengin jhung kejhungan gending la’ juli. Neng begien ka’ dinto jugen bedhe sompingan otabeh tapelan dhe’ ka pa ngejhung ben komantan. Mang temangan jugen jhugen kangguy simbolisasi pamitan ben pangesaan niat sohibul hajat ampon sah ben terlaksana, sa engge arepanna potra otabeh potre se e selameten panika ampon e jheu agi deri bele’ otabeh bleih”

In *Temangan Malam*, the horses returning from parading gather at the venue with members of Jheren Kencak arts community to hold a party accompanied by dances and *kejungan*. It is also a symbol of farewell from the *Jheren Kencak* community and a symbol of validating the intentions of those who have an event. They hope that their sons and daughters will be kept away from calamities, epidemics, or bad luck.



Figure7. Procession of *Mang Temang*
(Source: Private Doc)

Conclusion

Jheren Kencak is a traditional art that is not only developing in Lumajang, but also in Probolinggo Regency. This art is influenced

by Madurese culture which can be seen from its name. Jheren Kencak art in Indonesian means "dancing horse". As a performing art, this traditional art has a distinctive performance structure which consists of several elements, namely: (1) *Giro Ketipungan* (element of exposition), (2) *Jheren Kember* (element of raising action), (3) *Jheren Tonggel* (element of raising action), (4) *Tapel-Napel* (climax elements), (5) *Lawakan* (falling action elements), (6) *Rak-Arakan* (falling action elements), and (7) *Mang Temang* (denouement elements).

References

- Denzin, Norman K., et al. *Handbook of Qualitative Reserach*. Edited by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, 5th ed., Sage Publication Ltd, 2018.
- Fitriya, Safira. "The Function of Presenting Jaran Kencak Art to the Community in Probolinggo Regency." *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 38–45, doi:10.34007/jipsi.v1i1.35.
- Fitriya, Safiratul. *Perkembangan Seni Pertunjukan Jaran Kencak Paguyuban Sinar Remaja Kabupaten Probolinggo Tahun 2002-2020 (Kajian Bentuk Dan Fungsi)*. Universitas Negeri Malang., 2020, <http://repository.um.ac.id/246683/>.
- Kemendikbud RI. "Sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda

(WBTb) Indonesia Ditetapkan.” *Kemdikbud.Go.Id*, 2022,
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1728-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/>.

Muhri. *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*. Yayasan Arraudlah, 2016.

Pemerintah Kabupaten Probolinggo. “Kondisi Geografis.” *Probolinggokab.Go.Id*, 2021,
<https://probolinggokab.go.id/kondisi-geografis/>.

Prakrisno Satrio, et al. “Masyarakat Pendalungan.” *Jurnal Neo Societa*, vol. 5, no. 4, 2020, pp. 440–49,
[doi:http://dx.doi.org/10.52423/jns.v5i4.14316](http://dx.doi.org/10.52423/jns.v5i4.14316).

Rohidi, Tjetjep Rohenfi. *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara, 2011.

Septiyowati, Lidya Ulva Dwi, and Emmilia Rusdiana.
“Penegakan Hukum Pasal 69 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Terkait Persyaratan Kerja Pada Anak (Studi Pada Penari Kesenian Jaran Kencak Di Kabupaten Probolinggo).” *Jurnal Novum*, vol. 5, no. 4, 2022, pp. 1–7,
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/novum/article/view/28125>.

Siburian, Bintang Panduraja, et al. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan

Kesenian Tradisional Indonesia.” *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 10, no. 2, 2021, pp. 31–39, doi:10.33061/jgz.v10i2.5616.

Sudikan, Setya Yuwana. “Kearifan Lokal Sebagai Pendorong Pembangunan Di Jawa Timur.” *Pendekatan Kebudayaan Dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*, edited by Setya Yuwana Sudikan and Ayu Sutarto, Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur., 2004.

Tjahyadi, Indra, Hosnol Wafa, and Mohammad Zamroni. *Kajian Budaya Lokal*. Pagan Press dan FSF UPM Probolinggo, 2019.

Tjahyadi, Indra, Hosnol Wafa, and Moh. Zamroni. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan: Kajian Upacara Taropan Di Probolinggo.” *Jurnal Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, vol. 2, no. 1, 2020, pp. 52–62, doi:<https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.52-62>.

Tjahyadi, Indra, Sri Andayani, and Hosnol Wafa. *Pengantar Teori Dan Metode Penelitian Budaya*. Pagan Press dan FSF UPM Probolinggo, 2020.

---. “Representasi Probolinggo Dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo.” *Promusika*, vol. 8, no. 2, 2020, pp. 64--73, doi:<https://doi.org/10.24821/promusika.v1i2.4585>.

Zoebazary, M.IIham. *Orang Pandalungan: Penganyam*

Kebudayaan Di Tapal Kuda. Paguyuban Pandhalungan
Jember, 2018,
<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/84097>.

Zoebazary, M. Ilham. *Orang Pendalungan: Penganyam
Kebudayaan Di Tapal Kuda*. Paguyupan Pandhalungan
Jember, 2017.

REPRESENTASI MASYARAKAT PROBOLINGGO DALAM TRADISI TAROPAN

Indra Tjahyadi

Hosnol Wafa

Moh. Zamroni

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan topik yang selalu menarik untuk dikaji. Hal itu disebabkan oleh watak kebudayaan yang bersifat dinamik. Perubahan konteks zaman selalu menjadi faktor terjadinya perubahan kebudayaan. Maka, tidak ada kestabilan dalam kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan menjadi topik yang relevan untuk dikaji.

Salah satu topik kebudayaan yang menarik untuk dikaji adalah kebudayaan Pandalungan. Menurut Sutarto (2006) Pandalungan merupakan kebudayaan yang kompleks. Itu disebabkan oleh

jenis kebudayaan Pandalungan yang hibrida. Itu berarti kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang terbentuk berdasarkan perpaduan dua unsur kebudayaan, yakni kebudayaan Jawa dan Madura.

Sebagai bentuk atau produk dari perpaduan kebudayaan, Pandalungan merupakan sesuatu yang unik. Keunikan tersebut disebabkan oleh unsur-unsur pembentuk kebudayaan tersebut yang tidak saja membawa nilai-nilai kebudayaan Jawa, tetapi juga Madura. Oleh karena itu, dalam kebudayaan Pandalungan nilai-nilai kebudayaan Jawa dan Madura akan ditemukan berdampingan, membenuk sebuah nilai yang khas: nilai kearifan lokal budaya Pandalungan.

Dalam konteks geografis, kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang menyebar di wilayah Jember, Lumajang, Probolinggo, dan Situbondo, atau yang dalam konteks kajian budaya lokal dikenal dengan nama wilayah “tapal kuda”. Di wilayah-wilayah kebudayaan tersebut nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakatnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan Pandalungan. Maka, tidak mengherankan apabila masyarakat di wilayah tersebut akrab dengan nilai-nilai budaya Jawa dan Madura.

Kebudayaan Pandalungan adalah kebudayaan yang menyebar dan dimiliki oleh masyarakat hidup kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Jawa dan Madura.

Kebudayaan Pandalungan disebut juga kebudayaan hibrida sebab terbentuk akibat dari perpaduan antara budaya Jawa dan Madura (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Masyarakat yang berbasis kebudayaan Pandalungan memiliki watak agraris-egaliter. Ini tampak pada keberadaan masyarakat tersebut yang berada pada wilayah yang didominasi oleh pedesaan dan watak keterbukaan masyarakat tersebut pada berbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau egaliter tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang kasar oleh masyarakat Pandalungan. Penggunaan bahasa yang tidak berdasar pada tingkatan merupakan bukti adanya kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Dalam konteks etika sosial, masyarakat Pandalungan secara umum memiliki konsep tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti yang berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang menjadi dasar pembentuknya, yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Ini menjadikan kebudayaan Pandalungan menjadi sebuah kebudayaan yang unik dan khas (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Salah satu bentuk tradisi yang menarik untuk dikaji dalam budaya Pandalungan adalah Upacara Taropan. Upacara ini merupakan upacara yang khas yang hidup dan menjadi bagian

integral dalam tradisi masyarakat Pandalungan. Taropan merupakan upacara yang diadopsi dari kebudayaan Jawa. Di dalam ranah kebudayaan Pandalungan, kebudayaan ini masih berlangsung sampai saat ini. Bagi masyarakat Pandalungan upacara tersebut merupakan bagian integral dan imanen. Oleh karena itu, upacara Taropan menjadi sesuatu yang khas dan unik.

Kekhasan dan keunikan Upacara Taropan juga disebabkan keberadaan upacara tersebut yang hanya ada di wilayah Pandalungan. Meski menggunakan bahasa Madura dalam pelaksanaannya, upacara tersebut bukan berasal dari Madura, melainkan berasal dari budaya Jawa, yakni: Teropan. Ini merupakan hal yang unik dan khas yang terdapat di masyarakat Pandalungan. Faktor itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai yang terdapat di dalam Upacara Taropan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam Upacara Taropan di Probolinggo. Adapun manfaat yang diharapkan muncul dari penelitian ini adalah semakin terbentuknya pemahaman yang holistik mengenai kebudayaan Pandalungan, khususnya kebudayaan Pandalungan yang terdapat di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo. Ini menjadi hal yang penting sebab penelitian mengenai kebudayaan Pandalungan di wilayah tersebut masih sangatlah minim.

Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Masyarakat Pandalungan adalah masyarakat yang hidup dalam kebudayaan Pandalungan. Kebudayaan Pandalungan dapat dipahami sebagai sebetuk kebudayaan yang menyebar dan dimiliki oleh masyarakat hidup kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Jawa dan Madura. Kebudayaan Pandalungan disebut juga kebudayaan hibrida sebab terbentuk akibat dari perpaduan antara budaya Jawa dan Madura (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Masyarakat yang berbasis kebudayaan Pandalungan memiliki watak agraris-egaliter. Ini tampak pada keberadaan masyarakat tersebut yang berada pada wilayah yang didominasi oleh pedesaan dan watak keterbukaan masyarakat tersebut pada berbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau egaliter tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang kasar oleh masyarakat Pandalungan. Penggunaan bahasa yang tidak berdasar pada tingkatan merupakan bukti adanya kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Dalam konteks etika sosial, masyarakat Pandalungan secara umum memiliki konsep tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti yang berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang menjadi dasar pembentuknya, yakni

kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Ini menjadikan kebudayaan Pandalungan menjadi sebuah kebudayaan yang unik dan khas (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Masyarakat Pandalungan Probolinggo hidup di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat di kedua wilayah tersebut. Menurut Subar, seorang warga Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo (Wawancara 20 April 2019) dalam kehidupan sehari-hari ia menggunakan bahasa Madura, bahasa Jawa, bahkan bahasa Indonesia. Adapun penggunaan ketiga bahasa tersebut disebabkan tidak setiap masyarakat Probolinggo memahami bahasa Jawa atau bahasa Madura saja, tetapi juga ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan, Subar menyatakan, tidak jarang dia menggabungkan ketiga bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi.

Fenomena penggunaan bahasa campuran Jawa, Madura, dan Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pandalungan Probolinggo, tidak hanya terjadi di wilayah masyarakat Kota Probolinggo. Di dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Probolinggo, penggunaan bahasa campuran Jawa, Madura, dan Indonesia juga terjadi. Ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Baisuki, warga Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo (Wawancara, 25 April 2019) berikut: “*mon bik orang Jawa, aku*

yo ngomong Jawa, Pak. Tapi, yo ngono boso Jowoku ngene ini, pur-campur.”Pernyataan Baisuki tersebut, juga diperkuat oleh Badri, warga desa Maron, Kabupaten Probolinggo. Dalam sebuah wawancara yang dilangsungkan pada tanggal 16 Mei 2019, Badri memaparkan bahwa tidak mungkin hanya berbahasa Madura atau Jawa saja ketika berkomunikasi dengan masyarakat di Maron. Ini disebabkan masyarakat Maron tidak hanya bersuku Jawa saja, tetapi juga ada suku Madura, bahkan ada etnis Tionghoa yang tidak di wilayah tersebut. Penggunaan bahasa yang bercampur antara Jawa, Madura, bahkan Indonesia tersebut justru mempermudah praktik komunikasi di daerah tersebut.

Pernyataan Subar, Baisuki, dan Badri tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Pandalungan Probolinggo adalah masyarakat yang dalam penggunaan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa yang mencampurkan antara bahasa Jawa, Madura, dan terkadang juga mencampurkan bahasa Indonesia. Tentunya ini menjadi ciri khas masyarakat Pandalungan Probolinggo. Oleh karena upaya untuk mengidentifikasi masyarakat Pandalungan Probolinggo sebagai masyarakat yang tinggal di Kota Probolinggo saja adalah hal yang tidak tepat, begitu juga dengan mengidentifikasi bahwa masyarakat Pandalungan Probolinggo adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Probolinggo juga tidak tepat. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan masyarakat Pandalungan Probolinggo yang tersebar,

baik di wilayah Kota Probolinggo ataupun di wilayah Kabupaten Probolinggo.

Upacara Taropan dalam Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Masyarakat Pandalungan merupakan masyarakat yang mengalami hibridasi kultural Jawa dan Madura. Masyarakat ini merupakan masyarakat multietnis. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat Pandalungan nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya berasal dari satu etnis atau suku saja, tetapi lebih merupakan perpaduan antara dua etnis atau dua suku atau lebih. Maka, dalam konteks kebudayaan, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pandalungan dapat dikatakan merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat hibrida.

Upacara Taropan merupakan upacara yang khas diadakan oleh masyarakat Kota dan Kabupaten Probolinggo. Upacara ini khas milik masyarakat Pandalungan Probolinggo. Menurut Badri, desa Maron, Kabupaten Probolinggo, Upacara Taropan adalah upacara yang hanya diadakan di Probolinggo. Sebagai seorang keturunan Madura, Badri (Wawancara, 15 April 2019) menyatakan bahwa upacara itu tidak ada di pulau Madura: *“Taropan mon bedhe’ e Bolingo, Pak. Tidak ada upacara iki diadakan di Madura. Kule gak pernah oleh undangan dherri Madura.”* Hal yang sama juga dinyatakan oleh Subar. Dalam

wawancara yang dilangsungkan pada tanggal 25 Mei 2019, Subar yang merupakan warga Kota Probolinggo menuturkan bahwa Upacara Taropan hanya pernah dia datangi di Probolinggo saja. Subar tidak pernah mendapatkan undangan untuk menghadiri upacara itu dari luar Probolinggo.

Kata “Taropan” berasal dari bahasa Jawa “terop”. Dalam bahasa Indonesia, kata “terop” diartikan sebagai “tenda pesta”. Menurut Sri Andayani (Wawancara, 17 Juni 2019) peneliti bahasa Pandalungan, kata “tarop” tidak ada rujukannya di dalam bahasa Madura. Kata tersebut merupakan kata yang disadur dari bahasa Jawa dengan pelafalan Madura. Oleh karena itu, tidak mungkin mencari makna kata “taropan” dalam kamus bahasa Madura karena bahasa tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa tetapi menggunakan pelafalan Madura ketika mengucapkannya.

Dalam keberadaannya Upacara Taropan telah diadakan sejak lama. Menurut Baisuki (Wawancara, 7 Juli 2019) upacara tersebut telah ada sejak kakeknya. Keikutsertaan Baisuki dalam upacara tersebut tidak lepas dari tradisi yang diwariskan oleh keluarganya: “begh, sudah lama saya ikut Taropan, Pak. Kakek saya dulu juga ikut Taropan. Abah saya juga ikut. Jadi, ya saya juga harus ikut. *Mon gak norrok*, bisa kacau, Pak.” Ini sebagaimana juga yang dinyatakan oleh Badri (wawancara, 8 Juli 2019) bahwa upacara tersebut telah ada sejak dia kecil. Hanya saja, ketika ditanya sejak kapan upacara tersebut secara

tepatnya dimulai, baik Baisuki ataupun Badri tidak dapat menyebutkannya secara tepat.

Hal tersebut juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Subar. Menurut Subar (wawancara tanggal 9 Juli 2019) bahwa sejak kapan Upacara Taropan tersebut diadakan, dia tidak tahu. Namun, dia mengetahui bahwa sejak kakek dari abahnya hidup, upacara tersebut sudah ada. Namun, yang menarik dari pemaparan Subar adalah nilai Upacara Taropan itu. Bagi Subar (Wawancara, 9 Juli 2019) upacara taropan merupakan penanda bagi eksistensinya sebagai laki-laki: “*Mon kule diundang, ya harus datang, pak. Mon takdhet teng malu saya, Pak.*” Kehadiran Subar di dalam Upacara taropan merupakan penanda bagi keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat Pandalungan Probolinggo. Oleh karena itu, meskipun dalam tataran historis, secara kronologis keberadaan Upacara Taropan tidak dapat ditelusuri dimulai sejak kapan, namun keberadaannya diyakini menjadi tradisi bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo. Maka, Upacara Taropan tetap dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Pandalungan Probolinggo.

Secara umum, Upacara Taropan memiliki kesamaan dengan Kesenian Remoh Madura. Hal itu tampak pada keberadaan Upacara Taropan yang juga merupakan sebuah upacara yang diadakan untuk memperingati satu hal penting dalam kehidupan seseorang dengan cara mengundang berbagai orang yang telah menjadi anggota sebuah kelompok arisan. Dalam Upacara

Taropan, mereka yang diundang adalah mereka yang menjadi anggota dari sebuah kelompok arisan yang mentradisi. Setiap anggota arisan Taropan wajib menghadiri undangan taropan apabila dia diundang.

Hal tersebut sama dengan apa yang tampak pada Kesenian Remoh Madura. Menurut Mubarak (2015: 45) Kesenian Remoh Madura merupakan kesenian yang berkembang di wilayah masyarakat Madura. Kesenian ini ditandai dengan keberadaan komunitas arisan yang disebut To'oto'. Dalam Remoh para undangan merupakan mereka yang telah termasuk dalam komunitas To'oto' atau arisan tradisi. Dalam kesenian tersebut, setiap undangan wajib memasukkan amplop berisi uang ke dalam tempat yang telah disediakan oleh penyelenggara. Pemberian amplop tersebut merupakan bukti penghormatan kepada penyelenggara sekaligus pengikat dan penjaga tali silaturahmi antara anggota arisan. Oleh karena itu, pemberian amplop merupakan penanda bagi kesetiaan dan penghormatan kepada kelompok atau komunitas.



Gambar 2 . Undangan Upacara Taropan di Kota Probolinggo
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa Upacara Taropan memiliki kesamaan dengan Kesenian Remoh Madura. Hal tersebut tampak pada struktur Upacara Taropan dan Kesenian Remoh Madura. Sebagaimana Kesenian Remoh Madura, Upacara Taropan juga dibagi ke dalam tiga babakan, yakni: dhing-gendhing (pembukaan), dhung-dhung, (tarian penyambut tamu), dan andongan (tamu undangan dipanggil bergilir untuk menari bersama lengger). Pada babakan dhing-

gendhing seorang sinden membawakan tembang-tembang berbahasa Jawa dan Madura secara bergantian. Tujuan dari babakan ini untuk memberi tanda dimulainya Upacara Taropan.



Gambar 3. Sinden sedang melantunkan tembang pada babakan pembukaan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Setelah dirasa cukup, dan para tamu undangan telah memenuhi tempat Upacara Taropan diadakan, maka dilanjutkan dengan babakan berikutnya yakni penyambutan tamu. Pada penyambutan tamu undangan ini, para undangan diberikan selendang sebagai penanda kesediaan tuan rumah untuk menerima kehadiran atau kedatangan tamu. Itu sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 4. Babakan Penyambutan Tamu dalam Upacara Taropan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Setelah babakan penyambutan dilakukan, babakan berikutnya yang dilakukan adalah babakan menari bersama lengger atau penari perempuan. Pada babakan ketiga tersebut, seorang tamu yang terkena sampur atau selendang wajib untuk naik ke atas panggung untuk menari bersama lengger. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada tuan rumah berkaitan kesiapan si tamu ketika menerima undangan untuk menghadiri Upacara Taropan.



Gambar 5. Babakan menari bersama lengger
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Selain pengaruh budaya Madura, pengaruh budaya Jawa juga tampak pada Upacara Taropan. Penggunaan kostum atau busana Remoh pada sinden yang juga merangkap lengger merupakan penanda adanya pengaruh budaya Jawa pada Upacara Taropan. Menurut Lisbijanto (2013: 37-38) merupakan jenis tarian yang berasal dari Jawa Timur. Tarian ini digunakan sebagai pembuka bagi kesenian tradisional Ludruk, yakni kesenian drama tradisional yang berasal dari Jombang dan berkembang di Surabaya serta Malang. Berdasarkan pemaparan tersebut tampak bahwa penggunaan busana Remo pada pesinden dan lengger Taropan merupakan penanda adanya pencampuran kebudayaan Jawa pada upacara tersebut.

Nilai Kearifan Lokal Upacara Taropan

Secara umum, setiap wilayah kebudayaan atau setiap masyarakat budaya miliki nilai-nilai kearifan lokal yang direpresentasikan atau dimanifestasikan dalam berbagai kesenian dan tradisi yang terdapat di wilayah masyarakat tersebut. Setiap masyarakat kebudayaan pasti memiliki kearifan lokal yang menjadi pedoman dan pranata kebudayaan. Dalam Undang-Undang Nomer 32 Tahun 2009 yang diterbitkan oleh Presiden Republik Indonesia, kearifan lokal dirumuskan sebagai “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.” Adapun Sudikan (2004: 21) mendefinisikan kearifan lokal sebagai “kecendekiaan atau kebijaksanaan yang dipahami oleh masyarakat di wilayah kebudayaan tertentu.”

Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. (Rahyono, 2009:7) Itu berarti bahwa kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Menurut Ayatrohaedi (1986: 40) kearifan lokal secara umum memiliki fungsi sebagai faktor penguatan nilai-nilai tradisi pada masyarakat yang menganutnya. Adapun upaya penguatan

tersebut tidak hanya terbatas pada pemberian atas kemampuan bertahan terhadap budaya luar, kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, dan kemampuan mengendalikan budaya, tetapi juga memberi kemampuan pada masyarakat untuk menentukan arah perkembangan budaya

Berdasarkan pemaparan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan dasar pembentuk bagi kepribadian sebuah masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan kearifan lokal yang berfungsi sebagai penata, pelindung, dan pengelola kehidupan sebuah masyarakat. Itu berarti bahwa perilaku dan nilai yang mengikuti perilaku tersebut dibentuk berdasarkan berbagai hal yang terdapat dalam kearifan lokal. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dipahami sebagai unsur utama pembentuk kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah teruji kemampuannya sehingga dapat terus bertahan.

Upacara Taropan sebagai Penanda Nilai Persaudaraan Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo, Upacara Taropan bermakna sebagai penanda nilai persaudaraan. Hal tersebut tampak pada keterikatan antara anggota komunitas

Taropan. Menurut Baisuki (Wawancara, 6 Agustus 2019) sebagai anggota Taropan saya harus menghadiri setiap undangan Taropan yang dia terima. Ini merupakan bentuk penghormatan atas nilai persaudaraan yang ada: *“Iyelah, Pak. Sebagai saudara saya harus dhetteng setiap kale ada undangan Taropan. Sebagai sebentuk cara silatuhrahmi pada sedulur.”* Hal yang sama juga dituturkan oleh Subar (Wawancara 7 Agustus 2019) bahwa kehadiran dirinya untuk memenuhi undangan merupakan penanda pengakuan persaudaraan pada pemilik hajatan atau pengundang.

Ali (2010) menyatakan bahwa dalam masyarakat Madura terdapat ungkapan budaya berbahasa Madura yang khas, yakni: *oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng* (orang lain dapat menjadi atau dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri dapat menjadi atau dianggap sebagai orang lain). Ungkapan tersebut merupakan penanda keberadaan kesadaran pentingnya nilai persaudaraan bagi masyarakat Madura. Bagi masyarakat tersebut, bahkan, persaudaraan memiliki makna yang universal. Persaudara tidak selalu dimaknai atau identik dengan hubungan darah kekerabatan, tetapi juga pada pertemanan. Oleh karena, itu dalam budaya Madura, konsep teman merupakan konsep yang mereferensi pada relasi sosial dengan tingkat keakraban paling tinggi.

Upacara Taropan sebagai penanda nilai persaudaraan juga tampak pada penyelenggaraan upacara tersebut ketika pemilik hajatan menyelenggarakan pesta pernikahan. Menurut Baisuki

(wawancara, 6 Agustus 2019) penyelenggaraan Upacara Taropan bersamaan dengan penyelenggaraan upacara pernikahan adalah sebuah cara untuk menghilangkan fitnah sekaligus untuk memperkenalkan anggota baru keluarga. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Subar (Wawancara, 7 Agustus 2019) bahwa sebuah pernikahan itu harus dikabarkan sebanyak orang. Itu harus dilakukan agar tidak menimbulkan salah paham. Maka, penyelenggaraan Upacara Taropan pada saat Upacara Pernikahan tersebut tidak hanya bermakna sebagai selebrasi saja, tetapi juga sebagai momen penanda keterkaitan dan keterikatan nilai persaudaraan di dalam masyarakat Pandalungan Probolinggo.



Gambar 7. Upacara Taropan yang diselenggarakan bersamaan Upacara Pernikahan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Bagi orang Madura, pernikahan adalah sebuah cara membentuk keluarga baru dan menambah persaudaraan baru. Pembentukan dan penambahan tersebut merupakan hal penting karena dapat menambah kerukunan, keteduhan, kenyamanan, dan kesejahteraan bahkan keamanan dalam kehidupan. Oleh karena itu, bagi orang Madura, sebuah pernikahan harus dikabarkan kepada masyarakat luas. Maka, dengan semakin banyak orang yang mengerti dan mengetahui pernikahan tersebut akan banyak doa yang muncul untuk mempererat persaudaraan (Sadik, 2014: 39).

Inilah mengapa Upacar Taropan di Probolinggo juga kerap kali diadakan bersamaan dengan Upacara Pernikahan. Pemilik hajat pernikahan tidak hanya menyelenggarakan pesta pernikahan, tetapi juga Upacara Taropan. Oleh karena itu, di Probolinggo, tidak jarang Upacara Pernikahan berlangsung sampai larut malam. Hal tersebut disebabkan keberadaan Upacara Taropan yang menjadi acara berikutnya dalam Upacara Pernikahan berlangsung setelah Upacara Pernikahan berakhir pada sore hari.



Gambar 8. Situasi tempat duduk tamu Upacara Taropan setelah Upacara Pernikahan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Bagi masyarakat Pandalungan yang memiliki watak egaliter, persaudaraan merupakan hal yang penting. Bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo kekuatan nilai persaudaraan dapat membuat keberadaan Probolinggo tidak hanya aman bagi berlangsungnya kehidupan, tetapi juga nyaman bagi kehidupan masyarakatnya. Ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Badri. Bagi Badri (Wawancara, 1 September 2019) persaudaraan itu tidak bisa ditolak bagi masyarakat Probolinggo. Kesamaan derajat dan kesetiaan atas nilai kebersamaan merupakan hal yang penting bagi keselamatan manusia dalam hidup. Sebagai seseorang yang memeluk agama Islam, persaudaraan itu merupakan hal yang harus dijunjung tinggi. Itu disebabkan persaudaraan berarti menghormati sesama manusia. Ini sebagaimana tampak pada gambar berikut:



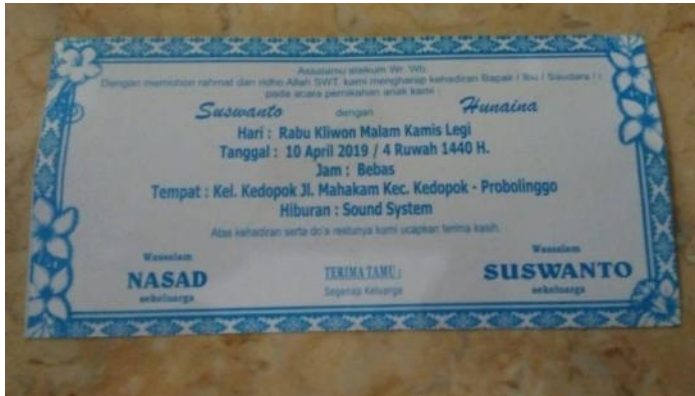
Gambar 9. Situasi tempat duduk tamu Upacara Taropan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Upacara Taropan sebagai Penanda Nilai Relijiusitas Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Masyarakat Pandalungan Probolinggo dikenal sebagai masyarakat yang teguh memegang nilai-nilai keagamaan dalam laku kehidupan sehari-hari. Sutarto (2006) menyatakan bahwa masyarakat Pandalungan adalah masyarakat pendukung Islam kultural. Bagi masyarakat tersebut, Islam bukan hanya sebuah agama ilahiah, tetapi juga penuntun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini tampak pada keoercayaan masyarakat tersebut pada keberadaan tokoh-tokoh agama, khususnya Islam, dalam memberi arahan dan pandangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Upacara Taropan di Probolinggo, nilai religiusitas masyarakat Pandalungan Probolinggo juga tampak pada penggunaan songkok atau peci. Di masyarakat Pandalungan Probolinggo, songkok atau peci bukanlah sekedar benda penutup kepala, atau alat yang digunakan manusia untuk melindungi kepala dari terik panas atau dingin udara. Di masyarakat tersebut, songkok atau peci atau kopiah menjadi penanda kualitas keagamaan seseorang. Oleh karena itu, keberadaan songkok menjadi simbol nilai religiusitas seseorang. Ini sebagaimana tampak pada gambar berikut:





Gambar 10. Foto Undangan Taropan di Desa Kedupok, Kota Probolinggo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Upacara Taropan dapat dikatakan merupakan upacara yang memiliki nilai materialitas. Hal tersebut tampak pada pemberian amplop berisi sejumlah uang kepada pemilik hajatan. Namun, materialisme tersebut menjadi terdistorsi dan menyeimbangkan dengan hadirnya songkok sebagai simbol kesadaran ketuhanan masyarakat Pandalungan Probolinggo. Hal tersebut sebagaimana tampak Gambar 10 di atas. Pada gambar tersebut, undangan acara yang bersifat keduniawian seakan kehilangan maknanya ketika disandingkan dengan foto pemilik hajatan yang menggunakan songkok.



Gambar 11. Foto Undangan Taropan di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Penggunaan songkok oleh pemilik hajatan seakan menandai keberadaan Upacara Taropan bukanlah sekedar upacara yang bersifat hedon atau keduniawian. Penggunaan songkok pada foto tersebut yang sebagaimana dilakukan oleh pemilik hajatan mengonstruksi makna bahwa Upacara Taropan yang diselenggarakannya merupakan upaya untuk mempersatukan sesama umat Islam. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Subar (Wawancara, 7 Agustus 2019) bahwa menghadiri Upacara Taropan adalah upaya untuk kembali tali silaturahmi kepada sesama manusia. Perekatan persaudaraan merupakan hal penting dalam Islam: *“Mon oreng Islam, Pak, Hablum minnanas itu penting. Eling kepada manusia itu sama dengan eling ke Tuhan.”*

Selain penggunaan songkok, upaya untuk menghadirkan Upacara Taropan sebagai sebuah tradisi yang tetap berpegang pada nilai keislaman atau keagamaan juga tampak pada pemberian nama bulan yang mengikuti nama bulan dalam Islam kultural, yakni Ruwah. Bagi orang Jawa, bulan Ruwah merupakan bulan yang sakral dan penuh nilai spiritualitas. Menurut Geertz (2013: 104) kata selama bulan Ruwah orang Jawa melakukan ritual agama yang bertujuan untuk mendoakan sanak saudaranya yang telah meninggal. Oleh karena itu, di bulan itu orang Jawa biasanya melakukan penyucian diri agar doa yang disampaikan dapat terkabul.

Penyematan penanda bulan yang diambil dari bahasa Jawa Ruwah tidak hanya menandai keberadaan Upacara Taropan sebagai upacara yang berbentuk hibrida. Dalam arti, bahwa Upacara Taropan tidak hanya mengakomodasi kebudayaan Madura saja, tetapi nilai-nilai kearifan lokal yang beredar di masyarakat Jawa pun diakomodasi, bahkan dipadupadankan dengan kebudayaan Madura. Ini menjadikan Upacara Taropan juga memiliki nilai religiusitas dan spiritualitas sebagaimana pemahaman orang Jawa terhadap makna bulan Ruwah. Ini mengongstruksi makna bahwa Upacara Taropan sebagai sarana ibadah yang bertujuan mengirimkan doa untuk keselamatan sanak saudara dan leluhur.

Penghargaan kepada sesama manusia yang disandarkan pada penghormatan nilai ketuhanan merupakan dasar filosofis bagi penerimaan tamu di Upacara Taropan. Dalam Upacara Taropan,

setiap tamu undangan dijamu sebagai seseorang yang penting. Oleh karena itu berbagai hidangan disuguhkan kepada tamu yang hadir. Ini merupakan representasi dari kesadaran nilai ketuhanan yang dimiliki oleh masyarakat Pandalungan Probolinggo. Penghormatan kepada sesama manusia adalah bentuk ibadah kepada Tuhan atau Allah SWT. Ini sebagaimana tampak pada gambar berikut:





Gambar 12. Suguhan untuk para tamu di Upacara Taropan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Pemberian suguhan yang memadai, bahkan berlebih merupakan bentuk rasa syukur pemilik hajatan atas kehadiran para tamu. Ini bukanlah upaya untuk memamerkan kekayaan, tetapi lebih pada upaya untuk membuat para tamu merasa dihormati sehingga dapat memberikan doa yang baik bagi pemilik hajatan Upacara Taropan. Oleh karena, para pemilik hajatan, biasanya, akan memberikan secara maksimal segala materi yang dia miliki demi untuk mendapatkan berkah dari para tamu yang diundangnya.

SIMPULAN

Masyarakat pandalungan Probolinggo merupakan masyarakat yang khas dan unik. Hal tersebut tampak pada kultur hibrida yang terbentuk akibat pencampuran budaya Jawa dan Madura yang berkembang di wilayah tersebut. Upacara Taropan merupakan penanda kekhasan tradisi yang terdapat dalam masyarakat pandalungan Probolinggo. Hal tersebut disebabkan keberadaan upacara tersebut yang merupakan manifestasi dari adanya pengaruh budaya Jawa dan Madura yang membentuk kebudayaan masyarakat pandalungan Probolinggo. Sebagai sebuah bagian dari tradisi masyarakat pandalungan Probolinggo, Upacara Taropan merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat pandalungan Probolinggo yang berupa nilai-nilai persaudaraan dan nilai-nilai religiusitas. Nilai persaudaraan yang terdapat dalam upacara tersebut merupakan manifestasi dari sifat keterbukaan dan egaliter dalam masyarakat pandalungan probolinggo. Adapun nilai religiusitas yang terdapat dalam upacara Taropan merupakan manifestasi dari sifat masyarakat Probolinggo yang selalu mentaati nilai-nilai keagamaan, khususnya nilai-nilai keagamaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi.1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Juniarta, Hagi Primadasa, Edi Susilo, dan Mimit Primyastanto. 2013. “Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur”. *ECSOFIM*. 1 (1): 11-25.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahrus, Ali. 2010. “Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana”. Dalam *Jurnal Hukum* No. 1 Vol. 17 Januari 2010: 85 – 102.
- Mubaok, Husni. 2015. “Kesenian Tradisi Sandur Di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Islam”. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Portal. Probolinggokota. Go.Id. “Demografi”.
<http://portal.probolinggokota.go.id/index.php/profil/demo>
grafi. Diakses pada tanggal 11 September 2019.

- Portal. Probolinggokota. Go.Id. “Geografi”.
<http://portal.probolinggokota.go.id/index.php/profil/geografis>. Diakses pada tanggal 11 September 2019.
- Portal. Probolinggokota. Go.Id. “Sejarah”.
<http://portal.probolinggokota.go.id/index.php/profil/sejarah>. Diakses pada tanggal 11 September 2019.
- Portal. Probolinggokota. Go.Id. “Sejarah Walikota Probolinggo”.
<http://portal.probolinggokota.go.id/index.php/profil/sejarah-walikota-probolinggo-2>. Diakses pada tanggal 11 September 2019.
- Raharjo, Christianto P. 2006. “Pendhalungan: Sebuah ‘Periuk Besar’ Masyarakat Multikultural. Makalah disajikan dalam Seminar *Jelajah Budaya 2006* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Sadik, A. Sulaiman. 2014. *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur.
- Setiawan, Ikhwan. 2016. “Mengapa (harus) Pendalungan?” Makalah disajikan dalam *Seminar Budaya — Membincang Kembali Terminologi Pandalungan* yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Jember Komisariat Sastra didukung Matatimoer Institute, Graha Bina Insani, 10 Desember.

- Sudikan, Setya Yuwana. 2004. “Kearifan Lokal sebagai pendorong Pembangunan di Jawa Timur”, dalam Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan. 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.
- Sutarto, Ayu. 2006. “Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan”. Makalah disajikan dalam Seminar *Jelajah Budaya 2006* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus.
- Spreadley, James P.. 2007. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Amri Marzali. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wikipedia.Com. “Kabupaten Probolinggo”.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Probolinggo.
Diakses pada tanggal 11 September 2019.
- Wikipedia.Com. “Kota Probolinggo”.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Probolinggo. Diakses pada tanggal 11 September 2019.

MAKNA SIMBOLIK TRADISI *ONCARAN* DALAM UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT PROBOLINGGO

Febtri Darma Hidayati

Faninatus Sarofa

Mohahmmad Tarojjil Mahbub

Asroful Anam

Indra Tjahyadi

Pendahuluan

Penelitian di bidang kajian kebudayaan lokal masih relevan untuk dilakukan sampai saat ini. Hal tersebut disebabkan oleh masih minimnya penelitian mengenai kebudayaan lokal yang terdapat di Indonesia. Menurut Tjahyadi et al. (2019) meneliti kebudayaan lokal tidak saja penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan budaya, tetapi juga bagi ketahanan identitas

bangsa. Hal tersebut disebabkan keberadaan pengkajian atau budaya lokal yang tidak saja bertujuan untuk mengungkap makna atau nilai-nilai sebuah tradisi yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Namun, pengkajian budaya lokal juga memiliki tujuan untuk memperkenalkan secara luas kepada masyarakat mengenai keberadaan tradisi yang terdapat di wilayahnya. Oleh karena itu, pengkajian budaya lokal dapat menjadi sarana yang menghubungkan antara masyarakat, ilmu pengetahuan, dan berbagai tradisi yang terdapat di dalamnya. Maka, melalui pengkajian budaya lokal, identitas masyarakat sebuah wilayah kebudayaan dapat dipahami dan diungkap, bahkan dipertahankan.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada makna simbolik tradisi *Oncaran* yang terdapat di masyarakat Probolinggo. Adapun pemilihan tersebut didasarkan pada dua faktor. Pertama, faktor keunikan budaya masyarakat Probolinggo sebagai masyarakat Pendalungan. Masyarakat Pendalungan Probolinggo adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo. Dalam perspektif ilmu budaya, wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo dipahami sebagai wilayah kebudayaan yang berada dalam lingkup subkebudayaan Pendalungan. Subkebudayaan tersebut berada di wilayah timur Jawa Timur yang dikenal dengan nama wilayah “Tapal Kuda”. Hal tersebut disebabkan keberadaan wilayah tersebut yang dalam tataran visual tampak seperti tapal kuda (Andayani et al., 2022; Balai Bahasa Jawa Timur, n.d.; Prakrisno Satrio et al.,

2020; Sudikan, 2004; Syauqi, 2021; Tjahyadi, Andayani, et al., 2020; Tjahyadi, Wafa, et al., 2020; Zoebazary, 2017).

Dalam tataran geografis, wilayah “Tapal Kuda” di Jawa Timur berada di wilayah timur provinsi tersebut. Adapun wilayah “Tapal Kuda” tersebut meliputi kawasan Pasuruan (bagian timur), Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi. Berdasarkan dari luas wilayah yang dimiliki oleh setiap kawasan yang terdapat dalam wilayah tersebut, wilayah “Tapal Kuda” dapat dikatakan sebagai salah satu wilayah geografis yang luas. Keluasan wilayah yang dimiliki oleh wilayah “Tapal Kuda” menjadikan keberadaan wilayah tersebut sebagai wilayah yang penting di Jawa Timur (Andayani et al., 2022; Balai Bahasa Jawa Timur, n.d.; Prakrisno Satrio et al., 2020; Sudikan, 2004; Syauqi, 2021; Tjahyadi, Andayani, et al., 2020; Tjahyadi, Wafa, et al., 2020; Zoebazary, 2017).

Kebudayaan Pendalungan bukanlah kebudayaan yang dibentuk oleh satu sumber kebudayaan. Dalam tataran teoretis, kebudayaan Pendalungan dipahami sebagai sebetuk kebudayaan masyarakat yang dibentuk melalui pencampuran dua sumber kebudayaan atau lebih. Pencampuran tersebut berdampak pada hadirnya kebudayaan baru yang di dalamnya berbagai unsur dari kebudayaan sumber menemukan makna atau nilai barunya (Tjahyadi et al., 2019; Tjahyadi, Andayani, et al., 2020c; Tjahyadi, Wafa, et al., 2020b). Hal itu juga yang terjadi pada kebudayaan Pendalungan yang terdapat di masyarakat Probolinggo.

Masyarakat Probolinggo adalah masyarakat yang kebudayaannya dibentuk oleh dua sumber kebudayaan, yakni kebudayaan Jawa dan Madura. Di masyarakat tersebut, kedua sumber tersebut mengalami pencampuran sehingga menghasilkan bentuk kebudayaan baru. Namun, yang unik dari hal tersebut adalah, meskipun telah terbentuk menjadi kebudayaan baru, unsur-unsur dari kebudayaan sumber masih dapat ditemukan dalam kebudayaan masyarakat Pendalungan Probolinggo. Namun, unsur-unsur tersebut telah mengalami modifikasi karena adanya negosiasi antara kedua kebudayaan sumber. Oleh karena itu, di masyarakat Probolinggo, keberadaan tradisi yang berakar pada kebudayaan Jawa dan Madura hadir sebagai bagian dari tradisi masyarakat. Keberadaan kebudayaan Jawa dan Madura yang membentuk kebudayaan masyarakat Probolinggo menjadi kebudayaan Probolinggo dikenal sebagai kebudayaan Pendalungan (Sudikan, 2004; Tjahyadi et al., 2019; Tjahyadi, Andayani, et al., 2020c; Tjahyadi, Wafa, et al., 2020b; Zoebazary, 2017). Keunikan budaya yang disebabkan oleh adanya pencampuran kebudayaan Jawa dan Madura di masyarakat Probolinggo itulah yang menjadi Kabupaten Probolinggo dipilih sebagai tempat penelitian.

Adapun pemilihan tradisi *Oncaran* sebagai objek material penelitian ini disebabkan oleh faktor belum adanya penelitian yang pernah dilakukan pada tradisi tersebut. *Oncaran* merupakan tradisi yang mengakar kuat di masyarakat Kabupaten

Probolinggo, khususnya di masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Kuripan. Kecamatan Kuripan memiliki luas wilayah sebesar 66,74 km². Kecamatan Kuripan terbagi menjadi 7 desa yakni Desa Menyono, Desa Wringin Anom, Desa Resongo, Desa Karangrejo, Desa Kedawung, Desa Jatisari, dan Desa Wonoasri. Kecamatan Kuripan memiliki jumlah penduduk sebanyak 31.600 jiwa, Kepadatan penduduk Kecamatan Kuripan sebesar 614 jiwa/km² (Infonesia, n.d.; Wikiwand, n.d.).

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa meskipun tradisi *Oncaran* merupakan tradisi yang mengakar kuat di masyarakat Kabupaten Probolinggo, tetapi penelitian mendalam terhadap tradisi tersebut belum pernah dilakukan. Hal tersebut menjadikan tradisi *Oncaran* tidak dikenali oleh masyarakat di luar Kabupaten Probolinggo. Itu menyebabkan keberadaan tradisi dan kebudayaan yang berkembang di wilayah Kabupaten Probolinggo menjadi tradisi dan kebudayaan yang asing bagi masyarakat Jawa Timur. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam atas tradisi tersebut perlu untuk dilakukan.

Teori digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksionisme Simbolik model Herbert Blumer. Adapun dipilihnya teori tersebut tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbolik tradisi *Oncaran* yang terdapat di masyarakat Kecamatan Kuripan, Kabupaten Probolinggo. Secara umum, teori Interaksionisme Simbolik dapat dipahami sebagai teori yang bertujuan untuk memahami pertukaran

simbol yang terjadi dalam sebuah masyarakat (Blumer, 1969; Derung, 2017; Siregar, 2016).

Teori Interaksionisme Simbolik yang digunakan sebagai landasan teoretis dalam analisis adalah teori Interaksionisme Simbolik model Herbert Blumer. Dalam perspektif Blumer, keberadaan simbol dalam interaksi sosial tidak dapat diabaikan. Hal tersebut disebabkan tindakan yang dilakukan oleh setiap individu yang terdapat dalam sebuah masyarakat didasarkan pada makna-makna yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut. Makna-makna itu diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan dengan orang lain. Itu menyebabkan makna-makna tersebut mengalami tidak saja mengalami perubahan, tetapi juga modifikasi dan penyempurnaan, dalam interaksionisme sosial yang sedang berlangsung (Blumer, 1969; Derung, 2017; Siregar, 2016).

Adapun perubahan, modifikasi, ataupun penyempurnaan makna yang terjadi dalam interaksi sosial menjadikan makna dalam medan sosial selalu berwatak dinamis. Medan sosial adalah medan yang tidak statis, atau stagnan. Hal tersebut disebabkan watak masyarakat yang selalu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sosialnya. Setiap anggota masyarakat merupakan aktor sosial yang memainkan peranan utama bagi pembentukan sebuah masyarakat. Oleh karena itu, tindakan-tindakan yang dilakukan setiap anggota masyarakat berpotensi mengubah medan sosial (Blumer, 1969; Derung, 2017; Siregar, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa makna tidak pernah terlepas dari masyarakat. Makna dibentuk dalam tindakan interaksi antar individu dalam tataran sosial. Makna adalah produk dari pertukaran simbol yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Makna adalah produk dari tindakan sosial.

***Oncaran* sebagai Simbol Identitas Hibrida Masyarakat Probolinggo**

Oncaran berasal dari kata dalam bahasa Madura *oncal* atau *oncar*. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut diartikan “lempar” (Muhri, 2016). *Oncaran* adalah tradisi memberi hadiah berupa uang kepada pengantin perempuan. Pemberian itu dilakukan dengan cara melempar uang ke atas nampan yang dibalut dengan kain taplak meja. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang dilestarikan oleh masyarakat Pendalungan Probolinggo. Di masyarakat Pendalungan Probolinggo yang tinggal di Desa resongo, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Probolinggo tradisi tersebut terus dilestarikan sampai saat ini. Oleh karena itu, dalam setiap upacara perkawinan, tradisi *Oncaran* terus dilakukan sampai saat ini. Hal tersebut sebagaimana tampak pada kutipan di bawah ini:

A: “*Oncaran iku onok e kapan?*”

B: “*Mulai biyen.*”

A: “*Opo'o dijenengi oncaran?*”

B: “*Iki dijenengi Oncaran, soale berasal teko kata ontal seng artine lempar.*”

A: “*Ouh oncalan?*”

B: “*Iya dari oncalan jadi oncaran.*”

A: “*Berarti di lemparkan?*”

B: “*Iya di lemparkan, uangnya.*”

...

B: “*Karena sebagai keharusan. Gawe nampan opo maneh ditutupi kain iku anggepane sopan gitu lah, melambangkan keterbukaan kepada anggota keluarga baru yoiku penganten wadhon. Lah terus gawe oncarane dewe opo'o kok dilempar gak dideleh biasa ae? Yo soale kan adat Madura terkenal keras dan melebihi-lebihkan nek ngomong. Dadi ngomong deleh iku dadi uncal, uncal duwek iku wes, ngono.*”

(Mbah Suro, wawancara, 1 Desember 2021).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Oncaran merupakan tradisi yang terdapat di masyarakat Kabupaten Probolinggo sejak lama. Pernyataan Mbah Suro yang menyatakan “*Mulai biyen*” menandakan bahwa keberadaan tradisi Oncaran telah berada sebagai tradisi yang mengakar di masyarakat tersebut. Kata biyen merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berarti lama (Rochana, 2012). Dalam pernyataan Mbah Suro yang berbunyi “*Mulai biyen*” dapat dimaknai bahwa keberadaan tradisi Oncaran telah ada sejak dahulu, sehingga penanda waktunya tidak jelas.

Dalam teori Interaksionisme Simbolik terdapat konsep “*I*” dan “*Me*”. Konsep “*I*” merupakan konsep yang menandai seseorang sebagai subjek. Adapun konsep “*Me*” merupakan konsep yang menandai seseorang sebagai objek. Dalam tataran sosial, keberadaan seseorang tidak saja berada dalam tataran “*I*”, tetapi juga “*Me*”. Itu karena dalam tataran seseorang tidak mungkin berada situasi non-interaksi. Dalam tataran interaksi sosial, seseorang dapat menjadi “*I*” ketika ia melakukan praktik pengiriman simbol, namun seseorang tersebut juga sekaligus menjadi “*Me*” bagi orang lain karena ketika “*I*” mengirimkan simbol, dia menjadi objek atau “*Me*” bagi penerima simbol. Oleh karena itu, dalam interaksi sosial seseorang itu merupakan subjek sekaligus objek.

Ketika menerima simbol tradisi *Oncaran*, Mbah Suro menjadi “*Me*”. Itu berarti pada tataran tersebut Mbah Suro berstatus sebagai individu yang merupakan objek interaksi sosial. Dalam tataran tersebut, Mbah Suro menjadi penerima nilai-nilai atau makna-makna yang terdapat dalam tradisi *Oncaran*. Penerimaan tersebut kemudian membentuk pemaknaan mengenai tradisi *Oncaran* pada diri Mbah Suro. Maka, makna tradisi *Oncaran* yang dimiliki oleh Mbah Suro dalam kesadarannya bukanlah sesuatu yang dibangun dirinya sendiri. Namun, pengetahuan tersebut didapatkan dari individu lain yang berada di luar Mbah Suro yang merupakan anggota masyarakat Desa Resongo, tempat Mbah Suro tinggal. Itu berarti bahwa makna tradisi *Oncaran* yang merupakan tradisi lokal masyarakat Pendalungan

Probolinngo yang disampaikan oleh Mbah Suro juga merupakan makna dari masyarakat Pendalungan Probolinggo pada umumnya.

Selain itu, dari kutipan di atas juga tampak bahwa *Oncaran* meskipun merupakan tradisi yang berkembang di wilayah Probolinggo, tetapi tradisi tersebut memiliki relasi dengan kebudayaan masyarakat Madura. Hal tersebut tampak dari pernyataan Mbah Suro yang menyatakan: “*Yo soale kan adat Madura terkenal keras dan melebihi-lebihkan nek ngomong. Dadi ngomong deleh iku dadi uncal, uncal duwek iku wes, ngono.*” Pernyataan tersebut membentuk makna simbolik bahwa tradisi *Oncaran* merupakan tradisi yang terbentuk karena pengaruh budaya Madura dan Jawa. Penggunaan kata *Oncar* yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Madura dijelaskan oleh Mbah Suro dengan menggunakan bahasa Jawa. Itu berarti terdapat pengaruh kebudayaan Jawa dan Madura dalam tradisi *Oncaran*. Oleh karena itu, secara simbolis tradisi tersebut membentuk makna bahwa masyarakat Probolinggo adalah masyarakat yang memiliki beridentitas hibrida Jawa dan Madura.

***Oncaran* sebagai Simbol Nilai Persaudaraan Masyarakat Probolinggo**

Pada tradisi *Oncaran* terbentuk dari interaksi masyarakat Kuripan yang mewujudkan simbol kekeluargaan melalui diadakannya tradisi ini saat acara pernikahan. Masyarakat menjadi tokoh penting dalam tradisi ini karena simbol kekeluargaan yang terbentuk yakni tercipta dari pemberian pesangon kepada pengantin perempuan. Hal ini menandakan bahwa jika seseorang dianggap sebagai saudara atau orang yang dekat dengan pihak pelaksana maka dia wajib turut andil dalam memberikan pesangon kepada pengantin perempuan. Jika itu tidak dilakukan, maka orang tersebut akan dikenai sanksi sosial. Itu sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

A: “Tujuane iku opo mbah? Kok kudu onok oncaran?”

B: “Tujuane iku buat sangu penganten wadhon.”

A: “Iku yen semisal onok mudhorot e ndak mbah ? Nek semisal yen nggak ngelakoni oncaran?”

B: “Ndak opo opo, tapi engkok bakal dirasani tonggo.”

A: “Di kasihno seng wedok nggeh mbah? Wong seng lanang opok o kok gk di gaek i sangu?”

B: “Iyo ndak opo opo di kasih sangu juga ndak opo opo, tapi oncaran di khususkan untuk mempelai wanita.”

B: “Semisal ada orang sini dan si cewek orang kota nggak dapet oncaran gitu. Trus sebaliknya. Cewek nya orang sini

cowok nya orang kota. Iya dapet oncaran. Karena tradisi si cowoknya. Pesangonnya untuk mempelai wanita.”

A: “Trus oncaran iku onok di desa endi an ? Di golongan kuripan tok ngunu?”

B: “Kalo kuripan rata semuanya.”

A: “Biase seng ngei oncaran iku teko sopo?”

B: “Ya anu teko dulur dulur e. Kalo di sini itu kalo nanti anak nya nikah nanti kita ngasih juga.”

A: “Berarti poliyan.”

B: “Nah poliyan. Kalo dulu nggak ada sistem balekan ngono, kalo sekarang di catet siapa aja namanya yang ngoncar.”

(Wawancara, 1 Desember 2021).

Pemberian hadiah uang atau yang disebut “pesangon” oleh masyarakat Desa Resongo dilakukan oleh sanak-saudara serta tetangga dari pihak laki-laki. Pemberian “pesangon” memiliki sistem “poliyan” di mana banyaknya nominal yang diberikan oleh masyarakat dalam acara ini harus dikembalikan dengan jumlah nominal yang sama apabila mereka mengadakan tradisi *Oncaran* juga nantinya. Tradisi ini unik untuk diteliti karena hanya ditemukan di Kecamatan Kuripan. Selain itu eksistensi tradisi ini belum diketahui oleh masyarakat di luar wilayah tersebut.

Tradisi *Oncaran* adalah tradisi melempar atau meletakkan uang ke dalam nampian yang telah dibalut dengan kain taplak meja. Hal tersebut sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 1. Aktivitas pada Tradisi Oncaran
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Tradisi ini bertujuan untuk memberi pesangon pada pengantin perempuan. Pemberian pesangon dilakukan oleh kerabat serta tetangga pengantin lelaki. Uniknya, tradisi *Oncaran* hanya dilakukan apabila pengantin lelaki berasal dari Kecamatan Kuripan. Ini menjadi syarat berlakunya tradisi *Oncaran*. Tradisi ini tidak berlaku apabila pengantin lelaki berasal dari luar daerah kecamatan Kuripan meskipun pihak perempuan merupakan penduduk asli daerah tersebut. Syarat lain dari tradisi adalah

jumlah pesangon yang diberikan harus “berbuntut”. Artinya, jumlah uang yang terkumpul harus berirama atau terbilang pada bilangan terakhir misal Rp1.750.500. Buntut dari nominal tersebut yakni jumlah yang di paling belakang yakni Rp500. Itu sebagaimana tampak pada kutipan wawancara dengan Mbah Suro di bawah ini:

B: “Harus uang.”

A: “Trus apakah ada nominal tertentu. Atau seikhhlase?”

B: “Seikhhlase.”

A: “Kalau 2000 berarti nggak apa apa?”

B: “Ndak apa ap. Uniknya lagi biasanya kalau oncaran ada buntutnya, ada buntutnya. Misal dapat uang oncaran itu 5.7500.500 rupiah. Jadi orang sengaja ngasih uang kecil gawe imbuhan-imbuhan seperti itu biar bacanya panjang. Uniknya di sana.”

(Wawancara, 1 Desember 2021).

Oncaran memiliki prosesi dalam pelaksanaannya. Prosesi tersebut melibatkan pembaca acara untuk membimbing jalannya acara. Pertama-tama, keluarga mempelai laki-laki mendudukkan sepasang pengantin berdampingan. Lalu pihak keluarga menyiapkan nampan yang dibalut dengan kain penutup taplak meja di depan pengantin. Setelah itu pembawa acara menghimbau masyarakat bahwa *Oncaran* akan dimulai. Ketika kegiatan *Oncaran* dimulai, masyarakat bebas memberikan uang dengan nominal berapapun. Di sini terjadi catat-mencatat oleh

pihak keluarga pada masyarakat yang turut andil dalam memberikan pesangon atau sumbangan.

Sumbangan atau pesangon tersebut akan dicatatat nama pemberinya beserta jumlah nominal uang yang diberikan ke pengantin perempuan. Catat-mencatat ini dinamakan *Poliyan*. *Poliyan* dilakukan ketika masyarakat yang telah memberikan pesangon akan mendapat pesangon dengan jumlah yang sama jika mereka mengadakan pernikahan atau tradisi *Oncaran* nantinya. Pencatatan itu penting untuk dilakukan. Kesalahan pencatatan pada *poliyan* akan berdampak pada munculnya konflik di masyarakat. Hal tersebut disebabkan kesalahan pencatatan pada poliyan tidak hanya dianggap sebagai kesalahan penulisan, tetapi akan dipahami sebagai rasa permusuhan atau ketidaksukaan pada pemberi sumbangan atau pesangon. Oleh karena ini, poliyan menjadi elemen penting dalam tradisi *Oncaran*.

Penutup

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tradisi *Oncaran* merupakan tradisi yang telah lama ada di masyarakat Pendalungan Probolinggo. Bagi masyarakat wilayah tersebut, *Oncaran* bukan saja sebuah tradisi yang telah ada sejak lama, tetapi juga memiliki makna simbolik yang membangun identitas masyarakat Pendalungan Probolinggo. Melalui tradisi

Oncaran, masyarakat Pendalungan Probolinggo tidak saja memaknai dirinya secara simbolik sebagai masyarakat yang memiliki identitas hibrida, tetapi juga sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan.

Referensi

- Andayani, S., Tjahyadi, I., Wafa, H., Sutrisno, A., & Marga, P. (2022). Affixes Analysis Of Selogudigan Dialect : An Ethnolinguistic Study. *Lingua*, 17(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ling.v17i2.17712>
- Balai Bahasa Jawa Timur. (n.d.). *Tapal Kuda*.
Balaibahasajatim.Kemdikbud.Go.Id. Retrieved February 6, 2022, from
<https://balaibahasajatim.kemdikbud.go.id/2021/01/28/tapal-kuda/>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Pespective and Method*. University of Califonia Press.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., & Etc. (2018). *Handbook of Qualitative Reserach* (N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (eds.); 5th ed.). Sage Publication Ltd.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Karakteristik Dan Pastoral*,

2(1), 118–131. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>

Infonesia. (n.d.). *Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo*. Infonesia.Id. Retrieved February 6, 2022, from <https://infonesia.id/wilayah/jawa-timur/probolinggo/kuripan/>

Muhri. (2016). *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*. Yayasan Arraudlah.

Prakrisno Satrio, Suryanto, & Suyanto, B. (2020). Masyarakat Pendalungan. *Jurnal Neo Societa*, 5(4), 440–449. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52423/jns.v5i4.14316>

Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Jurnal Humanus*, 11(1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/issue/view/163>

Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>

Sudikan, S. Y. (2004). Kearifan Lokal sebagai Pendorong Pembangunan di Jawa Timur. In S. Y. Sudikan & A. Sutarto (Eds.), *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.

- Syauqi, A. M. (2021). *Karesteristik, Budaya, Dan Kesenian Masyarakat Probolinggo*. Syakal.lainkediri.Ac.Id.
<https://syakal.lainkediri.ac.id/karesteristik-budaya-dan-kesenian-masyarakat-probolinggo/>
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020a). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Pagan Press dan FSF UPM Probolinggo.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020b). Representasi Probolinggo dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo. *Promusika*, 8(2), 64–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/promusika.v1i2.4585>
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020c). Representasi Probolinggo dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo. *Promusika*, 8(2), 64--73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/promusika.v1i2.4585>
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Pagan Press dan FSF UPM Probolinggo.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2020a). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan: Kajian Upacara Taropan di Probolinggo. *Jurnal Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 52–62.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.52-62>

Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2020b). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan: Kajian Upacara Taropan di PRobolinggp. *Jurnal Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 52–62.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.52-62>

Wikiwand. (n.d.). *Kuripan Probolinggo*. Wikiwand.Com.

Retrieved February 8, 2022, from

https://www.wikiwand.com/id/Kuripan,_Probolinggo

Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pandalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Paguyupan Pandhalungan Jember.

SYMBOLIC MEANING OF *AJHERU' CABBIH* IN THE CULTURE OF THE PENDALUNGAN COMMUNITY IN EAST JAVA

Mohammad Arifullah

Levi Febrianing H.

Nur Ismi Amalia

Ayu Khotimatun Nisa'

Indra Tjahyadi

Introduction

The ongoing era of globalization has brought major changes in various aspects of human life. The development of communication and transportation technology has made the world increasingly connected, so that information and cultural influence can spread quickly to various parts of the world. Amidst these advances, local cultural research has become

increasingly important to understand and maintain the unique and distinctive cultural heritage of societies around the world (Tjahyadi, Wafa, & Zamroni, 2019).

Globalization, with all its advantages and conveniences, also brings potential threats to local culture. As major cultures from global power centers spread and dominate global media, entertainment, and markets, local cultures often face pressure to adapt or even disappear. Local culture research helps us to recognize these impacts of globalization and evaluate how local culture can be maintained and enriched in an increasingly connected era (Tjahyadi, Wafa, & Zamroni, 2019).

Local cultural research is an important tool for maintaining the cultural identity of a society. Cultural identity is the foundation of who we are as individuals and groups. Through this research, we can understand more deeply the values, traditions and heritage that are an important part of our local culture. Without a strong understanding of the origins and meaning of local culture, we may lose the roots of our identity and become more homogeneous in a global society (Tjahyadi, Wafa, & Zamroni, 2019).

Based on the explanation above, it can be understood that local cultural research has great urgency and relevance in the era of globalization. This helps in understanding, maintaining and enriching local culture, while protecting unique cultural identity and heritage. In facing the challenges of globalization, it is

important for us not only to go with the flow, but also to care for and enrich our own cultural roots. In this way, we can preserve cultural diversity in an increasingly connected world, making it an invaluable wealth for all humanity (Tjahyadi, Wafa, & Zamroni, 2019).

This research focuses on the salvation tradition found in the Pandalungan Probolinggo community called *Ajheru'Cabbih*. The choice of this tradition as the object in this research was due to the unique factors possessed by the Pandalungan Probolinggo community. In general, the Pandalungan community can be defined as a community that lives and develops in the "*Tapal Kuda*" area of East Java.

In the context of cultural science, pendalungan is a term used to refer to people living in the "*Tapal Kuda*" area of East Java who have a culture resulting from the assimilation of Javanese and Madurese culture. The existence of culture produced through the assimilation process makes the Pandalungan society known as a hybrid society. Therefore, it is not surprising that in the culture of the Pandalungan people, elements found in Javanese and Madurese culture can be found.

The Pandalungan people in Probolinggo live in the Probolinggo City and Regency area. Like the Pandalungan community in general, the Pandalungan community of Probolinggo also has a hybrid culture resulting from the assimilation of Javanese and Madurese culture. This cultural hybridity, one of which, can be

seen in the use of a mixture of Javanese and Madurese languages in everyday life. This mixed language represents the existence of the Pandalungan Probolinggo people who have a hybrid cultural identity. Therefore, in this society the traditions that develop are a mixture of Javanese and Madurese cultural elements.

As previously explained, this research chose the Ajheru'Cabbih salvation tradition found in the Pandalungan Probolinggo community as the object of research. The choice of the salvation tradition as the object of this research was due to the absence of research on this tradition. In fact, this tradition is a tradition that has developed in all areas of the Pandalungan Probolinggo community. Therefore, this research needs to be carried out.

In this research, Symbolic Interactionism is used as a theoretical basis for conducting analysis. The selection was based on the relevance of Symbolic Interactionism theory to this research topic. In general, Symbolic Interactionism can be understood as a theory that views culture as the result of the symbols used by individuals in everyday interactions.

In cultural research, Symbolic Interactionism Theory provides a powerful framework for understanding the complexity of human culture. With a focus on meaning, symbols, and social interactions, this theory helps researchers uncover layers in culture that are often inaccessible with other approaches. Thus, the use of Symbolic Interactionism Theory as a theoretical basis

in cultural research is very relevant and useful for revealing the richness of human culture.

The Meaning of *Ajheru' Cabbih*

Kedungrejo village is a village located in Bantaran District, Probolinggo Regency. Kedungrejo also known as Jebun village. According to history told by sesepuh or old people who is respected, Kedungrejo village was nicknamed as Jebun village because of the many Jebun trees grew in past. Even though it is not far from the city, this village which is located in the southern part of Probolinggo still has various traditions and cultures that have been preserved until now. One of them is the Ajheru' Cabbih tradition, which is a tradition of selametan (the activity done to thanks for God) when the chili plants are harvested for the first time.

The word "Ajheru" comes from the Madurese which means Panen De'ade'nah or in Indonesian Panen Pertama, while the word "Cabbih" is the Madurese word for chilli. This tradition is believed by the Kedungrejo people as a tribute to se araksah/se adhudu alas with the aim of getting selametan or avoiding dangers and bad luck. People Kedungrejo believe that every rice field has a caretaker in the form of soul or jin (abstral creature in Islam religion) who guards the place from bad luck which can cause crop failure, so what is meant by se araksah/se adhudu alas is a soul or jin who guards the rice fields. The Ajheru' Cabbih tradition is also carried out to give alms as a gratitude to God

Almighty for the blessings that have been given so that the chili plants can be harvested, where the harvest will become the farmer's income and will be used as living cost for the family. From Ajheru' Cabbih, the farmers hope that the next harvest will get good results and blessings.

In the *Ajheru' Cabbih* tradition, there are several rules, starting from the materials used to the process of carrying out the selamatan. The ingredients used in Ajheru' Cabbih are Ghendər, selabet, 2 cigarettes, 2 contongan, a plate of rice with anchovies on it. Ghendər is tajhin (white porridge) placed in 5 box made from banana leaf with 5 different toppings namely white from granulated sugar, red from food coloring, green from food coloring or moringa leaves, yellow from food coloring or turmeric and black from coffee powder. selabet means alms, which is presented in the form of money with an unspecified nominal by the people who will carry out the Ajheru' cabbih tradition, selabet can be in the form of coins or paper and there is no limit to the nominal amount. These 2 cigarettes can use hand-rolled cigarettes or packaging. Contongan is a cone-shaped container made of banana leaves where each cone has a different filling inside. The first contongan contains ingredients for sirih pinang or the chewing paan that usually done by women in past, paan is a mix of areca nut, betel nut, tobacco, gambier, and lime, while the second contongan filled by flowers with a sweet fragrance. The rice used is white rice and a side dish of fried anchovies.

The Ajheru' cabbih tradition can be carried out by families who own rice fields or ask orang penter namely Kyai or religious leaders to do it. Ajheru' Cabbih is done the day before the chili harvest, from morning to evening. At night, it is not recommended because of dark, people believe that darkness bring bad things.

The Ajheru' Cabbih tradition in Kedungrejo Village has very strong religious meanings and values. Every material and location used and the process carried out are believed to have their own meaning and purpose. The offerings in the Ajheru' Cabbih celebration have meaningful ingredients. This is as seen in the following explanation.

1. Ghendər is a tajhin (white porridge) placed in 5 boxes made from banana leaf and have different toppings namely white from granulated sugar, red from food coloring, green from food coloring or moringa leaves, yellow from food coloring or turmeric and black from coffee grounds. The white tajhin is in the east which symbolizes the sunrise or the rising of the sun which signifies the beginning of life. The black tajhin is in the north symbolizes the position of the qibla or prayer direction in Islamic religion, where the black color represents the hair of the dead in the north. The red tajhin is in the south symbolizes the southern sea which is believed to be the place for Nyi Roro Kidul which can cause dangers and bad luck. The yellow tajhin is in the

west, symbolizes the sunset or the setting of the sun which signifies the end of life. The blue/green tajhin is in the center or middle and it symbolizes nature as the center of human life. Ghendər means human life and its relationship with nature.

2. Contongan containing betel nut means offerings for women se araksah/se adudhu (female soul or jin who guards the field) while cigarettes are used as offerings for se araksah/se adudhu for men. These 2 ingredients must exist because people believe that soul or jin who is guarding the rice fields can be men and women abstral creature, where betel nut is synonymous with women and cigarettes are identical with men.
3. The contongan containing flowers with a sweet fragrance is interpreted as a sweetener to summon se araksah/se adudhu alas to come to the place where the sesajen or food made for ritual are. In this section there are money which means alms. This money can be left in the fields or given to small children, but you cannot take it yourself.
4. A plate of white rice is connoted with purity, white rice is also a staple that is often used by farmers.
5. The anchovies symbolize chilies, it is intended that the chilies that are harvested have nice, long and small fruit like anchovies. In addition, anchovy is a type of fish that

is easy to find, making it easier for farmers to carry out the Ajheru' Cambih tradition.

6. Prapenan is a container for burning incense with combustible materials such as charcoal or sawdust.
7. Kemenyan has a meaning as a symbol of conveying messages and a means of prayer. When kemenyan is burned, the burning coals mean enthusiasm and hope in the human heart to realize the ideals that are highly expected. While the puff of kemenyan smoke means that the prayer offered is heard by God Almighty.
8. The banana leaf used as a container made from ajheru' material symbolizes goodness, the banana tree is believed to be a tree that does not like to hold grudges but continues to provide benefits to humans where all parts of the banana tree can be used. .
These ingredients are called Rasol, namely food intended as a form of gratitude to the almighty God and prayers to the Prophet Muhammad SAW.



Figure 1. *Sesajen Ajheru' Cabbih*
(Source: researcher)

As a form of tradition that has sacred value, Ajheru' Cabbih has a ritual implementation process. The traditional ritual is carried out based on the following stages.

1. After preparing the Rasol to be used, the owner of the rice field takes the Rasol to the rice field where the chillies will be harvested soon. Rasol is placed at Tola'an, which is the first place to do selametan, suggested on the south eastern edge under the jaran tree, pele tree, klekeh pager. There are no special rules for placing ghender, prapenan or rice when placed in Tola'an.
2. The person leading the prayer, whether the farmer or the oreng penter will take some of the rice and achovies which are placed in a different leaf container, the portion of the rice that will be left in the rice fields and specifically intended for se araksah / adudhu alas.

3. Next is the process of lighting a fire over the prepenan before the kemenyan is burned the leader will recite the Ajheru' cabbih prayer first.



Figure 2. Ajheru' Cabbih Salvation Ritual Procession
(Source: researcher)

Conclusion

One form of culture found in Probolinggo is Ajheru' Cabbih, a ritual performed by the Kedungrejo community before the first chili

harvest. This ritual is intended to bring a successful and blessed harvest. The tradition of Ajheru' Cabbih has been passed down from generation to generation and is characterized by various elements such as time, place, tools used, and people who perform the ritual. Ajheru' Cabbih is not well-known outside Kedungrejo and is sometimes confused with the more widely known tradition of Ajheru' Padi. So, it is not surprising that many people feel unfamiliar with the Ajheru' Cabbih tradition in Kedungrejo village. This tradition is unique because it uses various tools and materials such as tajin, rice with anchovies, flowers, and money, each of which has a different meaning. This tradition is considered very unique and distinctive,

Reference

- Andayani, S., Tjahyadi, I., Wafa, H., & Sutrisno, A. (2022). Affixes Analysis Of Selogudigan Dialect: An Ethnolinguistic Study. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(2), 211-224. <https://doi.org/10.18860/ling.v17i2.17712>
- Barker, C. (2011). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Budiarto, G. (2020). Dampak cultural invasion terhadap kebudayaan lokal: Studi kasus terhadap bahasa daerah.

Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo, 13(2), 183-193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>

Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., & Etc. (2018). *Handbook of Qualitative Reserach* (N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (eds.); 5th ed.). Sage Publication Ltd.

Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi PT. *Rineka Cipta: Jakarta*.

Setyaningrum, B., & Diah, N. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>

Sutarto, A. (2004). *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur* (A. Sutarto & S. Y. Sudikan (eds.)). Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.

Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Pagan Press dan FSF UPM Probolinggo.

Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). Representasi Probolinggo dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo. *Promusika*, 8(2), 64–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/promusika.v1i2.4585>

- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Pagan Press dan FSF UPM Probolinggo.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan: Kajian Upacara Taropan di Probolinggo. *Jurnal Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 52–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.52-62>
- Tjahyadi, I., Hari Pramono, K., & Abdurrahman, A. (2023). An Analysis Of The Structure Of The Performance Of Traditional Arts Jheren Kencak Probolinggo. *Terob : Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 13(2), 63–71.
<https://doi.org/10.20111/terob.v13i2.42>
- Zamroni, M., & Hartono, A. Y. (2023). The Meaning Of Javanese Tradition Temu Manten In Desa Brumbungan Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Literasi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Humaniora*, 2(1), 26-35.
<https://doi.org/10.51747/literasi.v2i1.1362>